

**LAPORAN
PEREKONOMIAN
INDONESIA
2008**

<http://www.bps.go.id>

LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2008

ISSN : 1858-0963
No. Publikasi :
Katalog BPS : 9199007
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : 160 halaman

Naskah:
Subdirektorat Indikator Statistik

Gambar Kulit:
Subdirektorat Indikator Statistik

Diterbitkan oleh:
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Kata Pengantar

Gambaran perkembangan Kinerja Perekonomian Indonesia diukur melalui indikator-indikator makro terpilih. Badan Pusat Statistik (BPS) beserta dengan institusi lain seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) secara bersama-sama menyajikan angka-angka data perekonomian secara menyeluruh.

Indikator-indikator tersebut kemudian dihimpun dan disajikan dalam publikasi Laporan Perekonomian Indonesia 2008 sebagai publikasi rutin tahunan, BPS memberikan informasi perekonomian mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Laju Inflasi, Perdagangan Luar Negeri, Moneter, Investasi, Ketenagakerjaan dan pariwisata secara berkala.

Akhirnya, kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang, dan semoga publikasi ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Agustus 2009
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Dr. Rusman Heriawan

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN EKONOMI	5
2.1. Ekonomi Dunia	7
2.2. Ekonomi Indonesia	11
BAB III. PERTUMBUHAN EKONOMI	17
3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi PDB	20
3.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional	27
3.3. PDB Per Kapita	30
BAB IV. INDEKS HARGA KONSUMEN DAN LAJU INFLASI	33
4.1. Perkembangan Inflasi	37
4.2. Inflasi Daerah	40
4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi	41
BAB V. PERDAGANGAN LUAR NEGERI	45
5.1. Perkembangan Ekspor	49
5.2. Perkembangan Impor	62
5.3. Neraca Perdagangan Indonesia	72
BAB VI. MONETER	75
6.1. Kinerja Stabilitas Keuangan	77
6.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	82
6.3. Pergerakan Suku Bunga	85
BAB VII. INVESTASI DAN PERDAGANGAN SAHAM	89
7.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	91
7.2. Penanaman Modal Asing (PMA)	94
7.3. Bursa Efek Indonesia	97

Daftar Isi

BAB VIII. PARIWISATA	101
8.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia	104
8.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel	106
8.3. Rata-rata Lama Menginap	108
8.4. Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara ..	112
BAB IX. KETENAGAKERJAAN	115
9.1. Angkatan Kerja	117
9.2. Keadaan Pekerja	122
BAB X. PENUTUP	135

<http://www.bps.go.id>

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN/ <i>Economic Growth Rate of World, Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2004 - 2008 (%)</i>	9
2.2.	Laju Inflasi Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN/ <i>Inflation Rate of Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2004- 2008 (%)</i>	10
2.3.	Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia <i>Economic Indicators of Indonesia, 2004-2008</i>	13
3.1.	Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha <i>Gross Domestic Product by Industrial Origin, 2005-2008</i>	21
3.2.	Produk Domestik Bruto menurut Penggunaan <i>Gross Domestic Product by Type of Expenditure, 2005-2008</i>	25
3.3.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Provinsi (persen) <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2000 Constant Market Prices by province (percent), 2005-2008</i>	28
3.4.	Produk Domestik Bruto Per Kapita, 2004-2008 <i>Per Capita Gross Domestic Product, 2004-2008, (Ribu Rupiah / Thousand Rupiahs)</i>	30
4.1.	Inflasi dan Sumbangan Inflasi Inti dan Non Inti, 2006-2008 <i>Change of Price and Contribution of Each Component to Inflation, 2006-2008</i>	36
4.2.	Laju Inflasi Indonesia menurut Kelompok Barang Kebutuhan <i>Inflation Rate of Indonesia by Commodity Group, 2004- 2008, (%) (2007=100)</i>	37
4.3.	Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional <i>Share Commodity Group to National Inflation Rate, 2007-2008 (%)</i>	40
4.4.	Laju Inflasi 66 Kota di Indonesia <i>Inflation Rate of 66 Cities in Indonesia, 2004 - 2008 (2007=100)</i>	42
5.1.	Nilai Ekspor Indonesia menurut Migas dan Non Migas <i>Indonesian Export Value by Oil & Gas and Non Oil & Gas 2004-2008 (Juta / MillionUS \$)</i>	49

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
5.2.	Ekspor Komoditi Penting Indonesia / <i>Export of Primary Commodity Indonesia 2004-2008 (Juta / Million US \$)</i>	53
5.3.	Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC / <i>Export Value by SITC Commodity Groups 2004-2008 (Juta / Million US \$)</i>	57
5.4.	Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan / <i>Export by Country of Destination, 2004-2008 (juta/Million US \$)</i>	59
5.5.	Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas <i>Impor Value Indonesian by Oil & Gas and Non Oil & Gas, 2004 – 2008 (Juta/Million US \$)</i>	63
5.6.	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi <i>Imports Value of Indonesian by Broad Economic Categories, 2004-2008 (Juta/Million US \$)</i>	66
5.7.	Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC <i>Imports Value of Indonesian by Commodity Groups CIF 2004 – 2008 (Juta/Million US \$)</i>	69
5.8.	Impor Indonesia menurut Negara Asal / <i>Imports of Indonesian by Country of Origin, 2004-2008 (juta/million US \$)</i>	70
5.9.	Neraca Perdagangan Indonesia/ <i>Indonesian Balance of Trade , 2004-2008 (juta/million US \$)</i>	73
6.1.	Perkembangan Uang Beredar dan Uang Primer/ <i>Trend of Money Supply and Reserve Money, 2007-2008 (Miliar/Billion Rupiah)</i>	78
6.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar / <i>Affecting Factor of Money Supply, 2007 - 2008 (Miliar/Billion Rupiah)</i>	80
6.3.	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta / <i>Trend of Foreign Exchange Rate in Jakarta Market, 2007 – 2008</i>	84
6.4.	Suku Bunga Domestik / <i>Domestic Interest Rate, 2007 – 2008</i>	86
7.1.	Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Sektor, 2005 – 2008 (Miliar rupiah) / <i>Statistic of Domestic Direct Investment Realization by Sector, 2005 - 2008 (Billions of Rupiahs)</i>	92
7.2.	Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Pulau, 2005 - 2008 (Miliar rupiah) / <i>Statistic of Domestic Direct Investment Realization by Island, 2005 - 2008 (Billions of Rupiahs)</i>	93

Tabel	Judul	Halaman
7.3.	Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Sektor, 2005- 2008 (Juta US\$) / <i>Statistic of Foreign Direct Investment Realization by Sector, 2005 - 2008 (Millions of US \$)</i>	95
7.4.	Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2003 - 2007 (Juta US \$) / <i>Approved Foreign Direct Investment Projects by Island, 2005 - 2008 (Millions of US \$)</i>	96
7.5.	Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia <i>Transaction and Index of Stock at The Indonesia Stock Exchanges, 2004 – 2008</i>	98
8.1.	Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia/ <i>Arrival of Foreign Tourist in Indonesia, 2003-2008 (orang/person)</i>	105
8.2.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang 10 Propinsi di Indonesia <i>Room Occupancy Rate of Classified Hotels 10 Provinces in Indonesia 2003-2008 (persen/per cent)</i>	107
8.3.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri Hotel Berbintang di 10 Propinsi di Indonesia <i>Average Length of Stay of Foreign Guest and Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces in Indonesia (Dalam Hari / In Days) , 2003-2008</i>	109
8.4.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing Hotel Berbintang di 10 Propinsi di Indonesia/ <i>Average Length of Stay of Foreign Guest at Classified Hotel in 10 Provinces in Indonesia, 2003-2008 (Dalam Hari / In Days)</i>	110
8.5.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri Hotel Berbintang di 10 Propinsi di Indonesia / <i>Average Length of Stay of Domestic Guests at Classified Hotel in 0 Provinces in Indonesia, 2003-2008 (Dalam Hari / In Days)</i>	112
8.6.	Wisatawan yang datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara / <i>Arrival of Foreign Tourist in Indonesia and Revenue from Foreign Tourist by Country, 2005 – 2008</i>	113
9.1.	Indikator Ketenagakerjaan menurut Daerah Tempat Tinggal <i>Labour Force Indicators By Region, 2004-2008</i>	118

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
9.2.	Indikator Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin <i>Labour Force Indicators By Sex , 2004-2008</i>	119
9.3.	Indikator Ketenagakerjaan menurut Provinsi <i>Labour Force Indicators by Province, 2005-2008</i>	121
9.4.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan <i>Percentage of Population who Worked By Main Industry, 2004-2008</i>	122
9.5.	Rata-Rata UMP, KHM dan Pertumbuhan UMP <i>Average of UMP, KHM and IUMPs Growth, 2002-2008,</i> <i>(Ribu Rupiah)/(Thousand Rupiahs)</i>	124
9.6.	Distribusi Pekerja menurut Upah dan Daerah Tempat Tinggal <i>Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and</i> <i>Region, 2004-2008 (%)</i>	126
9.7.	Distribusi Pekerja menurut Upah dan Jenis Kelamin <i>Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Sex,</i> <i>2004-2008 (%)</i>	127
9.8.	Elastisitas Kesempatan Kerja menurut Lapangan Pekerjaan <i>Employment Rate Elasticities by Main Industry, 2006-2008</i>	129
9.9.	Produktivitas menurut Propinsi dan Komoditas(Juta Rupiah Per Pekerja) / <i>Productivity By Province and Commodity (Million Rupiahs</i> <i>Per Worker), 2006-2008</i>	131
9.10.	Produktivitas menurut Lapangan Pekerjaan (Juta Rupiah Per Pekerja) / <i>Productivity By Main Industry (Million Rupiahs Per</i> <i>Worker), 2005-2008</i>	13

Daftar Gambar

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Negara-Negara ASEAN, 2005-2008	9
2.2.	Laju Inflasi Indonesia dan Negara-Negara ASEAN, 2005-2008	11
2.3	Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia, 2004-2008	14
3.1.	Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha, 2004-2008	23
3.2.	Laju Pertumbuhan PDB menurut Provinsi, 2008	27
4.1.	Laju Inflasi Indonesia 2008	38
4.2.	Sumbangan Kelompok Pengeluaran Terhadap Inflasi Indonesia, 2007-2008 (%)	39
5.1.	Nilai Ekspor Impor Indonesia, 2004-2008	48
5.2.	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, 2004-2008	65
6.1.	Jumlah Uang Beredar 2004-2008	81
6.2.	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing, 2008	81
7.1.	PMDN yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2005-2008	93
7.2.	PMA yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2005-2008	94
8.1.	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2004-2008	104
8.2.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Indonesia, 2004-2008	107
8.3.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri Hotel Berbintang di Indonesia, 2004-2008	108
8.4.	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa, 2005-2008 (orang)	114
9.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, 2004-2008	119
9.2.	Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2004-2008	123

Penjelasan Umum

Tanda-tanda yang digunakan dalam publikasi ini, adalah sebagai berikut :

Data belum tersedia	:	...
Data tidak tersedia	:	-
Data dapat diabaikan	:	0
Tanda desimal	:	,
Angka sementara	:	x)
Angka sangat sementara	:	xx)
Angka diperbaiki	:	r)
Angka perkiraan	:	e)

<http://www.bps.go.id>

1. Penghitungan PDB atas dasar harga konstan yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993, sejak tahun 2004 menggunakan tahun dasar 2000. Penghitungan PDB dengan tahun dasar baru tersebut telah dihitung mundur sampai dengan tahun 2000.
2. Penghitungan PDB atas dasar harga berlaku yang sebelumnya didasarkan pada tabel Input Output tahun 1995, sejak tahun 2004 berdasarkan tabel Input Output 2000. Dengan perubahan tersebut maka terjadi perubahan cakupan pada masing-masing komponen PDB sehingga mengakibatkan berubahnya PDB atas dasar harga berlaku tahun 2000-2003 yang sebelumnya telah dihitung oleh BPS.
3. Mulai bulan Juni 2008, Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 66 kota yang mencakup sekitar 284-441 komoditas. Sedangkan IHK dan laju inflasi sebelum Juni 2008 masih menggunakan pola konsumsi hasil SBH di 45 kota propinsi tahun 2002 (mencakup sekitar 283-397 komoditas).
4. Uang Kartal : adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah
5. Uang Giral : Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu
6. Uang kuasi : Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dalam rupiah dan valuta asing, dan giro dalam valuta asing.
7. M1 : adalah uang beredar dalam arti sempit yaitu meliputi uang kartal dan uang giral
M2 : adalah uang beredar dalam arti luas yaitu meliputi uang kartal, uang giral ditambah dengan uang kuasi
8. Pencatatan Statistik Ekspor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Pemberitahuan Ekspor Barang tertentu (PEBT), dan pencatatan Statistik Impor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB), yang diterima BPS dari kantor-kantor Bea dan Cukai.

Penjelasan Teknis

9. Sistem pengolahan adalah Carry over yaitu dokumen dari satu bulan tertentu penerimaannya ditutup setelah satu bulan pada bulan berikutnya, dokumen yang datang sesudah tanggal penutupan dianggap sebagai transaksi bulan berikutnya.
10. Klasifikasi jenis/kelompok barang yang digunakan dalam statistik Ekspor dan Impor adalah:
 - a. Harmonized System (HS), untuk keperluan pengenaan tarif
 - b. Standard International Trade Classification (SITC), penyusunannya ditekankan untuk keperluan Statistik Ekonomi.
 - c. International Standard Industrial Classification (ISIC), untuk mengelompokkan lapangan usaha yang ada dalam kegiatan ekonomi atau asal lapangan usaha suatu komoditi dihasilkan.
11. Broad Economic Category (BEC), untuk mengetahui penggunaan akhir dari suatu barang yaitu barang konsumsi, bahan baku dan penolong, dan barang modal.
12. General Agreement on Tariffs and Trade (GATT), untuk mengetahui barang primer yaitu SITC kepala 1, 2, 3, 4 dan 68, dan barang bukan primer yaitu SITC kepala 5, 6 kecuali 68, 7 dan 8.
13. Tamu Asing adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh suatu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.
14. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya malam yang tersedia dikalikan 100%.
15. Rata-rata lamanya tamu menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap ke akomodasi.
16. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun lebih
17. Pekerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, paling sedikit 1 jam tidak terputus dalam seminggu yang lalu, kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha /kegiatan ekonomi

18. Pengangguran terbuka adalah mereka yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja
19. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase angkatan kerja (pekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja
20. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja
21. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. TKK diukur sebagai persentase orang yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja
22. Produktivitas pekerja menurut propinsi diukur dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap propinsi
23. Produktivitas pekerja menurut lapangan pekerjaan diukur dengan membagi PDB pada masing-masing lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap lapangan pekerjaan

Singkatan

ADB	:	Asian Development Bank
ADO	:	Asian Development Outlook
AFTA	:	Asia Pacific Free Trade Agreement
APBN	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	:	Association South East Asia Nation
BBM	:	Bahan Bakar Minyak
BEJ	:	Bursa Efek Jakarta
BES	:	Bursa Efek Surabaya
BI	:	Bank Indonesia
BKPM	:	Badan Koordinasi Penanaman Modal
bps	:	basis points
BUMN	:	Badan Usaha Milik Negara
CIF	:	Cost Insurance and Freight
DTW	:	Daerah Tujuan Wisata
GDP	:	Gross Domestic Product
GKG	:	Gabah Kering Giling
IHK	:	Indek Harga Konsumen
IHSG	:	Indek Harga Saham Gabungan
IMF	:	International Monetary Fund
I - O	:	Input - Output
KHM	:	Kebutuhan Hidup Minimum
KHL	:	Kebutuhan Hidup Layak
LDC	:	Least Developed Countries
NTP	:	Nilai Tukar Petani
OPT	:	Operasi Pasar Terbuka
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PMDN	:	Penanaman Modal Dalam Negeri
PUAB	:	Pasar Uang Antar Bank
SBI	:	Sertifikat Bank Indonesia
SITC	:	Standard International Trade Classification
SARA	:	Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan
SARS	:	Severe Acute Respiratory Syndrome
TDL	:	Tarif Dasar Listrik
TKK	:	Tingkat Kesempatan Kerja
TPAK	:	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPK	:	Tingkat Penghunian Kamar
TPT	:	Tingkat Pengangguran Terbuka
UMP	:	Upah Minimum Propinsi
Valas	:	Valuta Asing (Foreign Currency)
WEO	:	World Economic Outlook
Wisman	:	Wisatawan Mancanegara
WTC	:	World Trade Center
WTO	:	World Trade Organization



1. PENDAHULUAN

<http://www.bp.go.id>



<http://www.bps.go.id>





Pendahuluan

Perlambatan ekonomi dunia sebagai dampak dari krisis keuangan global yang terus berlanjut dengan intensitas semakin besar mulai terasa pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia sejak akhir Triwulan III-2008. Sebagai bagian dari perekonomian dunia, peran serta Indonesia dalam perdagangan internasional membuat Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari imbas melambatnya aktivitas ekonomi global tersebut. Namun, secara relatif, posisi Indonesia secara umum bukan yang terburuk di antara negara-negara lain. Meskipun mengalami tekanan pada Triwulan IV-2008, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1 persen pada 2008. Dibanding krisis 1998, kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal, dan perbankan tahun 2008 masih cukup kuat untuk menahan imbas krisis global.

Indonesia nampaknya telah belajar banyak dari krisis ekonomi 1998, berbagai hal yang secara empiris dianggap menjadi faktor-faktor keterpurukan ekonomi Indonesia pada masa itu menjadi bagian yang terus diperbaiki. Terkait dengan pengelolaan keseimbangan makro, sektor domestik terlihat dapat menggerakkan kegiatan ekonomi pada saat krisis global terjadi. Dalam upaya mengawal pertumbuhan ekonomi dan memanfaatkan kelebihan segala sumber daya yang ada, maka kemampuan memaksimalkan pasar domestik untuk mendukung kegiatan ekonomi dalam negeri, khususnya konsumsi rumah tangga perlu ditempuh melalui kebijakan yang terukur, terarah dan terpadu oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Meskipun demikian, perekonomian domestik tetap melihat perkembangan pemulihan ekonomi global.

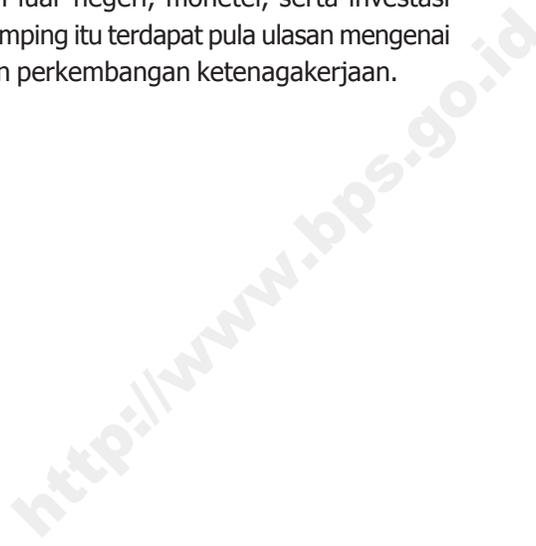
Sementara itu, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penguatan daya beli dan pemantapan stabilitas harga-harga diharapkan dapat membuat kualitas pertumbuhan ekonomi nasional memberi manfaat dan terdistribusi kepada masyarakat. Dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Indonesia dan diiringi oleh berbagai pencapaian dan daya

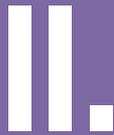


Pendahuluan

tahan yang telah tertanam selama ini, perekonomian Indonesia diperkirakan masih dapat tumbuh dan memberi manfaat pada masyarakat. Upaya mengelola perekonomian Indonesia di tengah terpaan krisis finansial global memang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di negeri ini.

Laporan Perekonomian Indonesia 2008 menggambarkan beberapa perkembangan indikator makro perekonomian nasional selama tahun 2008. Berbagai perkembangan kondisi makro ekonomi dunia secara umum dan Indonesia dengan beberapa indikator diulas disini. Indikator tersebut diantaranya adalah perkembangan PDB, Indeks Harga Konsumen dan laju inflasi, perdagangan luar negeri, moneter, serta investasi PMDN dan PMA. Disamping itu terdapat pula ulasan mengenai sektor pariwisata dan perkembangan ketenagakerjaan.





TINJAUAN EKONOMI

Ekonomi Dunia | Ekonomi Indonesia

<http://www.bps.go.id>

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, perekonomian Indonesia tentu sangat dipengaruhi oleh dinamika perekonomian dunia. Berbagai faktor internal dan eksternal memberi tekanan yang cukup berat bagi dinamika perekonomian domestik. Diawali dari krisis finansial yang melanda sektor moneter di Amerika Serikat akibat skandal *subprime mortgage* di sektor perumahan dan kemudian berimbas secara global hingga melahirkan krisis jilid dua di Indonesia dalam kurun waktu satu dasawarsa.

Ketidakpastian pasar finansial, proses perlambatan ekonomi dunia dan perubahan harga komoditas dunia mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Ketidakpastian pasar finansial dan proses perlambatan ekonomi dunia dihampir seluruh kawasan ditambah dengan perubahan harga komoditas dunia memberikan pengaruh pada ekonomi Indonesia. Kebijakan fiskal dan moneter serta didukung oleh kebijakan disektor riil yang diambil, ditempuh untuk menjaga stabilitas makro ekonomi. Namun demikian, tetap saja krisis ini mempengaruhi kinerja neraca pembayaran dalam hal ini perdagangan luar negeri dan kinerja sektor keuangan khususnya nilai tukar serta fluktuasi komoditas domestik yang tercermin dalam peningkatan indeks harga (inflasi).

Secara makro pertumbuhan ekonomi tetap mencatat hal yang baik selama 2008, Indonesia mampu mencatatkan dirinya sebagai satu yang terbaik di Asia. Akselerasi pertumbuhan makin seimbang di sisi produksi, komposisi masing-masing sektor makin kuat, demikian pula disisi pengeluaran. Tetapi indikator-indikator makro ekonomi lainnya masih rentan terhadap berbagai unsur instabilitas baik dari dalam maupun luar negeri.

2.1. Ekonomi Dunia

Perkembangan pertumbuhan ekonomi dunia dalam kurun waktu lima tahun terakhir didorong oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang serta kawasan Eropa. Menurut laporan resmi *International Monetary Fund* (IMF), dalam *World Economic Outlook (WEO) April 2009*, pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2008 yang

Tinjauan Ekonomi

diukur melalui pertumbuhan GDP riil tercatat sebesar 3,2 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun

Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN / Economic Growth Rate of World, Advanced Economies Country, Developing Country and ASEAN, 2004-2008 (%)

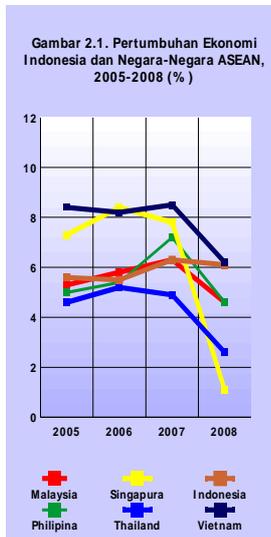
Kelompok Negara <i>Group of Country</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Dunia / World ¹⁾	4,9	4,5	5,1	5,2	3,2
B. Negara-negara Maju¹⁾ <i>Advanced Economies Country</i>	3,2	2,6	3,0	2,7	0,9
<i>Amerika Serikat / United States</i>	3,6	2,9	2,8	2,0	1,1
<i>Jepang/Japan</i>	2,7	1,9	2,0	2,4	-0,6
<i>Inggris/United Kingdom</i>	2,8	2,1	2,8	3,0	0,7
<i>Kanada/Canada</i>	3,1	2,9	3,1	2,7	0,5
<i>Kawasan Eropa/Euro area</i>	2,2	1,7	2,9	2,7	0,9
<i>Jerman/Germany</i>	1,2	0,8	3,0	2,5	1,3
<i>Perancis/France</i>	2,2	1,9	2,4	2,1	0,7
<i>Italia/Italy</i>	1,5	0,7	2,0	1,6	-1,0
<i>Spainol/Spain</i>	3,3	3,6	3,9	3,7	1,2
<i>Negara-negara Maju Lainnya</i> <i>Other Advanced Economies country</i>	4,0	3,3	3,9	4,0	1,2
C. Negara-negara Berkembang¹⁾ <i>Other Emerging Market and Developing Country</i>	7,5	7,1	8,0	8,3	6,1
<i>Afrika/Africa</i>	6,7	5,8	6,1	6,2	5,2
<i>Asia</i>	8,6	9,0	9,8	10,6	7,7
<i>Amerika Latin/Western Hemisphere</i>	6,0	4,7	5,7	5,7	4,2
<i>Timur Tengah/Middle East</i>	6,0	5,8	5,7	6,3	5,9
<i>Eropa Timur dan Tengah</i> <i>Central and Eastern Europe</i>	7,3	6,0	6,6	5,4	2,9
<i>Negara-negara Persemakmuran</i> <i>Commonwealth of Independent States</i>	8,2	6,7	8,4	8,6	5,5
D. Negara-negara ASEAN²⁾	6,5	5,7	6,0	6,4	4,3
<i>ASEAN Country</i>					
<i>Malaysia</i>	6,8	5,3	5,8	6,3	4,6
<i>Philipina/Philippines</i>	6,4	5,0	5,4	7,2	4,6
<i>Singapura/Singapore</i>	9,3	7,3	8,4	7,8	1,1
<i>Thailand</i>	6,3	4,6	5,2	4,9	2,6
<i>Indonesia ³⁾</i>	5,0	5,6	5,5	6,3	6,1
<i>Vietnam</i>	7,8	8,4	8,2	8,5	6,2

Sumber / Source :

1). International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO) April 2009"

2). Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) March 2009"

3). Badan Pusat Statistik (BPS): "Indikator Ekonomi/Statistik Indonesia"



Lambatnya perekonomian dunia pada tahun 2008 disebabkan oleh bergejolaknya harga minyak mentah dunia, imbas dari skandal subprime mortgage di Amerika Serikat dan melemahnya perekonomian Amerika Serikat.

sebelumnya yang mencapai 5,2 persen. Tiga faktor utama yang ditengarai sebagai penyebab lambatnya perekonomian dunia tahun 2008, yaitu: bergejolaknya harga minyak mentah dunia ditambah imbas dari skandal *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang mengakibatkan krisis keuangan global serta melemahnya perekonomian Amerika Serikat. Ketiga faktor tersebut secara simultan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia melambat. Sementara itu, meskipun pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang lebih tinggi dibanding kelompok negara lainnya, namun dibandingkan tahun 2007 juga mengalami perlambatan (Tabel 2.1).

Patut dicermati bahwa, Asia mulai mengambil alih kutub ekonomi dunia. Kekuatan China dalam percaturan ekonomi dunia digambarkan oleh majalah *The Economist* edisi “*The World in 2008*” dengan mengambil simbol *yin* dan *yang*. Surat berharga yang dimiliki China harganya terus menanjak, sementara itu kondisi Amerika Serikat justru bertolak belakang. Disaat China mampu tumbuh 9 persen pada tahun 2008, Amerika justru hanya mampu tumbuh 1,1 persen. Keadaan ini masih juga ditambah oleh kondisi AS yang sejak tahun 2000 mengalami defisit ganda (*twin deficit*), yakni defisit APBN dan neraca pembayaran yang terjadi dalam waktu bersamaan. Disamping itu laju inflasi AS mencapai 3,8 persen lebih tinggi dibanding tahun 2007 sebesar 2,7 persen. Kinerja perekonomian China yang luar biasa, juga diikuti beberapa negara Asia lainnya seperti India dan negara-negara ASEAN menolong situasi ekonomi global. Majalah *The Economist* kemudian menambahkan bahwa era globalisasi tahun 2008 tidak lagi “*globalization*” melainkan “*global is Asi(e)an*”. Namun secara umum, ekonomi dunia juga dipengaruhi oleh terus meningkatnya harga komoditas dunia sebagai dampak ikutan dari meningkatnya harga minyak dunia sepanjang tahun 2008. Hal ini menyebabkan tekanan inflasi meningkat. Pada tahun 2008, inflasi negara-negara maju, negara-negara berkembang dan negara-negara ASEAN cenderung meningkat (Tabel 2.2).

Tinjauan Ekonomi

Garis besar dari gambaran ekonomi dunia tahun 2008 yaitu bahwa kini dunia memasuki masa-masa kritis dari tekanan finansial sejak terakhir terjadi di tahun 1930. Pertumbuhan global melambat dan mungkin akan sedikit membaik diakhir 2009. Laju inflasi yang tinggi dikendalikan

Tabel 2.2. Laju Inflasi Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN / Inflation Rate of Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2004-2008 (%)

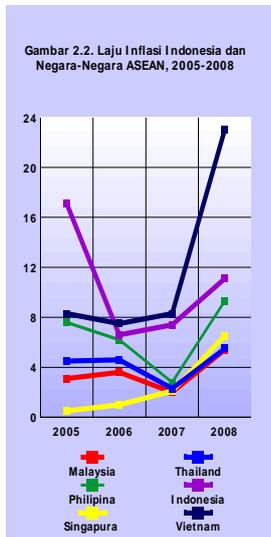
Kelompok Negara <i>Group of Country</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Negara-negara Maju¹⁾ <i>Advanced Economies Country</i>	2,0	2,3	2,4	2,2	3,4
Amerika Serikat / <i>USA</i>	2,7	3,4	3,2	2,9	3,8
Jepang / <i>Japan</i>	0,0	-0,3	0,3	0,0	1,4
Inggris / <i>United Kingdom</i>	1,3	2,0	2,3	2,3	3,6
Kanada / <i>Canada</i>	1,8	2,2	2,0	2,1	2,4
Kawasan Eropa / <i>Euro area</i>	2,2	2,2	2,2	2,1	3,3
Jerman / <i>Germany</i>	1,8	1,9	1,8	2,3	2,8
Perancis / <i>France</i>	2,3	1,9	1,9	1,6	3,2
Italia / <i>Italy</i>	2,3	2,2	2,2	2,0	3,5
Spanyol / <i>Spain</i>	3,1	3,4	3,6	2,8	4,1
Negara-negara Maju Lainnya <i>Other Advanced Economies country</i>	1,8	2,1	2,1	2,1	3,8
B. Negara-negara Berkembang¹⁾ <i>Other Emerging Market and Developing Country</i>	5,9	5,7	5,4	6,4	9,3
Afrika / <i>Africa</i>	6,6	7,1	6,3	6,3	10,1
Asia	4,1	3,8	4,2	5,4	7,4
Amerika Latin / <i>Western Hemisphere</i>	6,6	6,3	5,3	5,4	7,9
Timur Tengah / <i>Middle Eats</i>	7,1	6,2	6,8	10,5	15,6
Eropa Timur dan Eropa Tengah <i>Eastern Europe and Central Europe</i>	6,6	5,6	5,7	6,1	8,0
Negara-negara Persemakmuran <i>Commonwealth of Independent State</i>	10,4	12,1	9,4	9,7	15,6
C. Negara-negara ASEAN²⁾ <i>ASEAN Country</i>	4,1	6,3	7,1	4,0	8,8
Malaysia	1,4	3,1	3,6	2,0	5,4
Philipina / <i>Phillippines</i>	6,0	7,6	6,2	2,8	9,3
Singapura / <i>Singapore</i>	1,7	0,5	1,0	2,1	6,5
Thailand	2,8	4,5	4,6	2,3	5,5
Indonesia ³⁾	6,4	17,1	6,6	7,4	11,1
Vietnam	7,7	8,3	7,5	8,3	23,0

Sumber / *Source* :

1). International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO) April 2009"

2). Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) March 2009"

3). Badan Pusat Statistik (BPS): "Indikator Ekonomi/Statistik Indonesia"



oleh harga komoditas mengarah ke kondisi moderat. Ketidakpastian pada situasi perekonomian global membawa pada resiko efek samping dari tiap aktifitas ekonomi. Kebijakan-kebijakan yang tepat dan cepat untuk menstabilkan kondisi finansial terus diupayakan oleh pemangku ekonomi domestik diseluruh dunia dengan menjaga momentum perekonomian agar tidak terus melambat dan kontrol terhadap laju inflasi. Untuk memperoleh momentum titik balik kearah perbaikan tergantung pada usaha untuk menyembuhkan sektor finansial seimbang dengan upaya mempermudah permintaan di sektor moneter dan fiskal.

2.2. Ekonomi Indonesia

Dalam kurun waktu satu dasawarsa, Indonesia telah mengalami dua kali guncangan krisis, pertama yaitu krisis moneter yang berlanjut pada krisis ekonomi pada tahun 1998, dan kedua adalah imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat dan menjadi krisis keuangan global tahun 2008. Ada perbedaan dampak dari kedua krisis ini terhadap kinerja perekonomian nasional. Di tahun 1998 krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia merupakan efek dari krisis yang terjadi di Asia. Tiga hal yang menyebabkan krisis di Indonesia ketika itu adalah pondasi ekonomi (*fundamental economy*), kepanikan pasar (*market panic*) dan kerentanan ekonomi domestik (*vulnerabilities*). Ketiga faktor tersebut mampu menghantam Indonesia sampai pada titik nadir hingga bahkan mendorong terjadinya perubahan kepemimpinan nasional. Dimasa pemulihan, pemerintah mengupayakan empat langkah kebijakan, yaitu: pemulihan permintaan swasta, pemulihan kepercayaan publik, pembenahan sistem perbankan yang efisien dan resolusi pada hutang korporat.

Hasilnya adalah hingga tahun 2008, telah banyak kemajuan yang dicapai oleh pemerintahan di era reformasi. Berbagai macam perbaikan di semua sektor dilakukan, beragam capaian dan kemajuan dalam perekonomian diraih. Situasi tersebut antara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jalur di atas 6 persen, diiringi dengan peningkatan

Tinjauan Ekonomi

pendapatan per kapita, sumber pertumbuhan makin bertumpu pada sumber dalam negeri, risiko ekonomi makro makin menurun dan perbankan yang jauh lebih sehat. Dengan modal itu, keterpurukan ekonomi tidak sampai terjadi lagi ketika tahun 2008 Indonesia juga terkena imbas krisis keuangan global.

Sikap yang diambil Indonesia menghadapi krisis kali ini bercermin pada upaya agar tiga faktor utama terjadinya krisis 1998 tidak diulangi. Kepanikan yang tidak perlu, dan tetap berpikir positif dan rasional untuk mencari jalan keluar harus diupayakan. Pemerintah mengambil delapan *grand strategy* pembangunan ekonomi ke depan yaitu :

1. Menggunakan dan meningkatkan sumber-sumber pembiayaan dalam negeri, agar tidak senantiasa terhantui oleh bahaya arus modal ke luar negeri (*capital out flow*).
2. Meningkatkan tabungan (*saving*) dalam negeri sebagai sumber investasi domestik.
3. Memperkuat perekonomian domestik, termasuk pasar dalam negeri, agar pertumbuhan perekonomian (*growth*) tidak hanya mengandalkan ekspor, yang setiap saat bisa terancam manakala ekonomi dunia mengalami resesi.
4. Meningkatkan daya beli masyarakat, demikian juga *spending* pemerintah dan swasta, agar pasar domestik makin tumbuh dengan baik.
5. Menggalakkan penggunaan produk dalam negeri (barang dan jasa), agar neraca pembayaran kita aman (tidak defisit) dan devisa kita tidak terkuras.
6. Meningkatkan ketahanan dan kecukupan kebutuhan rakyat, terutama pangan, agar ketika dunia mengalami krisis ekonomi, kebutuhan rakyat tetap dapat dipenuhi.
7. Memajukan ekonomi daerah di seluruh provinsi, kabupaten dan kota agar semua daerah dapat menjadi sumber, kekuatan dan sabuk pengaman perekonomian nasional.
8. Mengelola dan mendayagunakan sumber daya alam, terutama minyak, gas, batubara dan minyak kelapa sawit, agar benar-benar dapat meningkatkan penerimaan negara, dan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (*Sumber: setneg.go.id*).

Secara umum perekonomian Indonesia tahun 2008 mencatat perkembangan yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,06 persen pada 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,28 persen. Dilihat dari sumbernya, pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut terutama didukung oleh konsumsi swasta dan ekspor. Pertumbuhan konsumsi yang tinggi selama

Tabel 2.3. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia
Economic Indicators of Indonesia, 2004 - 2008

Indikator / Indicator	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertumbuhan Ekonomi / <i>Economic Growth</i> (%)	5,03	5,69	5,50	6,28	6,06
2. Inflasi / <i>Inflation</i> (%)	6,40	17,11	6,60	7,40	11,06
3. PDB Harga Konstan 2000 (Triliun Rp) <i>GDP at Constant 2000 Market Prices (Trillion Rp)</i>	1.656,5	1.750,8	1.847,1	1.963,1	2.082,1
4. PDB per Kapita Harga Berlaku (Ribu Rp) <i>GDP per Capita at Current Market Prices (Thousand Rp)</i>	10.610,1	12.675,5	15.028,5	17.545,4	21.678,5
5. Neraca Perdagangan Luar Negeri (Juta US \$): <i>Balanced of Trade (million US \$)</i>	25.060,1	27.959,1	39.733,1	39.627,5	7.823,1
a. Ekspor / <i>Export</i> (Juta / Million US \$)	71.584,6	85.660,0	100.798,6	114.100,9	137.020,4
b. Impor / <i>Import</i> (Juta / Million US \$)	46.524,5	57.700,9	61.065,5	74.473,4	129.197,3
6. Investasi / <i>Investment</i> :					
a. PMDN / <i>Domestic Investment</i> (Miliar / Million Rp)	36.747,6	50.577,4	162.767,2	188.876,3	20.363,4
b. PMA / <i>Foreign Investment</i> (Juta / Million US \$)	10.277,3	12.979,3	15.624,0	40.145,8	14.871,4
7. Suku Bunga Deposito Berjangka Bank Umum 1 Bulan (%) ¹⁾ <i>Interest rate of time deposits at commercial banks</i>	6,2	8,36	8,96	7,19	10,75
8. Jumlah Wisatawan Asing (Ribu orang) <i>Number of Foreign Tourist (Thousand person)</i>	5.321,2	5.002,1	4.871,3	5.505,8	6.234,5
9. Produksi Padi / <i>Production of Paddy</i> (GKG):					
a. Sawah / <i>Wetland</i> (Juta / Million Ton)	54,09	54,15	54,46	57,16	60,25
b. Ladang / <i>Dryland</i> (Juta / Million Ton)	2,88	2,83	2,81	2,96	3,15
10. Nilai Tukar Petani <i>Farmers Term of Trade (rata-rata/ Average) 3)</i> :					
a. Jawa Barat	130,7	112,5	115,5	116,0	96,1
b. Jawa Tengah	117,7	92,3	96,7	107,6	99,8
c. Sumatera Barat	81,5	68,1	74,2	70,1	105,2
d. Sumatera Selatan	107,9	119,5	136,8	136,7	101,5
11. Penduduk Miskin / <i>The Poor People</i> (Juta / Million) ²⁾	36,1	35,1	39,30	37,17	34,96
12. Tingkat Pengangguran Terbuka / <i>Unemployment Rate</i> (%)	9,9	10,3	10,3	9,10	8,39

Sumber / *Source* : BPS, Bank Indonesia, BKPM

Catatan / *Note* :

1). Kondisi Desember

2). Hasil Susenas Panel Modul Konsumsi 2004 - 2008

3). NTP Tahun 2008 menggunakan tahun dasar 2007 (2007 = 100)

Tinjauan Ekonomi

tahun 2008 didukung oleh masih tingginya daya beli masyarakat dan tingkat keyakinan konsumen yang membaik. Faktor yang menopang daya beli masyarakat antara lain adalah kenaikan pendapatan akibat melonjaknya harga komoditas ekspor, kenaikan tingkat penghasilan pekerja kelas menengah ke atas dan implementasi kebijakan jaring pengaman pemerintah berupa penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk mengkompensasi dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada pertengahan tahun.

Sementara itu dari sisi produksi, penyumbang utama pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Meskipun secara agregat peningkatan nilai tambah lebih didorong oleh gelombang harga minyak dunia yang cukup tinggi sepanjang tahun 2008 yang juga memicu peningkatan harga komoditas di pasaran domestik dan internasional. Sehingga pada gilirannya, hal ini memicu tingginya tingkat inflasi sepanjang tahun 2008, yaitu mencapai 11,06 persen dimana tahun sebelumnya hanya mencapai 7,40 persen.

Peningkatan PDB riil tahun 2008 juga disertai dengan membaiknya beberapa indikator kesejahteraan masyarakat. Diantaranya adalah jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dari 37,17 juta pada tahun 2007 menjadi 34,96 juta pada tahun 2008. Tingkat pengangguran terbuka juga mengalami penurunan, yaitu dari 9,10 persen pada tahun 2007 menjadi sebesar 8,39 persen pada tahun 2008. Pendapatan per kapita sebagai salah satu ukuran tingkat produktifitas masyarakat juga menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan selama kurun waktu lima tahun terakhir (2004-2008). Tahun 2004 pendapatan per kapita tercatat sebesar Rp 10.610,1 ribu, meningkat terus sepanjang tahun 2005-2008, hingga tahun 2008 tercatat sebesar Rp 21.678,5 ribu. Atau rata-rata peningkatan pendapatan per kapita secara nasional selama periode 2004-2008 sebesar 19,56 persen.

Perekonomian Indonesia tahun 2008 mencatat pertumbuhan 6,06 persen, suatu angka yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal.



Pada sektor riil, produksi padi, baik padi sawah maupun padi ladang telah terjadi peningkatan produksi padi, yaitu sebesar 5,35 persen dan 6,46 persen masing-masing untuk produksi padi sawah dan padi ladang ditahun 2008. Peningkatan juga terjadi pada kunjungan wisatawan asing ke Indonesia. Pada tahun 2008 jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia tercatat mencapai 6.234,5 ribu orang, atau meningkat sebesar 13,24 persen bila dibanding tahun 2007. Program Tahun Kunjungan Wisata yang dicanangkan membawa hasil, disamping larangan terbang ke Indonesia (*Travel Warning*) oleh beberapa negara-negara Eropa, Australia dan Amerika Serikat ternyata tidak menyurutkan para wisatawan manca negara untuk berkunjung ke Nusantara.

Kondisi perekonomian domestik juga di dukung oleh kinerja Neraca Perdagangan pada tahun 2008 yang secara keseluruhan masih mencatat surplus, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan neraca perdagangan pada tahun 2008 bahkan hampir seperlima dari surplus tahun 2007.



PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi PDB |

Pertumbuhan Ekonomi Regional | PDB Per Kapita

<http://www.bp.id>

Perekonomian Indonesia pada tahun 2008 mampu tumbuh sebesar 6,06 persen walaupun dibayangi krisis keuangan global yang mulai dirasakan imbasnya pada triwulan IV-2008

Laju pertumbuhan perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 selama lima tahun terakhir (periode 2004-2008) selalu mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 2008, rangkaian peristiwa krusial di dalam dan luar negeri telah mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, diantaranya harga minyak dunia yang terus naik dan beberapa kali menciptakan rekor baru pada bulan April dan Mei 2008, sehingga pemerintah terpaksa menaikkan harga bahan bakar minyak pada Mei 2008 dengan kenaikan rata-rata sebesar 28,7 persen. Disamping itu dampak krisis keuangan global juga mulai dirasakan imbasnya di Indonesia pada triwulan IV-2008. Meskipun demikian perekonomian Indonesia mampu tumbuh sebesar 6,06 persen, sedikit lebih lambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 6,28 persen. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh melambatnya laju pada triwulan IV-2008 seiring dengan perlambatan ekonomi dunia sebagai dampak krisis global.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 ditopang oleh kesembilan sektor ekonomi, walaupun tercatat lima sektor ekonomi mengalami perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2007. Dari sembilan sektor ekonomi, laju pertumbuhan terbesar pada tahun 2008 masih terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi. Tingginya pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi terutama bersumber dari subsektor komunikasi yang terus menunjukkan tren peningkatan sebagaimana tercermin pada indikator jumlah pelanggan seluler. Jika dilihat dari kontribusinya, sektor industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB tahun 2008. Meskipun laju pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami sedikit perlambatan yang utamanya disebabkan oleh menurunnya subsektor industri migas, namun dibandingkan dengan tahun 2007, kontribusi sektor industri pengolahan mengalami sedikit peningkatan.

Pertumbuhan Ekonomi

Jika ditinjau dari sisi penggunaan, selama periode 2004-2008 semua komponen penggunaan mengalami pertumbuhan positif dengan persentase yang berfluktuatif antar tahun. Dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2007, semua komponen penggunaan mengalami percepatan pertumbuhan dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pembentukan modal tetap domestik bruto, diikuti oleh pengeluaran konsumsi pemerintah. Sementara komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga masih merupakan komponen terbesar dalam pembentukan PDB dari sisi penggunaan.

3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi PDB

3.1.1 Lapangan Usaha

Pertumbuhan ekonomi Indonesia digambarkan oleh pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan 2000. Selama kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu menunjukkan angka positif dengan perkembangan yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,69 persen. Setahun kemudian ekonomi Indonesia mengalami sedikit perlambatan dengan pertumbuhan sebesar 5,50 persen. Pada tahun 2007 perekonomian Indonesia membaik lagi dengan pertumbuhan sebesar 6,60 persen, sebelum akhirnya melambat lagi pada tahun 2008 menjadi 6,06 persen atau secara absolut PDB riil Indonesia tercatat sebesar Rp. 2.082,1 triliun.

Pengaruh krisis keuangan global telah menyebabkan perekonomian Indonesia melambat pada triwulan IV-2008 yaitu sebesar -3,65 persen (q-to-q)

Perlambatan ekonomi Indonesia pada tahun 2008 seiring dengan melambatnya ekonomi dunia sebagai dampak krisis keuangan global. Meskipun perekonomian Indonesia sempat tumbuh tinggi sampai dengan triwulan III-2008, tetapi pengaruh krisis keuangan global telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia ikut terkena imbasnya pada triwulan IV-2008 dimana pertumbuhan ekonomi pada triwulan tersebut tercatat mengalami penurunan sebesar -3,65 persen (*q-to-q*). Walaupun sempat melambat pada triwulan IV-2008, tetapi secara keseluruhan perekonomian Indonesia pada tahun 2008 masih dapat tumbuh cukup tinggi.

Tabel 3.1. Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha
Gross Domestic Product by Industrial Origin
2005-2008

Lapangan Usaha Industrial Origin	2005	2006	2007 ^{x)}	2008 ^{x)}				2008 ^{xx)}
				Triw. I	Triw. II	Triw. III	Triw. IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
PDB Harga Berlaku (miliar rupiah) dan Distribusi PDB (%)								
<i>GDP at Current Market Prices (billion rupiahs) and Distribution of GDP (%)</i>								
1. Pertanian / Agriculture	364 169,3	433 223,4	541 592,6	161 649,3	178 641,6	207 518,8	165 481,7	7 13 291,4
	13,13	12,97	13,71	14,46	14,53	15,57	12,99	14,4
2. Pertambangan dan Penggalan Mining and Quarrying	309 014,1	366 520,8	441 006,6	127 024,6	144 595,6	147 061,9	124 681,7	543 363,8
	11,14	10,98	11,17	11,37	11,76	11,04	9,78	10,97
3. Industri Pengolahan / Manufacturing Industry	760 361,3	919 539,3	1 068 653,9	304 202,5	335 156,3	372 021,2	369 351,5	1 380 731,5
	27,41	27,54	27,06	27,22	27,26	27,92	28,98	27,87
4. Listrik, Gas dan Air Minum Electricity, Gas and Water Supply	26 693,8	30 354,8	34 724,6	9 504,2	10 181,7	10 513,8	10 647,0	40 846,7
	0,96	0,91	0,88	0,85	0,83	0,79	0,84	0,82
5. Bangunan / Construction	195 110,6	251 132,3	305 215,6	89 322,2	100 794,6	113 414,4	115 790,4	419 321,6
	7,03	7,52	7,73	7,99	8,20	8,51	9,09	8,46
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran Trade, Hotel and Restaurants	431 620,2	501 542,4	589 351,8	158 465,8	169 465,0	183 398,0	180 790,0	692 118,8
	15,56	15,02	14,92	14,18	13,78	13,76	14,19	13,97
7. Pengangkutan dan Komunikasi Transport and Communication	180 584,9	231 523,5	264 264,2	72 277,2	74 168,0	81 133,3	84 875,6	312 454,1
	6,51	6,93	6,69	6,47	6,03	6,09	6,66	6,31
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / Financial, Ownership and Business Services	230 522,7	269 121,4	305 213,5	85 726,0	90 480,5	94 527,8	97 395,4	368 129,7
	8,31	8,06	7,73	7,67	7,36	7,09	7,64	7,43
9. Jasa-jasa / Services	276 204,2	336 258,9	399 298,6	109 407,7	126 162,1	122 927,6	125 273,9	483 771,3
	9,96	10,07	10,11	9,79	10,26	9,23	9,83	9,77
PDB / GDP	2 774 281,1	3 339 216,8	3 949 321,4	1 117 579,5	1 229 645,4	1 332 516,8	1 274 287,2	4 954 028,9
	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Harga Konstan (miliar rupiah) dan Pertumbuhan PDB (%)								
<i>GDP at Constant 2000 Market Prices (billion rupiahs) and Growth of GDP (%)</i>								
1. Pertanian / Agriculture	253 881,7	262 402,8	271 401,2	69 674,4	74 070,4	79 375,6	61 217,4	284 337,8
	2,72	3,36	3,43	6,32	4,80	3,43	4,74	4,77
2. Pertambangan dan Penggalan Mining and Quarrying	165 222,6	168 031,7	171 422,1	42 420,9	42 764,7	43 566,7	43 547,7	172 300,0
	3,20	1,70	2,02	-1,65	-0,45	2,11	2,07	0,51
3. Industri Pengolahan / Manufacturing Industry	491 561,4	514 100,3	538 084,6	136 702,1	138 667,5	142 988,0	139 408,0	557 765,6
	4,60	4,59	4,67	4,28	4,23	4,31	1,85	3,66
4. Listrik, Gas dan Air Minum Electricity, Gas and Water Supply	11 584,1	12 251,0	13 517,1	3 581,0	3 737,5	3 823,1	3 852,1	14 993,7
	6,30	5,76	10,33	12,35	11,77	10,41	9,34	10,92
5. Bangunan / Construction	108 598,4	112 233,6	121 901,0	31 471,0	32 218,6	33 242,7	33 883,4	130 815,7
	7,54	8,34	8,61	8,01	8,12	7,57	5,67	7,31
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran Trade, Hotel and Restaurants	293 654,0	312 518,7	338 807,2	87 042,9	89 966,5	94 361,1	91 943,5	363 314,0
	8,30	6,42	8,41	6,87	8,11	8,42	5,55	7,23
7. Pengangkutan dan Komunikasi Transport and Communication	109 261,5	124 808,9	142 327,2	38 835,4	40 518,4	42 345,2	44 377,8	166 076,8
	12,76	14,23	14,04	18,33	17,32	15,53	15,82	16,69
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / Financial, Ownership and Business Services	161 252,2	170 074,3	183 659,3	48 465,8	49 172,3	50 080,9	51 080,6	198 799,6
	6,70	5,47	7,99	8,34	8,66	8,60	7,42	8,24
9. Jasa-jasa / Services	160 799,3	170 705,4	181 972,1	47 049,1	48 243,4	48 783,5	49 624,5	193 700,5
	5,16	6,16	6,60	5,85	6,74	7,19	6,01	6,45
PDB / GDP	1 750 815,2	1 847 126,7	1 963 091,8	505 242,6	519 359,3	538 591,8	518 935,0	2 082 128,7
	5,69	5,50	6,28	6,25	6,42	6,41	5,18	6,06

Catatan / Note x) Angka sementara / Preliminary figures

xx) Angka sangat sementara / Very preliminary figures

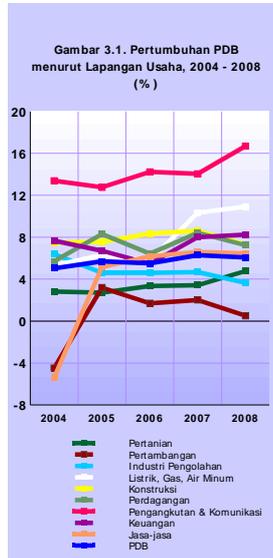
Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 ditopang oleh semua sektor ekonomi, walaupun beberapa sektor mengalami perlambatan yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB mampu tumbuh sebesar 3,66 persen, lebih lambat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh melemahnya permintaan eksternal akibat krisis keuangan global terutama pada triwulan IV-2008. Sektor industri pengolahan sempat mampu tumbuh cukup tinggi sampai dengan triwulan III-2008, sebelum akhirnya melambat pada triwulan IV-2008 seiring dengan melambatnya perekonomian global yang menyebabkan turunnya permintaan eksternal.

Adapun subsektor industri yang memiliki peran cukup besar dan pertumbuhannya di atas rata-rata yaitu subsektor industri alat angkut, mesin dan peralatannya dimana pada tahun 2008 mampu tumbuh 9,79 persen. Selama lima tahun terakhir subsektor tersebut selalu tumbuh paling tinggi dibandingkan subsektor industri yang lain. Tingginya pertumbuhan pada industri alat angkut, mesin dan peralatannya antara lain terkait dengan maraknya industri penerbangan dan otomotif yang terdongkrak dengan mulai pulihnya daya beli konsumen. Sementara subsektor industri yang mempunyai laju pertumbuhan terbesar kedua adalah subsektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet. Industri pupuk banyak diuntungkan dengan naiknya harga minyak global, terutama dari produk amoniak. Industri kimia menimbulkan dampak multiplier bagi sektor hilirnya, setidaknya terlihat dari banyaknya jumlah apotik di Indonesia. Sementara industri barang dari karet merupakan industri hulu untuk industri mobil dan sepeda motor.

Selama lima tahun terakhir subsektor industri alat angkut, mesin dan peralatannya selalu tumbuh paling tinggi dibandingkan subsektor industri yang lain

Sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap PDB, pada tahun 2008 tumbuh sebesar 4,77 persen. Berbeda dengan sektor industri pengolahan yang melambat pertumbuhannya, sektor pertanian justru



Sektor Pengangkutan dan komunikasi mencatat laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2008 yaitu mencapai 16,69 persen

mengalami peningkatan pertumbuhan dibandingkan tahun 2007 yang tumbuh sebesar 3,43 persen. Membaiknya produktivitas subsektor tanaman bahan makanan ditengarai ikut menopang pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Disamping itu tingginya permintaan ekspor hasil pertanian pada semester I-2008 terutama subsektor perkebunan telah ikut mendorong pertumbuhan sektor pertanian.

Kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai kontribusi terbesar ketiga dalam pembentukan PDB mampu tumbuh sebesar 7,23 persen pada tahun 2008. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 8,41 persen. Perlambatan tersebut terutama disebabkan melambatnya kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini antara lain disebabkan melambatnya permintaan eksternal dan turunnya harga komoditas yang utamanya terjadi pada triwulan IV-2008 sebagai imbas memburuknya perekonomian global.

Sektor yang mampu tumbuh dua digit pada tahun 2008 yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor listrik, gas dan air minum. Kedua sektor tersebut masing-masing mampu tumbuh sebesar 16,69 persen dan 10,92 persen. Tingginya pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan subsektor komunikasi yang mampu tumbuh sebesar 31,32 persen. Subsektor tersebut juga selalu mencatat pertumbuhan diatas dua puluh persen selama lima tahun terakhir. Hal ini antara lain disebabkan pesatnya usaha dibidang seluler dimana jumlah operator seluler semakin banyak dan disertai dengan meningkatnya jumlah pelanggan seluler. Adapun peningkatan di sektor listrik, gas dan air minum terutama didorong oleh meningkatnya kinerja subsektor gas yang mampu tumbuh sebesar 33,21 persen. Hal tersebut antara lain disebabkan adanya program konversi minyak ke gas yang diterapkan oleh pemerintah sehingga konsumsi akan gas meningkat seiring dengan banyaknya rumah tangga yang menggunakan gas sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

Pertumbuhan Ekonomi

Sektor pertambangan dan penggalan yang berkontribusi sebesar 10,97 persen terhadap PDB mampu tumbuh sebesar 0,51 persen pada tahun 2008. Kinerja sektor tersebut lebih lambat dibandingkan kinerja tahun sebelumnya. Perlambatan ini disebabkan turunnya kinerja subsektor pertambangan bukan migas yang turun sebesar -1,53 persen. Faktor lain yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalan adalah turunnya permintaan ekspor terutama pada akhir tahun.

Sementara sektor yang lain yaitu sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa masing-masing tumbuh sebesar 8,24 persen, 7,31 persen dan 6,45 persen pada tahun 2008. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh sedikit lebih cepat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan sektor bangunan dan sektor jasa-jasa tumbuh lebih lambat.

3.1.2 Komponen Penggunaan

Dilihat dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 didukung oleh semua komponen penggunaan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan faktor utama pembentukan PDB dari sisi penggunaan yang mencapai 60,95 persen pada tahun 2008. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga selama lima tahun terakhir selalu mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 2008 komponen tersebut tumbuh sebesar 5,34 persen atau mengalami sedikit percepatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,01 persen. Peningkatan tersebut antara lain ditopang oleh meningkatnya daya beli masyarakat yang antara lain disebabkan oleh meningkatnya pendapatan akibat lonjakan harga komoditas ekspor terutama pada semester I-2008 dan diberikannya penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada rakyat miskin oleh pemerintah sebagai kompensasi atas kenaikan harga bahan bakar minyak.

Sementara komponen ekspor barang dan jasa yang merupakan komponen terbesar kedua dari sisi penggunaan,

Setelah sempat melambat pada tahun 2006 dan 2007, komponen ekspor barang dan jasa kembali mengalami percepatan pertumbuhan pada tahun 2008

selama lima tahun terakhir tercatat selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 ekspor barang dan jasa meningkat sebesar 9,49 persen atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2007 (8,54 persen), setelah sempat mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2006 dan 2007. Peningkatan ekspor antara lain disebabkan oleh masih tingginya permintaan eksternal yang disertai dengan melonjaknya harga komoditas minyak dunia pada semester I-2008 yang diikuti pula oleh kenaikan harga komoditas ekspor terutama hasil pertanian dan pertambangan. Sementara itu

**Tabel 3.2. Produk Domestik Bruto menurut Penggunaan
Gross Domestic Product by Type of Expenditure
2005-2008**

Jenis Penggunaan	2005	2006	2007 ^{x)}	2008 ^{xx)}				2008 ^{xx)}
				Triw. I	Triw. II	Triw. III	Triw. IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
PDB Harga Berlaku (miliar rupiah) dan Distribusi PDB (%)								
<i>GDP at Current Market Prices (billion rupiahs) and Distribution of GDP (%)</i>								
1. Pengeluaran Korsumsi Rumah Tangga	1 785 596,4	2 092 655,7	2 510 503,9	290 838,6	294 673,5	300 237,5	305 441,1	3 019 459,4
<i>Private Consumption Expenditure</i>	64,36	62,67	63,57	62,97	60,09	58,32	62,76	60,95
2. Pengeluaran Korsumsi Pemerintah	224 980,5	288 079,9	329 760,1	32 145,8	40 547,5	42 816,6	53 787,3	416 866,7
<i>General Government Consumption Expenditure</i>	8,11	8,63	8,35	6,87	8,54	7,96	10,13	8,41
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	655 854,3	805 786,1	986 214,7	117 134,0	120 867,7	127 126,1	128 094,6	1 369 583,1
<i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	23,64	24,13	24,97	26,07	26,65	27,71	29,93	27,65
4. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	945 121,8	1 036 316,5	1 162 973,8	255 181,8	263 976,5	263 606,1	249 101,7	1 474 507,9
<i>Export of Goods and Services</i>	34,07	31,03	29,45	31,01	30,71	28,85	28,85	29,76
5. Dikurangi: Impor Barang-barang dan Jasa-jasa / Less: Import of Goods and Services	830 083,4	855 587,8	1 003 271,3	206 354,1	216 103,5	217 904,1	192 458,5	1 418 105,5
	29,92	25,62	25,40	27,63	30,20	29,15	27,43	28,63
PDB Harga Konstan (miliar rupiah) dan Pertumbuhan PDB (%)								
<i>GDP at Constant 2000 Market Prices (billion rupiahs) and Growth of GDP (%)</i>								
1. Pengeluaran Korsumsi Rumah Tangga	1 043 805,1	1 076 928,1	1 130 847,1	703 733,1	738 937,6	777 103,4	799 685,3	1 191 190,7
<i>Private Consumption Expenditure</i>	3,95	3,17	5,01	5,67	5,52	5,33	4,84	5,34
2. Pengeluaran Korsumsi Pemerintah	134 625,6	147 563,7	153 309,6	76 724,1	104 994,5	106 037,6	129 110,4	169 297,2
<i>General Government Consumption Expenditure</i>	6,64	9,61	3,89	3,62	5,26	14,06	16,35	10,43
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	393 500,5	403 719,2	441 614,0	291 330,5	327 656,1	369 257,7	381 338,8	493 222,5
<i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	10,89	2,60	9,39	13,73	12,01	12,15	9,14	11,69
4. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	793 613,0	868 256,5	942 431,4	346 596,2	377 603,3	384 468,2	365 840,2	1 031 866,1
<i>Export of Goods and Services</i>	16,6	9,41	8,54	13,64	12,36	10,63	1,82	9,49
5. Dikurangi: Impor Barang-barang dan Jasa-jasa / Less: Import of Goods and Services	639 701,9	694 605,3	756 895,1	308 772,7	371 321,1	388 441,0	349 570,7	832 820,3
	17,77	8,58	8,97	17,99	16,11	10,97	-3,53	10,03
PDB / GDP	1 750 815,2	1 847 126,7	1 963 091,8	1 117 579,5	1 229 645,4	1 332 516,8	1 274 287,2	2 082 128,7
	5,67	5,50	6,28	6,25	6,42	6,41	5,18	6,06

Catatan / Note : x) Angka sementara / Preliminary figures

xx) Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Pertumbuhan Ekonomi

kinerja ekspor non migas ditopang oleh ekspor hasil industri dan ekspor hasil pertanian. Peningkatan ekspor hasil industri terutama bersumber dari ekspor minyak kelapa sawit dan ekspor karet olahan yang masing-masing meningkat sebesar 57,27 persen dan 22,65 persen. Sedangkan peningkatan ekspor hasil pertanian terutama bersumber dari ekspor komoditi kopi dan biji coklat yang meningkat sebesar 56,07 persen dan 37,41 persen.

Tingginya pertumbuhan ekspor dapat meningkatkan daya beli terutama bagi para pelaku ekspor yang pada akhirnya dapat menopang tingginya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Sejalan dengan itu pertumbuhan impor juga ikut meningkat guna memenuhi permintaan akan bahan baku, barang modal maupun barang konsumsi. Komponen impor yang mempunyai peranan 28,63 persen terhadap pembentukan PDB, mampu tumbuh sebesar 10,03 persen pada tahun 2008 atau lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Walaupun tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tetapi ada kecenderungan melambat mulai triwulan IV-2008 seiring dengan krisis keuangan global. Adapun tingginya pertumbuhan impor pada tahun 2008 terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, terutama bahan baku untuk industri olahan, dan suku cadang dan perlengkapannya. Dilihat menurut golongan barang, maka impor terbesar adalah kelompok barang mesin dan alat pengangkutan. Hal ini seiring dengan pesatnya pertumbuhan subsektor industri alat angkut, mesin dan peralatannya.

Komponen penggunaan PDB yang lain adalah pembentukan modal tetap domestik bruto. Komponen tersebut pada tahun 2008 tumbuh sebesar 11,69 persen. Walaupun terjadi perlambatan pada triwulan IV-2008, namun secara keseluruhan pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya pertumbuhan investasi pada semester I-2008. Peningkatan tersebut juga sejalan dengan respon para pengusaha terhadap tingginya harga komoditas ekspor selama

Pembentukan modal tetap domestik bruto pada tahun 2008 tumbuh 11,09 persen, yang terutama ditopang oleh pertumbuhan investasi bangunan serta investasi mesin dan perlengkapan luar negeri.

semester I-2008. Pertumbuhan investasi terutama ditopang oleh pertumbuhan investasi bangunan serta investasi mesin dan perlengkapan luar negeri yang masing-masing tumbuh sebesar 7,31 persen dan 31,70 persen. Pertumbuhan tersebut juga didukung oleh membaiknya indeks tendensi bisnis yang sepanjang tahun 2008 cenderung membaik dibandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun kembali menurun pada akhir tahun 2008.

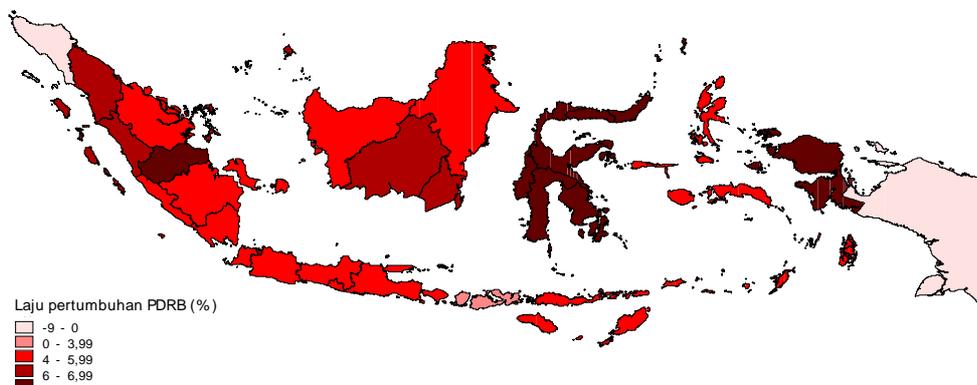
Konsumsi pemerintah yang merupakan komponen terkecil pembentukan PDB dari sisi penggunaan, pada tahun 2008 mampu tumbuh sebesar 10,43 persen. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh meningkatnya belanja barang dan penerimaan barang dan jasa yang masing-masing tumbuh sebesar 22,60 persen dan 55,94 persen.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pada tahun 2008 terjadi perlambatan di sebagian besar provinsi yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sumatera Utara.

Pada tahun 2008 kinerja perekonomian di sebagian besar provinsi yang digambarkan dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 mengalami sedikit perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2007. Perlambatan pertumbuhan terjadi di sebagian besar provinsi-provinsi yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional seperti provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur,

Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan PDRB menurut Provinsi, 2008



Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 3.3. Laju Pertumbuhan PDRB dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Provinsi (persen),
Growth Rate of GRDP and Per Capita GRDP at 2000 Constant Market Prices by Province (percent), 2005-2008

Provinsi / Province	Produk Domestik Regional Bruto				Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita			
	Gross Regional Domestic Product				Per Capita Gross Regional Domestic Product			
	2005	2006	2007 ^(*)	2008 ^(**)	2005	2006	2007 ^(*)	2008 ^(**)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nanggroe Aceh Darussalam	-10,12	1,56	-2,50	-8,32	-8,84	0,53	-5,99	-9,82
Sumatera Utara	5,48	6,20	6,90	6,37	2,71	4,58	5,31	4,68
Sumatera Barat	5,73	6,14	6,34	6,36	5,02	4,63	4,86	4,90
Riau	5,41	5,15	3,41	5,52	4,04	1,10	-2,88	3,12
Jambi	5,57	5,89	6,82	7,16	5,15	4,03	4,53	5,39
Sumatera Selatan	4,84	5,20	5,84	5,10	2,46	3,41	4,03	3,60
Bengkulu	5,82	5,95	6,03	4,93	3,65	4,68	4,98	3,32
Lampung	4,02	4,98	5,94	5,26	3,25	3,59	4,80	3,82
Kepulauan Bangka Belitung	3,47	3,98	4,54	4,43	1,52	0,95	1,53	2,96
Kepulauan Riau	6,57	6,78	7,01	6,65	-0,35	1,75	2,78	2,23
Sumatera	3,57	5,26	4,94	4,62	1,97	3,34	2,58	2,88
DKI Jakarta	6,01	5,95	6,44	6,16	4,69	4,73	5,25	5,21
Jawa Barat	5,60	6,02	6,41	5,90	4,64	4,19	4,61	4,38
Jawa Tengah	5,35	5,33	5,59	5,47	7,21	4,68	4,94	4,67
DI Yogyakarta	4,73	3,70	4,31	4,94	0,97	2,32	2,92	3,91
Jawa Timur	5,84	5,80	6,11	5,91	6,39	4,94	5,24	5,34
Banten	5,88	5,57	6,04	5,83	7,05	3,33	3,79	3,85
Jawa	5,75	5,78	6,17	5,90	5,97	4,54	4,93	4,84
Bali	5,56	5,28	5,92	5,97	5,98	3,81	4,45	4,88
Nusa Tenggara Barat	1,71	2,76	4,89	2,09	-0,73	1,00	4,03	0,42
Nusa Tenggara Timur	3,46	5,08	5,15	4,82	0,93	2,79	2,93	2,84
Bali dan Nusa Tenggara	3,82	4,41	5,42	4,47	2,14	2,53	3,89	2,85
Kalimantan Barat	4,69	5,23	6,02	5,42	4,20	3,54	4,50	3,66
Kalimantan Tengah	5,90	5,84	6,06	6,20	3,45	4,59	1,33	4,70
Kalimantan Selatan	5,06	4,98	6,01	6,11	3,29	2,98	4,42	4,58
Kalimantan Timur	3,17	2,85	1,23	5,49	0,16	-0,22	-1,73	3,10
Kalimantan	3,92	3,80	3,14	5,64	2,19	1,78	0,78	3,84
Sulawesi Utara	4,90	6,18	6,47	7,59	6,37	4,61	5,19	6,56
Sulawesi Tengah	7,57	7,82	7,99	7,94	5,59	5,32	5,88	6,07
Sulawesi Selatan	6,07	6,72	6,34	7,66	4,69	5,04	5,37	6,22
Sulawesi Tenggara	7,31	7,68	7,96	7,33	5,10	5,59	6,39	5,08
Gorontalo	7,19	7,30	7,51	7,85	4,30	5,11	5,40	6,54
Sulawesi Barat		6,90	7,43	8,64		4,40	4,89	7,00
Sulawesi	6,26	6,93	6,88	7,71	5,00	5,01	5,46	6,15
Maluku	5,07	5,55	5,62	4,23	4,43	3,93	3,11	2,75
Maluku Utara	5,10	5,48	6,01	5,98	3,75	1,47	3,19	4,29
Papua Barat	6,80	4,55	6,95	8,61	6,71	-2,34	2,82	6,53
Papua	36,40	-17,20	4,28	-1,36	36,28	-21,31	2,10	-3,32
Maluku dan Papua	24,66	-9,92	5,07	1,77	24,09	-13,60	2,41	-0,02
Indonesia	5,69	5,50	6,28	6,06	4,49	3,92	4,91	4,47

Catatan / Note : * Angka sementara / Preliminary figure.

** Angka sangat sementara / Very preliminary figures

dan Sumatera Utara. Bahkan terdapat dua provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi minus yaitu provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Papua. Perlambatan perekonomian yang terjadi di sebagian besar provinsi menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara nasional ikut melambat.

Pada tahun 2008, variasi pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia melebar, yaitu dari kisaran -2,50 persen sampai dengan 7,96 persen pada tahun 2007 menjadi kisaran -8,32 persen sampai dengan 8,64 persen pada tahun 2008. Melebarnya kisaran pertumbuhan ekonomi daerah terutama disebabkan oleh variasi kepekaan dan antisipasi daerah dalam menghadapi dampak krisis keuangan global yang juga bervariasi. Beberapa daerah mampu menghadapi dampak krisis keuangan global sehingga meskipun dampak krisis sudah mulai dirasakan pada akhir tahun 2008, tetapi masih ada beberapa daerah yang mampu mencatat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Provinsi yang mampu tumbuh cukup tinggi antara lain provinsi-provinsi di Sulawesi yang mampu tumbuh diatas 7 persen dengan pertumbuhan tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 8,64 persen.

Provinsi-provinsi yang mengandalkan ekspor sebagai sumber perekonomiannya terkena dampak yang cukup signifikan akibat krisis keuangan global.

Dilihat dari sisi penggunaan, pengaruh krisis keuangan global yang mulai dirasakan dampaknya sejak triwulan IV-2008 telah mengakibatkan kinerja ekspor beberapa provinsi melambat terutama pada akhir tahun laporan. Provinsi-provinsi yang mengandalkan ekspor sebagai sumber perekonomiannya terkena dampak yang cukup signifikan akibat krisis keuangan global. Kinerja ekspor provinsi-provinsi di pulau Jawa pada tahun 2008 tumbuh sebesar 7,23 persen atau lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang sebesar 12,87 persen.

Sementara kinerja beberapa sektor mengalami penurunan selama tahun 2008 dibandingkan dengan tahun sebelumnya terutama sektor-sektor yang berorientasi ekspor. Di sektor industri, beberapa industri telah menurunkan kapasitas produksinya berkaitan dengan menurunnya

Pertumbuhan Ekonomi

permintaan eksternal terutama pada akhir tahun laporan. Lain halnya di sektor pertanian, sebagian besar provinsi masih dapat tumbuh lebih baik seiring dengan membaiknya produksi tanaman bahan makanan, seperti produktivitas padi dimana sebagian besar provinsi di Indonesia yaitu sebanyak 26 provinsi mengalami peningkatan produktivitas. Demikian juga dengan komoditas jagung dimana sebanyak 28 provinsi mengalami peningkatan produktivitas. Hal ini menyebabkan kinerja sektor pertanian di sebagian provinsi mengalami peningkatan.

3.3. PDB Per Kapita

Selama ini, indikator yang paling umum untuk pendekatan ukuran kemakmuran adalah PDB per kapita. Namun pada kenyataannya PDB per kapita menjadi potret yang tidak komplit untuk menggambarkan kemakmuran karena sangat dipengaruhi oleh transaksi pasar, PDB per kapita akan lebih baik bila digunakan untuk menggambarkan ukuran produktivitas. Angka ini memberikan gambaran seberapa besar sumbangan tiap orang (per kapita) terhadap pembentukan PDB Indonesia. Besaran PDB per kapita diukur melalui PDB atas dasar harga berlaku dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan secara riil, peningkatannya diukur melalui pertumbuhan PDB per kapita atas dasar harga konstan 2000.

Tabel 3.4 **Produk Domestik Bruto per Kapita, 2004-2008**
Per capita Gross Domestic Product, 2004-2008
(Ribu Rupiah / *Thousand Rupiahs*)

PDB per Kapita	Harga Berlaku <i>At Current</i> <i>Market Prices</i>	Harga Konstan 2000 <i>At Constant 2000</i> <i>Market Prices</i>
(1)	(2)	(3)
2004	10 610,1	7 656,9
2005	12 675,5	7 999,4
2006	15 028,5	8 313,2
2007 ^{x)}	17 545,4	8 721,3
2008 ^{xx)}	21 678,5	9 111,2

Seiring dengan penciptaan nilai tambah dan peningkatan jumlah penduduk, nilai PDB per kapita Indonesia turut mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 2004 tercatat PDB per kapita sebesar Rp. 10.610 ribu, pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 12.675,5 ribu. Angka tersebut kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai Rp. 21.678,5 ribu pada tahun 2008. Pertumbuhan PDB per kapita riil (atas dasar harga konstan 2000) dalam lima tahun terakhir berkisar antara tiga hingga empat persen. Pada tahun 2008 PDB per kapita riil tumbuh sebesar 4,47 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan tahun sebelumnya yang mencapai 4,91 persen.

<http://www.bps.go.id>

IV.

INDEKSHARGA KONSUMEN DAN LAJU INFLASI

Perkembangan Inflasi | Inflasi Daerah | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

<http://www.ipsid.com>

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

Penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) dilakukan untuk memantau perkembangan harga-harga barang dan jasa. BPS melakukan penghitungan IHK berdasarkan survei yang dilakukan di 66 kota di Indonesia (sejak Juni 2008) dengan menggunakan patokan tahun dasar 2007= 100. Cakupan paket komoditas berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 sebanyak 774 komoditas. Tingkat perkembangan IHK disebut inflasi bila terjadi peningkatan atau deflasi bila terjadi penurunan. Perkembangan IHK mencerminkan perubahan harga barang dan jasa kebutuhan masyarakat, dan secara langsung mempengaruhi keputusan bisnis dan konsumen. Namun demikian kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan otoritas moneter tidak sepenuhnya dapat mengendalikan inflasi IHK, karena pada kenyataannya banyak faktor yang mengakibatkan inflasi IHK berada di luar kendali.

Inflasi inti dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari inflasi IHK, tergantung pada kenaikan harga volatile foods dan administered goods.

Guna penghitungan inflasi, pengeluaran masyarakat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis kelompok pengeluaran barang/jasa yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Disamping itu inflasi juga dapat dikomposisikan menurut komponennya. Inflasi yang dianggap dapat dikendalikan dengan kebijakan moneter lazim disebut dengan inflasi inti (*core inflation*). Inflasi inti pada dasarnya merupakan suatu tingkat inflasi IHK setelah mengeluarkan bahan makanan yang harganya sangat berfluktuasi (*volatile foods*), dan barang-barang yang harganya banyak ditentukan pemerintah (*administered prices*). *Volatile foods* termasuk di antaranya beras, cabe, dan hasil-hasil pertanian lainnya, sementara itu *administered goods* termasuk diantaranya Bahan Bakar Minyak (BBM) dan listrik.

Inflasi inti dapat lebih tinggi ataupun lebih rendah dari inflasi IHK, tergantung pada kenaikan harga *volatile foods* dan *administered prices*. Dengan demikian, karena perubahan

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

harga *volatile foods* dan *administered prices* lebih bersumber dari sisi pasokan dan cenderung bersifat sesaat, inflasi yang ditimbulkan oleh kedua kelompok barang tersebut jelas di luar kendali kebijakan moneter. Dengan pengukuran inflasi inti dapat diketahui kecenderungan inflasi yang bersifat jangka menengah dan panjang, sedangkan melalui inflasi IHK dapat diperoleh informasi mengenai inflasi jangka pendek. Disamping itu inflasi inti dapat juga dipengaruhi oleh kenaikan harga *volatile foods* dan *administered goods* melalui efek lanjutan (*second round effects*).

Tingginya inflasi IHK Indonesia yang mencapai 11,06 persen pada tahun 2008 didorong oleh melonjaknya harga minyak dan komoditas pangan dunia. Menurut komponennya, sumbangan kelompok *administered prices* mencatat peningkatan dari 0,75 persen pada tahun 2007 menjadi 2,99 persen pada tahun 2008. Kenaikan ini dipicu oleh keputusan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi sebesar 28,7 persen pada Mei 2008. Disamping itu keadaan ini diperparah oleh terjadinya kelangkaan pasokan komoditas terkait, seperti minyak tanah dan LPG di beberapa daerah. Disamping dampak langsung (*first round effect*) sebesar 1,22 persen, kenaikan harga BBM juga mempengaruhi kenaikan tarif angkutan sebesar 0,82 persen (*second round effect*). Sementara itu, meskipun pasokan bahan pangan relatif terkendali, kenaikan harga pangan dunia juga mendorong peningkatan sumbangan kelompok *volatile food* dari 2,09 persen menjadi 2,59 persen. Beberapa faktor tersebut juga

Inflasi Indonesia pada tahun 2008 mencapai 11,06 persen didorong oleh melonjaknya harga minyak dan komoditas pangan dunia.

Tabel 4.1. Inflasi dan Sumbangan Inflasi Inti dan Non Inti, 2006-2008
Change of Price and Contribution of Each Component to Inflation, 2006-2008

Tahun Year	Inflasi Inti <i>Core Inflation</i>		Bergejolak <i>Volatile Food</i>		Harga Diatur Pemerintah <i>Administered Price</i>		Inflasi IHK CPI Inflation
	Inflasi <i>Inflation</i>	Sumbangan <i>Share</i>	Inflasi <i>Inflation</i>	Sumbangan <i>Share</i>	Inflasi <i>Inflation</i>	Sumbangan <i>Share</i>	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
2006	6,03	3,48	15,27	2,75	1,84	0,37	6,60
2007	6,29	3,75	11,41	2,09	3,30	0,75	6,59
2008	8,29	5,48	16,48	2,59	15,99	2,99	11,06

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

mendorong kenaikan inflasi inti dari 6,29 persen pada tahun 2007 menjadi 8,29 persen pada tahun 2008.

4.1. Perkembangan Inflasi

Inflasi IHK pada tahun 2008 meningkat tajam menjadi 11,06 persen (*y o y*) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,59 persen. Sumber tekanan inflasi terutama berasal dari tingginya lonjakan harga komoditas global terutama harga komoditas minyak dan pangan. Kondisi

Tabel 4.2. Laju Inflasi ¹⁾ Indonesia menurut Kelompok Barang Kebutuhan
Inflation Rate of Indonesia by Commodity Group, 2004 – 2008, (%)
(2007=100)

Tahun/Bulan Year/Month	Bahan Makanan Foodstuff	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau <i>Beverages, Cigarette and Tobacco</i>	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar <i>Electricity, Gas and Fuel</i>	Sandang <i>Clothing</i>	Kesehatan <i>Health</i>	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R <i>Recreation, and Sport</i>	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan <i>Communication and Financial Services</i>	Umum <i>General</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2004	6,38	4,85	7,40	4,87	4,75	10,31	5,84	6,40
2005	13,91	13,71	13,94	6,92	6,13	8,24	44,75	17,11
2006	12,94	6,36	4,83	6,84	5,87	8,13	1,02	6,60
2007	11,26	6,41	4,88	8,42	4,31	8,83	1,25	6,59
2008	16,35	12,53	10,92	7,33	7,96	6,66	7,49	11,06
Januari	2,77	2,02	1,80	2,31	0,72	0,01	0,24	1,77
Pebruari	1,59	0,88	-0,01	0,76	1,56	0,04	0,02	0,65
Maret	1,44	1,08	0,99	1,17	0,69	0,09	0,11	0,95
April	0,55	0,86	1,62	-0,27	1,88	0,13	-1,18	0,57
Mei	1,72	0,86	1,58	-0,16	0,69	0,37	2,23	1,41
Juni	1,28	1,33	1,14	0,49	0,83	0,44	8,72	2,46
Juli	1,85	1,07	1,80	0,81	0,71	1,74	0,71	1,37
Agustus	0,94	0,59	0,53	-0,53	0,56	1,36	-0,01	0,51
September	1,90	0,94	1,22	0,50	0,36	0,63	0,22	0,97
Oktober	0,71	0,77	0,24	0,71	0,52	0,39	0,10	0,45
Nopember	-0,67	1,13	0,23	0,72	0,37	0,26	-0,31	0,12
Desember	0,57	0,52	0,52	1,13	0,21	0,16	-2,74	-0,04

Catatan : Sebelum Juni 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002=100)

Note Prior to June 2008, the inflation rate in 45 cities (2002=100)

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

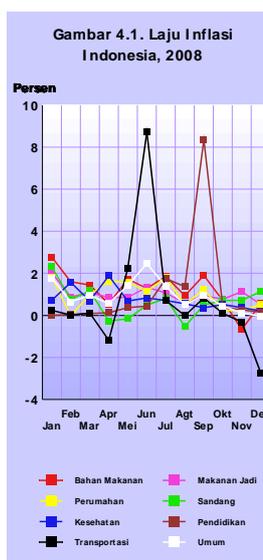
ini juga berdampak pada komoditas impor dan bahkan mendorong kebijakan Pemerintah untuk menyesuaikan harga BBM bersubsidi, disamping itu ditambah pula dengan beberapa permasalahan distribusi dan pasokan.

Berdasarkan kelompok barang, peningkatan inflasi IHK tahun 2008 terutama didorong oleh peningkatan kelompok transportasi, kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi. Peningkatan inflasi kelompok transportasi terutama terkait dengan peningkatan harga BBM bersubsidi sebesar 28,7 persen pada Mei 2008. Inflasi kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi yang tercatat masih cukup tinggi, yaitu masing-masing mencapai 16,35 persen dan 12,53 persen. Sementara itu, kelompok barang lain yang mencatat inflasi cukup tinggi yaitu kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar terkait dengan meningkatnya harga bahan bakar rumah tangga sejalan dengan program konversi minyak tanah ke LPG.

Dinamika tekanan inflasi tahun 2008 cenderung meningkat pada semester I-2008. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, hal ini terutama disebabkan kenaikan Inflasi *administered prices* dan *volatile food*. Tekanan Inflasi cenderung mereda pada semester II-2008. Turunnya tekanan inflasi terutama disebabkan oleh merosotnya harga komoditas internasional yang diikuti dengan penurunan harga komoditas domestik walaupun relatif terbatas, serta penurunan harga BBM jenis premium dan solar pada Desember 2008. Faktor musiman seperti hari besar keagamaan dan permulaan tahun ajaran baru memberikan dampak yang lebih rendah dibandingkan dengan pola normal, sedangkan dampak depresiasi nilai tukar sebagian dapat dikompensasi oleh penurunan harga komoditas di pasar global. Di samping itu, terjaganya pasokan beras di dalam negeri juga berperan menahan laju inflasi seiring dengan kenaikan harga beras yang tidak setinggi tahun sebelumnya.

Pergerakan IHK per bulan sepanjang tahun 2008 secara umum mengalami kenaikan atau terjadi inflasi kecuali pada

Inflasi tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada Juni 2008 (2,46 persen), yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM pada pekan ketiga Mei 2008.



bulan Desember. Pada awal tahun 2008 yaitu bulan Januari terjadi inflasi sebesar 1,77 persen, dimana inflasi ini merupakan inflasi Januari tertinggi selama empat tahun terakhir. Inflasi bulan Januari dalam empat tahun terakhir ini selalu di atas satu persen. Pada Januari 2005 inflasi sebesar 1,43 persen, Januari 2006 sebesar 1,36 persen, inflasi Januari transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang 2007 sebesar 1,04 persen dan Januari 2008 sebesar 1,77 persen. Faktor yang mempengaruhi tingginya inflasi Januari 2008 tidak hanya faktor internal seperti distribusi, tapi juga faktor global seperti harga pangan internasional, seperti kedelai dan beras yang tinggi.

Dampak dari keputusan pemerintah menaikkan harga BBM pada minggu ke tiga Mei 2008 menyebabkan inflasi pada Juni 2008 mencatat inflasi tertinggi selama tahun 2008.

Selanjutnya pada tiga bulan berikutnya yaitu Februari, Maret dan April inflasinya kembali di bawah satu persen. Namun pada bulan Mei tepatnya minggu ke tiga, pemerintah menaikkan harga BBM sehingga menyebabkan inflasi kembali mencapai lebih dari satu persen atau 1,41 persen. Dampak ini sangat dirasakan pada bulan Juni, dimana inflasi mencapai 2,46 persen atau inflasi tertinggi sepanjang tahun 2008. Namun pada bulan Juli inflasi sudah mulai mengecil hingga mencapai 1,37 persen, laju inflasi ini lebih dominan didorong oleh penyesuaian harga produk dan jasa. Pada bulan berikutnya yaitu Agustus hingga November inflasi kembali berada pada level kurang dari satu persen dan pada penghujung tahun yaitu bulan Desember terjadi deflasi sebesar 0,04 persen. Deflasi bulan Desember ini disebabkan penurunan harga BBM yaitu harga premium dan solar. Deflasi hanya terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang disebabkan karena penurunan tarif transportasi di beberapa kota.



Jika dilihat dari besarnya sumbangan/andil terhadap laju inflasi nasional tahun 2008, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi sebesar 3,49 persen. Kemudian disusul oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan masing-masing sebesar 2,74 persen, 2,10 persen

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

dan 1,36 persen. Sementara untuk kelompok sandang, kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mempunyai sumbangan/andil kurang dari satu persen.

**Tabel 4.3. Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional
Share Commodity Group to National Inflation Rate, 2007-2008 (%)**

Kelompok Commodity Group	Sumbangan terhadap Inflasi Share to Inflation Rate	
	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Umum/ <i>General</i>	6,59	11,06
Bahan Makanan/ <i>Foodstuff</i>	2,82	3,49
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau <i>Prepared Food, Beverages Cigarette and Tobacco</i>	1,10	2,10
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar <i>Housing, Water, Electricity, Gas and Fuel</i>	1,27	2,74
Sandang/ <i>Clothing</i>	0,48	0,53
Kesehatan/ <i>Health</i>	0,17	0,34
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga <i>Education, Recreation, and Sport</i>	0,54	0,50
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan <i>Transportation, Communication and Financial Services</i>	0,21	1,36

Sumber : Berita Resmi Statistik

4.2. Inflasi Daerah

Perkembangan inflasi di berbagai daerah selama tahun 2008 secara otomatis sejalan dengan perkembangan inflasi nasional yang diwarnai oleh pergerakan harga komoditas pangan dan minyak mentah dunia. Daerah dengan pola konsumsi yang didominasi oleh kelompok makanan disertai adanya tingkat ketergantungan yang tinggi pada pasokan daerah lain mengalami tekanan inflasi yang lebih kuat.

Pada akhir tahun 2008, seiring dengan turunnya harga komoditas di pasar dunia, tekanan inflasi daerah juga

berangsur melemah meski masih berada pada level yang cukup tinggi. Sumber perlambatan berasal dari besarnya penurunan sumbangan inflasi makanan dari beberapa daerah yang struktur konsumsinya didominasi oleh kelompok makanan. Kondisi peningkatan harga sampai dengan awal semester dua tahun 2008 melemahkan daya beli masyarakat, anti klimaksnya adalah turunnya permintaan yang menjadi faktor tekanan pelemahan harga pada akhir tahun 2008.

Pada tahun 2008 laju inflasi seluruh kota di Pulau Sumatera menembus dua digit kecuali Kota Batam dan Kota Pekanbaru.

Laju inflasi dari 66 Kota di Indonesia pada tahun 2008 kembali menembus dua digit seperti yang terjadi pada tahun 2005, dimana saat itu laju inflasi masih dihitung dari 45 kota. Dari 66 kota, 54 kota mencatat laju inflasi mencapai dua digit sedangkan 12 kota lainnya masih satu digit. Jika dilihat menurut wilayah, laju inflasi di Pulau Jawa berkisar antara 6,00 persen hingga 14,50 persen dengan inflasi tertinggi terjadi di Bogor (14,20 persen) dan terendah di Surakarta (6,96 persen). Sementara di Pulau Sumatera, hampir di seluruh kota laju inflasi menembus dua digit kecuali Batam dan Pekanbaru, dimana laju inflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang (18,40 persen) dan terendah di Batam (8,39 persen). Sedangkan di Sulawesi dan Kalimantan, laju inflasi tertinggi masing-masing terjadi di Palopo (17,58 persen) dan Tarakan (19,85 persen), terendah masing-masing terjadi di Manado (9,71 persen) dan Sampit (8,89 persen). Angka selengkapnya disajikan pada Tabel 4.4.

4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Inflasi *administered prices* meningkat dari 3,3 persen tahun 2007 menjadi 15,99 persen pada tahun 2008 (*year on year*), salah satunya ditengarai efek dari kebijakan Pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM. Efek langsung (*first round effect*) berupa kenaikan BBM itu sendiri dan *second round effect* seperti pada kenaikan tarif angkutan masing-masing sebesar 1,22 persen dan 0,82 persen. Secara keseluruhan dampak kenaikan harga BBM pada Mei 2008 mencapai sebesar 2,05 persen. Jadi kenaikan harga BBM tersebut merupakan faktor utama melonjaknya inflasi 2008 dibanding dengan tahun sebelumnya.

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

Tabel 4.4. Laju Inflasi 66 Kota¹⁾ di Indonesia
Inflation Rate of 66 Cities in Indonesia,
2004 - 2008 (2007=100)

Kota	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Banda Aceh	6,97	41,11	9,54	11,00	10,27
2. Lhokseumawe	7,36	17,57	11,47	4,18	13,78
3. Sibolga	6,64	22,39	5,03	7,13	12,36
4. Pematang Siantar	7,31	19,67	6,06	8,37	10,16
5. Medan	6,64	22,91	5,97	6,42	10,63
6. Padang Sidempuan	8,99	18,47	10,02	5,87	12,34
7. Padang	6,98	20,47	8,05	6,90	12,68
8. Pekanbaru	8,92	17,10	6,32	7,53	9,02
9. Dumai	-	-	-	-	14,30
10. Jambi	7,25	16,50	10,66	7,42	11,57
11. Palembang	8,94	19,92	8,44	8,21	11,15
12. Bengkulu	4,67	25,22	6,52	5,00	13,44
13. Bandar Lampung	5,22	21,17	6,03	6,58	14,82
14. Pangkal Pinang	9,00	17,44	6,42	2,64	18,40
15. Batam	4,22	14,79	4,58	4,84	8,39
16. Tanjung Pinang	-	-	-	-	11,90
17. Jakarta	5,87	16,06	6,03	6,04	11,11
18. Bogor	-	-	-	-	14,20
19. Sukabumi	-	-	-	-	11,39
20. Bandung	7,56	19,56	5,33	5,25	10,23
21. Cirebon	3,27	16,82	6,31	7,87	14,14
22. Bekasi	-	-	-	-	10,10
23. Depok	-	-	-	-	11,70
24. Tasikmalaya	5,92	20,83	8,44	7,72	12,07
25. Purwokerto	6,32	14,54	8,45	6,15	12,06
26. Surakarta	5,15	13,88	6,18	3,28	6,96
27. Semarang	5,98	16,46	6,08	6,75	10,34
28. Tegal	5,25	18,39	7,73	8,89	8,52
29. Yogyakarta	6,95	14,98	10,40	7,99	9,88
30. Jember	6,24	16,86	6,84	7,25	10,63
31. Sumenep	-	-	-	-	10,20
32. Kediri	6,38	16,84	7,77	6,85	9,52
33. Malang	6,28	15,74	5,92	5,93	10,49
34. Probolinggo	-	-	-	-	10,89
35. Madiun	-	-	-	-	13,27
36. Surabaya	6,06	14,12	6,71	6,27	8,73
37. Serang	-	-	-	-	13,91
38. Tangerang	-	-	-	-	10,75
39. Cilegon	-	-	-	-	12,96
40. Denpasar	5,97	11,31	4,30	5,91	9,25

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

Lanjutan Tabel 4.4

Kota	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
41. Mataram	6,61	17,72	4,17	8,76	13,01
42. Bima	-	-	-	-	14,36
43. Maumere	-	-	-	-	16,17
44. Kupang	8,28	15,16	9,72	8,44	10,90
45. Pontianak	6,06	14,43	6,32	8,56	11,19
46. Singkawang	-	-	-	-	12,66
47. Sampit	6,67	11,90	7,72	7,96	8,89
48. Palangkaraya	7,25	12,12	7,75	7,57	11,65
49. Banjarmasin	7,54	12,94	11,03	7,78	11,62
50. Balikpapan	7,60	17,28	5,52	9,18	11,30
51. Samarinda	5,65	16,64	6,50	7,27	12,69
52. Tarakan	-	-	-	-	19,85
53. Manado	4,69	18,73	5,09	10,13	9,71
54. Palu	7,01	16,33	8,69	8,13	10,40
55. Watampone	-	-	-	-	14,22
56. Makassar	6,47	15,20	7,21	5,71	11,79
57. Parepare	-	-	-	-	13,34
58. Palopo	-	-	-	-	17,58
59. Kendari	7,72	21,45	10,57	7,53	15,28
60. Gorontalo	8,64	18,56	7,54	7,02	9,20
61. Mamuju	-	-	-	-	11,66
62. Ambon	3,44	16,67	4,80	10,43	9,34
63. Ternate	4,82	19,42	5,12	5,85	11,25
64. Manokwari	-	-	-	-	20,51
65. Sorong	-	-	-	-	19,56
66. Jayapura	9,45	14,15	9,52	10,35	12,55
Nasional	6,40	17,11	6,60	6,59	11,06

Catatan : 1) Sebelum Juni 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002= 100)

Pada Desember 2008, harga BBM bersubsidi (premium dan solar) diturunkan kembali seiring dengan menurunnya harga minyak dunia. Penurunan harga tersebut memberikan dampak langsung terhadap inflasi IHK sebesar -0,54 persen, sementara dampak tidak langsung relatif minimal. Tingginya inflasi *administered prices* juga dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak tanah dan LPG serta harga jual eceran (HJE) rokok. Kenaikan harga minyak tanah disebabkan oleh pasokan yang berkurang seiring dengan program konversi minyak tanah ke LPG. Di sisi lain, harga LPG mengalami peningkatan akibat kekurangan pasokan. Disamping faktor kelangkaan

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

naiknya harga LPG juga disebabkan oleh timbulnya kendala dari distribusi. Secara keseluruhan, kenaikan dari inflasi 2008 sebesar 11,06 persen disumbang oleh bahan bakar rumah tangga yang memberikan kontribusi cukup tinggi sebesar 1,16 persen.

Sementara itu meskipun kondisi pasokan bahan pangan cukup terkendali, tingginya tekanan faktor eksternal menyebabkan Inflasi *volatile food* meningkat. Meningkatnya harga komoditas internasional menyebabkan inflasi *volatile food* relatif meningkat dari 11,41 persen (*y o y*) pada tahun 2007 menjadi 16,48 persen (*y o y*) pada tahun 2008. Meningkatnya laju Inflasi *volatile food* utamanya disebabkan oleh meningkatnya harga pangan internasional yang berpengaruh pada harga pangan domestik. Meningkatnya harga pangan global mendorong kenaikan harga komoditas terkait di dalam negeri pada paruh pertama tahun 2008. Harga beberapa komoditas *volatile food* khususnya minyak goreng mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Kenaikan harga minyak goreng terkait dengan meningkatnya harga CPO dunia dimana pada Desember 2007 harga CPO mencapai 887,8 dolar AS per *Metrik Ton* dan mencapai puncaknya pada bulan Maret 2008 menjadi 1.149 dolar AS per *Metrik Ton* atau meningkat 29 persen. Kenaikan harga cukup tinggi juga terjadi pada komoditas daging dan telur ayam ras terkait kenaikan harga pakan ternak akibat meningkatnya harga jagung internasional.

Meningkatnya harga komoditas internasional yang berpengaruh pada harga pangan domestik menyebabkan inflasi volatile food pada tahun 2008 sebesar 16,48 persen (y o y).

V.

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

**Perkembangan Ekspor | Perkembangan Impor | Neraca
Perdagangan Indonesia**

<http://www.pas-go.id>

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu faktor yang menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi atau peningkatan nilai PDB.

Keanakeragaman sumberdaya suatu negara ditinjau dari segi sumber daya alam, iklim, letak geografis, penduduk, pendidikan, tenaga kerja, tingkat harga, keadaan ekonomi, politik, sosial dan budaya dapat menjadi nilai keunggulan negara tersebut. Komoditas produk tertentu yang dihasilkan dari usaha mendayagunakan sumberdaya tersebut tidak saja untuk konsumsi domestik, namun dapat pula untuk memenuhi permintaan negara lain. Kegiatan perdagangan hasil produksi antar negara kemudian disebut **Perdagangan Luar Negeri** atau Perdagangan Internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi atau peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara tentunya diupayakan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mampu membuat beberapa hal atau komponen, yang diyakini dapat menjadi motor penggerak bagi peningkatan PDB, mencapai kondisi optimal sehingga pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam era perdagangan global, kebijakan perdagangan terutama perdagangan luar negeri menjadi sangat penting. Sebagai salah satu negara anggota WTO (*World Trade Organization*), kebijakan yang diterapkan Indonesia harus sejalan dengan ketentuan-ketentuan di bidang perdagangan internasional yang telah disepakati bersama. Disisi lain kebijakan tersebut harus mendukung pertumbuhan ekonomi didalam negeri terutama sektor riil. Sementara itu di era perdagangan bebas (*Free Trade*) yang akan diterapkan oleh negara maju anggota APEC tahun 2010, dan kemudian diikuti oleh negara berkembang APEC pada tahun 2020. Bahkan di ASEAN melalui AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), perdagangan bebas telah dimulai sejak tahun 2003. Era perdagangan bebas adalah era persaingan, oleh sebab itu Indonesia harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas disetiap sektor

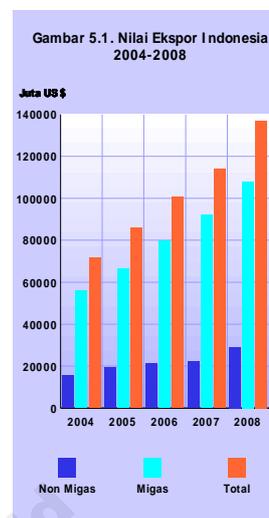
Perdagangan Luar Negeri

terutama yang menunjang peningkatan daya saing produk Indonesia dipasar dunia.

Menghadapi hal tersebut pemerintah melalui Depperindag telah mencanangkan kebijakan ekonomi yang strategis dan berpandangan kedepan melalui kebijakan liberalisasi perdagangan dan investasi. Kebijakan tersebut dimaksudkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing produk ekspor non migas Indonesia sekaligus menghadapi globalisasi perdagangan dunia yang semakin cepat dan dinamis. Diversifikasi pasar dan diversifikasi produk dijadikan strategi dasar untuk menghadapi persaingan global. Program peningkatan ekspor non migas terutama bagi produk-produk yang berbasis sumber daya asli Indonesia, pemberdayaan dunia usaha terutama UKM (Usaha Kecil Menengah) yang berorientasi ekspor, serta peningkatan kapasitas produksi terutama bagi industri menjadi program prioritas di bidang perdagangan luar negeri. Kebijakan umum dibidang perdagangan luar negeri pada dasarnya terdiri dari kebijakan perdagangan ekspor dan kebijakan perdagangan impor. Dengan arah kebijakan seperti ini, maka diharapkan Indonesia mampu memetik manfaat dari diberlakukannya perdagangan bebas dunia secara optimal.

Kebijakan di bidang impor juga lebih banyak dilakukan pemerintah utamanya diarahkan untuk menunjang dan mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, khususnya yang berorientasi ekspor, menjaga tersedianya kebutuhan barang dan jasa, dan meningkatkan pendayagunaan devisa dalam menjaga keseimbangan neraca pembayaran.

Disisi lain iklim usaha yang sehat dapat tercipta melalui perbaikan iklim investasi dan penyelenggaraan fasilitasi ekspor-impor yang efisien dan efektif, yang pada gilirannya akan menggairahkan perekonomian nasional secara makro. Tak kalah penting adalah kemampuan Indonesia mendiversifikasikan negara tujuan ekspor. Diversifikasi ekspor adalah perubahan komposisi produk ekspor atau negara tujuan ekspor. Manfaat diversifikasi ekspor antara lain yaitu



untuk menurunkan instabilitas pendapatan ekspor, memperluas sumber pendapatan ekspor, meningkatkan nilai tambah produk, membuka peluang lapangan kerja baru serta memperkuat pertumbuhan sebuah negara.

5.1. Perkembangan Ekspor

Pada tahun 2008, nilai ekspor Indonesia mencapai rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US \$ 137 020,9 juta.

Hubungan kerjasama perdagangan secara bilateral merupakan salah satu pendekatan yang telah dikembangkan Indonesia, dalam rangka memelihara hubungan perdagangan yang telah ada serta menjalin hubungan kerjasama dengan mitra dagang yang baru. Pendekatan secara bilateral tersebut semakin penting artinya mengingat timbulnya persaingan yang semakin ketat di pasar luar negeri dan dalam negeri, tidak saja dengan negara maju tetapi juga diantara sesama negara berkembang.

Sejak krisis ekonomi tahun 1998 hingga tahun 2003 kinerja ekspor nasional masih belum maksimal. Sampai

Tabel 5.1. Nilai Ekspor Indonesia menurut Migas dan Non Migas
Indonesian Export Value by Oil & Gas and Non Oil & Gas
2004-2008 (Juta / Million US \$)

Ekspor / Export	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Migas / Oil and Gas	15.645,3	19.231,5	21.209,4	22.088,6	29.126,3
Minyak Mentah / Crude Petroleum	6.241,4	8.145,8	8.168,8	9.226,0	12.418,8
Hasil Minyak / Petroleum Product	1.654,4	1.932,0	2.843,7	2.878,8	3.547,0
Gas / Gas	7.749,6	9.153,7	10.197,0	9.983,8	13.160,5
Non Migas / Non Oil and Gas	55.939,3	66.428,5	79.589,1	92.012,3	107.894,1
Sektor Pertanian <i>Product of the Agriculture Sector</i>	2.496,2	2.880,3	3.364,9	3.657,8	4.584,6
Sektor Industri <i>Product of the Industrial Sector</i>	48.677,3	55.593,7	65.023,9	76.460,8	88.393,4
Sektor Tambang dan Lainnya <i>of the Mining Sector and the other</i>	4.765,8	7.954,5	11.200,3	11.893,7	14.916,1
Jumlah Total	71.584,6	85.660,0	100.798,5	114.100,9	137.020,4

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

dengan tahun 2003, kondisinya masih relatif stagnan disaat gairah perdagangan dunia justru mulai membaik. Pertumbuhan ekspor hanya sekitar 3 persen, jauh lebih kecil dibandingkan saat sebelum krisis ekonomi yang sekitar 16 persen. Beberapa komoditi yang dulunya menjadi andalan seperti minyak kelapa sawit, furnitur, dan sepatu, justru mengalami penurunan tingkat pertumbuhan paling besar. Secara total pangsa ekspor Indonesia memang masih sedikit meningkat di pasar dunia (dari 0,81 persen menjadi 0,84 persen), namun pangsa ekspor 30 komoditi utama (di luar minyak dan gas bumi) justru menurun karena ketatnya persaingan dengan negara-negara Asia lain yang struktur ekspornya mirip seperti China, Korea, Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Namun demikian dalam kurun waktu lima tahun terakhir kondisi tersebut tampak berangsur-angsur mulai membaik. Hal ini terlihat dari peningkatan kinerja ekspor Indonesia selama kurun waktu 2004-2008. Peningkatan kinerja ekspor ini sangat jelas tampak dari peningkatan pertumbuhan ekspor secara nasional, yaitu dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,62 persen per tahun selama periode 2004-2008. Keadaan ini tentunya sangat signifikan dengan peningkatan kinerja perekonomian Indonesia secara keseluruhan, yang terindikasi mulai adanya perbaikan sejak terjadinya krisis ekonomi.

Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2005 mencapai US \$ 85.660,0 juta atau naik 19,66 persen dari tahun 2004 (US \$ 71.584,6 juta). Pada tahun 2006 total ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 17,67 persen dibanding tahun sebelumnya dengan nilai ekspor mencapai US\$ 100.798,5 juta. Peningkatan ini juga terjadi pada tahun 2007 dengan pertumbuhan sekitar 13,20 persen. Kemudian pada tahun 2008, nilai ekspor Indonesia mencapai rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US \$ 137.020,4 juta atau naik 20,08 persen dibanding tahun sebelumnya.

Selama kurun waktu 2004-2008, kinerja ekspor Indonesia meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,62 persen per tahun.

Rata-rata pertumbuhan per tahun ekspor non migas selama 2004-2008 tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata total ekspornya, yaitu 17,85 persen. Sementara rata-rata pertumbuhan ekspor migas 16,81 persen per tahun

Jika diperhatikan dari komponen penopang ekspor secara nasional, kinerja ekspor Indonesia sampai saat ini masih didukung oleh komoditi non migas yang menghasilkan devisa cukup tinggi. Sebagai penyumbang terbesar ekspor Indonesia, kontribusi nilai ekspor non migas pada periode 2004-2008 berkisar antara 77 persen hingga hampir mencapai 81 persen. Sementara itu jika dilihat dari sisi perkembangan pertumbuhan nilai ekspor non migas selama lima tahun terakhir tidak jauh berbeda polanya dengan perkembangan total nilai ekspornya. Bahkan rata-rata pertumbuhan per tahun ekspor non migas selama 2004-2008 tercatat lebih besar daripada pertumbuhan rata-rata nilai ekspor total, yaitu mencapai 17,85 persen. Pada tahun 2005 dominasi ekspor non migas menyumbang devisa negara sebesar US \$ 66.428,5 juta, meningkat sebesar 18,75 persen dari tahun sebelumnya. Sampai akhir tahun 2006 nilai ekspor non migas Indonesia tercatat sebesar US\$ 79.589,1 juta atau naik 19,81 persen. Nilai ekspor non migas pada tahun 2007 menunjukkan peningkatan kembali, yaitu sekitar 15,61 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu nilai ekspor non migas pada tahun 2008 sebesar US\$ 107.894,1 juta, atau meningkat sekitar 17,26 persen.

Sedikit berbeda dengan dominasi ekspor non migas, meskipun kontribusi ekspor migas selama periode 2004-2008 hanya memberikan sumbangan antara 19-23 persen terhadap total nilai ekspor, namun nilai ekspor migas tetap mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan per tahun ekspor migas sebesar 16,81 persen selama periode 2004-2008. Kenaikan tertinggi ekspor migas terjadi pada tahun 2008 yaitu mencapai 31,86 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai ekspor migas sekitar US \$ 29.126,3 juta. Kenaikan tersebut didominasi oleh naiknya ekspor minyak mentah sebesar 34,61 persen, yang sangat terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional, dimana pada saat itu harganya sudah mencapai sekitar US \$ 140,0 per barel, sedangkan kenaikan ekspor gas sebesar 31,82 persen.

Sebenarnya jika Indonesia mampu menjaga perkembangan ekspor yang sudah cukup baik ini, serta mampu mengamankan pasar dalam negeri dari serbuan barang-barang impor, maka sektor eksternal Indonesia akan bertambah kuat.

5.1.1. Ekspor Beberapa Komoditi Penting

Bila melihat perkembangan ekspor menurut komoditas, sejak tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas dimana pada tahun-tahun sebelumnya masih didominasi oleh ekspor migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Komoditi-komoditi non migas yang cukup potensial untuk diekspor dapat dikelompokkan menjadi komoditi primer dan komoditi bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan komoditi bukan primer berasal dari sektor industri.

Perkembangan ekspor hasil pertanian Indonesia selama periode 2004-2008 cenderung terus meningkat. Dimana pada tahun 2004 nilai ekspor hasil pertanian Indonesia tercatat sebesar US \$ 2.496,2 juta, dan sebesar US \$ 4.584,6 juta pada tahun 2008, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 16,41 persen per tahun. Meskipun secara keseluruhan total ekspor hasil pertanian terus menunjukkan peningkatan selama 2004-2008, namun bila dilihat dari beberapa ekspor hasil pertanian seperti ekspor udang, ikan dan rempah-rempah nilainya berfluktuasi.

Nilai ekspor hasil pertanian Indonesia mengalami rata-rata pertumbuhan 16,41 persen per tahun selama periode 2004-2008.

Dibandingkan dengan beberapa negara lain, ekspor produk hasil pertanian Indonesia masih kalah bersaing di pasar ekspor dengan negara lain seperti China yang mulai aktif melakukan ekspansi di sektor pertanian, khususnya tanaman hortikultura, disamping negara tetangga Malaysia dan Thailand. Meskipun masih dalam kondisi persaingan yang cukup ketat dengan negara lain, ekspor hasil pertanian

Tabel 5.2. Ekspor Komoditi Penting Indonesia
Export of Primary Commodity Indonesia
2004-2008 (Juta / Million US \$)

Komoditas Ekspor Export Commodity	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor Hasil Pertanian Export of Agricultural Products	2.496,2	2.880,3	3.364,9	3.657,8	4.584,6
Udang / <i>Shrimps</i>	824,0	846,9	980,2	920,5	979,8
Ikan / <i>Fish</i>	470,8	480,5	479,8	578,0	703,7
Kopi / <i>Coffee</i>	281,5	497,7	532,2	633,7	989,0
Biji Coklat / <i>Cocoa Beans</i>	370,4	468,2	620,3	623,1	856,2
Rempah-rempah / <i>Spices</i>	153,7	153,3	188,6	258,5	283,7
Hasil Pertanian Lainnya <i>Other Agricultural Products</i>	395,8	433,7	563,7	644,0	772,2
Ekspor Hasil Industri Export of Industrial Products	48.677,3	55.593,7	65.023,9	76.460,8	88.393,4
Pakaian Jadi / <i>Garments</i>	4.351,9	4.967,0	5.608,1	5.712,9	6.092,2
Kayu Olahan / <i>Processed Wood</i>	3.247,7	3.086,5	3.324,8	3.077,8	2.821,0
Tekstil Lain / <i>Other textile</i>	3.354,6	3.704,0	3.908,6	4.178,0	4.127,9
Alat-alat Listrik / <i>Electrical Apparatus</i>	3.486,1	4.364,1	4.448,7	4.835,9	5.253,8
Kertas & Barang dari Kertas <i>Papper & Papper goods</i>	2.228,9	2.324,8	2.859,3	3.374,8	3.796,9
Hasil Industri Lainnya <i>Other Industrial Products</i>	32.008,1	37.147,3	44.874,4	55.281,4	66.301,6
Ekspor Hasil Tambang Export of Mining Products	4.761,4	7.946,8	11.191,5	11.885,0	14.906,2
Batu Bara / <i>Coal</i>	2.748,8	4.354,0	6.085,7	6.681,5	10.485,1
Bijih Tembaga / <i>Copper Ore</i>	1.802,4	3.311,1	4.646,2	4.212,8	3.344,6
Hasil Tambang Lainnya <i>Other Mining Products</i>	210,2	281,7	459,6	990,7	1.076,5

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / *Economic Indicators*

Indonesia mulai menunjukkan titik cerah kembali pada tahun 2005 yaitu mengalami peningkatan ekspor sebesar 15,39 persen, atau naik dari US \$ 2.496,2 juta (tahun 2004) menjadi US \$ 2.880,3 juta (tahun 2005). Kemudian pada tahun 2006, ekspor hasil pertanian meningkat menjadi US \$ 3.364,9 juta, atau meningkat 16,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan terus berlanjut pada tahun 2007 yaitu sebesar 8,70 persen, dan pada tahun 2008 meningkat sebesar 25,34 persen.

Perdagangan Luar Negeri

Turunnya ekspor rempah-rempah, biji coklat, udang dan hasil pertanian lainnya, menyebabkan ekspor hasil pertanian pada tahun 2004 menjadi turun. Namun pada tahun 2006 dan 2007, justru hasil-hasil pertanian tersebut menunjang pertumbuhan ekspor hasil pertanian secara umum, kecuali ekspor udang yang kembali mengalami penurunan pada tahun 2007. Ekspor rempah-rempah mengalami peningkatan sekitar 23,03 persen pada tahun 2006, bahkan meningkat lagi 37,06 persen pada tahun berikutnya. Sementara itu, ekspor biji coklat mengalami peningkatan sekitar 32,49 persen pada tahun 2006, dan meningkat lagi sekitar 0,45 persen pada tahun 2007 serta hasil pertanian lainnya mengalami peningkatan 29,97 persen pada tahun 2006 dan meningkat lagi 14,25 persen setahun kemudian. Pada tahun 2008 ekspor rempah-rempah, biji coklat dan hasil pertanian lainnya mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 9,75 persen, 37,41 persen dan 19,91 persen.

Pada tahun 2007, ekspor udang menurun sekitar 6,09 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan persaingan pasar udang yang semakin ketat dan adanya kendala dalam pemasaran produk di pasar internasional. Kendala tersebut diantaranya standarisasi produk yang sangat ketat oleh importir, bahkan melampaui standar yang ditetapkan organisasi pangan dan pertanian dunia (FAO). Meski ekspor udang menunjukkan penurunan, namun udang masih tetap menjadi salah satu andalan ekspor pemerintah. Oleh sebab itu para produsen udang di Indonesia dan negara ASEAN lainnya yang tergabung dalam ASEAN *Shrimp Alliance* (ASA) bersepakat untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan diri sebagai produsen mayoritas udang dunia. Tahun 2008 ekspor udang mulai menggeliat kembali, nilai ekspor udang mencapai US \$ 979,8 juta atau meningkat sebesar 6,44 persen dibanding tahun 2007.

Persaingan pasar udang yang semakin ketat dan adanya standarisasi produk oleh importir yang melampaui standar FAO, menyebabkan nilai ekspor udang mengalami penurunan 6,09 persen pada tahun 2007.

Dengan potensi keanekaragaman hasil pertanian yang dimiliki, seharusnya Indonesia dapat merebut peluang pasar yang besar dan lebih luas. Selain itu strategi pengembangan industri Indonesia seharusnya berbasis pertanian, yaitu

dengan mengembangkan agroindustri dan menghilangkan segala hambatan yang membuat rendahnya daya saing di pasar dunia.

Kegiatan ekspor sangat terkait erat dengan kinerja industri di dalam negeri, sehingga sektor industri sangat mendominasi nilai ekspor Indonesia. Selama lima tahun terakhir kontribusinya masih tetap tinggi diatas 64 persen dari total nilai ekspor. Untuk memperkuat daya saing di sektor industri perlu adanya kerjasama dan perlu didukung oleh kebijakan yang dapat mendorong industri untuk dapat bersaing di pasar bebas, karena pangsa pasar merupakan hal terpenting bagi pelaku usaha di sektor industri. Sektor industri sebagai sektor unggulan ekspor non migas, menyumbang rata-rata antara 81 persen sampai 87 persen selama tahun 2004-2008.

Kontribusi nilai ekspor industri sebagai sektor unggulan ekspor non migas berkisar antara 81 persen hingga 87 persen selama periode 2004-2008, dengan rata-rata pertumbuhan 16,08 persen per tahun.

Selama kurun waktu 2004-2008, perkembangan nilai ekspor industri meningkat setiap tahun, dengan rata-rata peningkatan 16,08 persen per tahun. Peningkatan tertinggi dicapai pada tahun 2007 yang meningkat sebesar 17,59 persen dibanding tahun sebelumnya, atau naik dari US \$ 65.023,9 juta menjadi US \$ 76.460,8 juta. Posisi ekspor hasil industri sampai akhir 2008 mencapai US \$ 88.393,4 juta, lebih tinggi dari tahun 2007 atau meningkat sebesar 15,61 persen.

Industri pakaian jadi dan industri tekstil lain merupakan penyumbang devisa terbesar di sektor industri, karena memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki industri yang lengkap dari hulu ke hilir, yakni dari produk benang (pemintalan), pertununan, rajutan, dan produk akhir. Di sisi lain, pembatasan ekspor tekstil China oleh pasar Eropa dan Amerika Serikat secara signifikan dapat memberikan peluang pada ekspor tekstil Indonesia. Nilai ekspor pakaian jadi pada tahun 2004 mencapai US \$ 4.351,9 juta dan terus berkembang di tahun-tahun berikutnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2008 yang meningkat sebesar 6,64 persen, atau meningkat dari US

Perdagangan Luar Negeri

\$ 5.712,9 juta menjadi US \$ 6.092,2 juta. Demikian halnya dengan ekspor tekstil lain. Pada tahun 2004, ekspor tekstil lain hanya sekitar US \$ 3.354,6 kemudian terus berkembang di tahun-tahun berikutnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2007 yang meningkat sebesar 6,89 persen, atau meningkat dari US \$ 3.908,6 juta menjadi US \$ 4.178,0 juta. Pada tahun 2008 nilai ekspor tekstil lain sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007 yaitu sebesar 1,20 persen.

Sementara itu, pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi terjadi di sektor pertambangan, dimana selama periode 2004-2008 mengalami rata-rata pertumbuhan 33,02 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 66,90 persen dengan nilai ekspor mencapai US \$ 7.946,8 juta. Pada tahun 2008 nilai ekspor pertambangan sudah mencapai US \$ 14.906,2 juta atau naik 25,42 persen dari tahun 2007 yang bernilai US \$ 11.885,0 juta.

Rata-rata pertambahan ekspor sektor pertambangan 33,02 persen per tahun selama periode 2004-2008, dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2005 (66,90 persen).

Kenaikan nilai ekspor pertambangan yang cukup tinggi pada tahun 2005 dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor hasil tambang batu bara sebesar 58,40 persen dan lonjakan nilai ekspor bijih tembaga sebesar 83,71 persen. Secara nominal, posisi nilai ekspor batu bara pada tahun 2008 mencapai US \$ 10.485,1 juta dan nilai ekspor bijih tembaga mencapai US \$ 3.344,6 juta. Pada tahun 2008 nilai ekspor batu bara mengalami kenaikan sebesar 56,93 persen, sedangkan nilai ekspor bijih tembaga justru menurun sebesar 20,61 persen dari tahun sebelumnya.

Ekspor Indonesia menurut golongan barang SITC meliputi golongan barang kode 0 hingga 9. Dari 10 golongan barang tersebut penyumbang terbesar terhadap total nilai ekspor adalah kode 3, yaitu untuk bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya. Kegiatan ekspor barang kode 3 cukup berkembang terlihat dari nilai ekspornya yang terus meningkat dari US \$ 18.561 juta pada tahun 2004 dan meningkat menjadi US \$ 39.780 juta pada tahun 2008, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 20,99 persen per tahun.

Ekspor golongan barang SITC yang cukup tinggi juga sumbangannya terhadap total ekspor adalah hasil industri menurut bahan (SITC kode 6). Keadaan ekspor dari golongan barang SITC kode 6 sama dengan golongan barang SITC kode 3 dimana selama periode 2004-2008 terjadi peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 12,30 persen per tahun. Jika dilihat kontribusi dari dua golongan barang tersebut (kode 3 dan 6) pada tahun 2008 masing-masing sebesar 29,03 persen dan 14,94 persen terhadap total nilai ekspor.

**Tabel 5.3. Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC
Export Value by SITC Commodity Groups
2004-2008 (Juta / Million US \$)**

SITC	Golongan Barang Commodity Groups	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup <i>Food and Live Animals</i>	3.968	4.575	5.124	5.881	7.916
1	Minuman dan Tembakau <i>Beverages and Tobacco</i>	279	342	360	448	550
2	Bahan Mentah <i>Raw Materials, Inedible</i>	6.433	9.018	13.057	14.985	14.844
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb. <i>Fuels, Lubricants etc</i>	18.561	23.717	27.619	29.210	39.780
4	Minyak/Lemak Nabati & Hewani <i>Animal & Vegetables Oil and Fats</i>	4.493	5.027	6.191	9.999	15.062
5	Bahan Kimia / <i>Chemical</i>	4.016	4.493	5.135	6.740	7.454
6	Hasil Industri menurut Bahan <i>Manufactured goods</i>	12.866	14.401	17.190	18.915	20.464
7	Mesin & Alat Pengangkut <i>Machinery & Transport Equipment</i>	11.523	13.603	14.120	15.227	17.343
8	Hasil Industri Lainnya <i>Misc. Manufactured Articles</i>	9.197	10.274	11.454	12.001	12.768
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya <i>Commodities & Other Special Transactions</i>	249	210	549	696	839
Jumlah / Total		71.585	85.660	100.799	114.102	137.020

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Indicator Economics

5.1.2. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Untuk meningkatkan kinerja pasar ekspor dan mengantisipasi kecenderungan mandegnya pasar ekspor, beberapa kebijakan dapat ditempuh pemerintah. Misalnya, pemetaan prospek ke depan tidak lagi hanya mengandalkan pasar konvensional, tetapi diversifikasi pasar terus menerus dikembangkan. Selain itu, perdagangan bebas atau FTA akan lebih efektif dan cepat, jika dilakukan melalui FTA bilateral. Dengan demikian, pemerintah harus mengadakan diplomasi bisnis yang kuat terhadap negara-negara yang selama ini belum menjadi tujuan ekspor, seperti negara-negara di Afrika, Timur Tengah dan Amerika Latin. Hal ini tentunya harus didukung oleh pengembangan inovasi produk, peningkatan kualitas dan juga diversifikasi produk.

Pendekatan secara bilateral tersebut semakin penting artinya mengingat sifat hubungan bilateral yang semakin kompleks dengan indikasi potensi perselisihan yang semakin tajam akibat meningkatnya bentuk proteksi untuk menahan laju impor. Peningkatan kerjasama perdagangan bilateral tersebut sejalan dengan upaya diversifikasi pasar ekspor, yang dimaksudkan untuk mengurangi atau mengatasi hambatan perdagangan yang masih ada dan sekaligus mengembangkan peluang yang ada pada masing-masing negara.

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan perdagangan bilateral tersebut telah dibentuk perjanjian perdagangan sebagai dasar ikatan formal antara pemerintah kedua negara, yang memuat kesepakatan pokok untuk menghapuskan atau mengurangi hambatan-hambatan yang ada berlandaskan kebijaksanaan dan peraturan nasional masing-masing negara. Sampai saat ini Pemerintah Indonesia telah menandatangani perjanjian perdagangan/ekonomi dengan pemerintah berbagai mitra dagang, yaitu: Asia Pasifik (Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Korea Selatan, Jepang, RRC, Vietnam, Korea Utara, India, Pakistan, Bangladesh, Australia dan Selandia Baru), Afrika/Timur Tengah (Mesir, Tunisia, Maroko, Aljazair, Syria, Turki, Jordania,

Perdagangan bebas (FTA) akan lebih efektif dan cepat jika dilakukan melalui FTA bilateral, mengingat sifat hubungan bilateral yang semakin kompleks dengan indikasi potensi perselisihan yang semakin tajam akibat meningkatnya proteksi untuk menahan laju impor.

Perdagangan Luar Negeri

Saudi Arabia, Irak dan Iran), Eropa Timur (Uzbekistan, Kazakstan, Tukmenistan, Polandia, Bulgaria, Ceko, Rumania dan Hongaria), Eropa Barat (Swedia, Norwegia, Denmark, Belanda, Perancis, Jerman, Italia, Spanyol, Belgia, Austria,

Tabel 5.4. Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan
Export by Country of Destination
2004-2008 (Juta / million US \$)

Negara Tujuan <i>Country of Destination</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. ASEAN	12.997,5	15.824,9	18.483,1	22.292,1	27.170,8
	(18,16)	(18,47)	(18,34)	(19,54)	(19,83)
(Malaysia)	3.016,0	3.431,3	4.110,8	5.096,1	6.432,6
	(4,21)	(4,01)	(4,08)	(4,47)	(4,69)
(Thailand)	1.976,2	2.246,5	2.701,5	3.054,3	3.661,2
	(2,76)	(2,62)	(2,68)	(2,68)	(2,67)
(Singapura)	6.001,2	7.836,6	8.929,8	10.501,6	12.862,0
	(8,38)	(9,15)	(8,86)	(9,20)	(9,39)
2. Hongkong	1.387,5	1.492,3	1.703,2	1.687,4	1.808,8
	(1,94)	(1,74)	(1,69)	(1,48)	(1,32)
3. Jepang / <i>Japan</i>	15.962,1	18.049,1	21.732,1	23.632,8	27.743,9
	(22,30)	(21,07)	(21,56)	(20,71)	(20,25)
4. Asia Lainnya / <i>Rest of Asia</i>	17.834,8	23.396,3	27.350,1	31.480,6	39.197,0
	(24,91)	(27,31)	(27,13)	(27,59)	(28,61)
5. Amerika Serikat / <i>USA</i>	8.767,3	9.868,5	11.232,1	11.614,2	13.036,9
	(12,25)	(11,52)	(11,14)	(10,18)	(9,51)
6. Amerika Lainnya <i>Rest of America</i>	1.567,5	1.794,7	2.274,0	2.534,6	3.043,9
	(2,19)	(2,10)	(2,26)	(2,22)	(2,22)
7. Australia & Oceania Lainnya <i>Rest of Oceania</i>	2.144,6	2.588,5	3.187,8	3.830,4	4.820,2
	(3,00)	(3,02)	(3,16)	(3,36)	(3,52)
8. Afrika / <i>Africa</i>	1.359,4	1.669,0	1.985,6	2.510,7	3.281,3
	(1,90)	(1,95)	(1,97)	(2,20)	(2,39)
9. Uni Eropa / <i>European Union</i>	9.005,6	10.238,4	11.963,0	13.133,8	15.454,5
	(12,58)	(11,95)	(11,87)	(11,51)	(11,28)
(Inggris / <i>United Kingdom</i>)	1.295,3	1.291,5	1.432,4	1.454,2	1.546,9
	(1,81)	(1,51)	(1,42)	(1,27)	(1,13)
(Belanda / <i>Netherland</i>)	1.797,5	2.233,5	2.518,4	2.749,5	3.926,4
	(2,51)	(2,61)	(2,50)	(2,41)	(2,87)
(Jerman / <i>Germany</i>)	1.654,6	1.781,6	2.025,7	2.316,0	2.465,2
	(2,31)	(2,08)	(2,01)	(2,03)	(1,80)
10. Eropa Lainnya <i>Rest of Europe</i>	558,3	738,3	887,7	1.384,3	1.463,1
	(,78)	(,86)	(,88)	(1,21)	(1,07)
Jumlah / Total	71.584,6	85.660,0	100.798,6	114.100,9	137.020,4
	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Catatan / Note : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total
Figures in bracket one percentage of total

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / *Economic Indicators*

Perdagangan Luar Negeri

Swiss dan Inggris), Amerika Latin (Argentina, Brazil, Chili, Cuba, Venezuela, Suriname, Kolombia dan Kamboja).

Perkembangan ekspor Indonesia menurut negara tujuan disajikan pada Tabel 5.4. Berdasarkan negara tujuan ekspor, maka selama lima tahun terakhir sebaran ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor hanya mengalami sedikit perubahan. Artinya proporsi ekspor ke negara-negara tujuan ekspor utama relatif tetap. Negara Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa masih tetap menjadi gantungan utama ekspor Indonesia. Selain itu negara yang sangat potensial menjadi tujuan ekspor Indonesia diantaranya adalah negara-negara ASEAN khususnya negara Singapura dan Malaysia.

Jepang dan Amerika Serikat memang masih tetap sebagai tujuan ekspor utama Indonesia, namun dengan kecenderungan menurun dari sisi kontribusinya. Bahkan pangsa pasar ekspor non migas ke Amerika Serikat telah mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Kedua negara ini adalah yang paling mengalami kemerosotan pertumbuhan. Sebaliknya, Indonesia mampu meningkatkan pangsa ekspor non migas ke negara-negara yang paling tinggi pertumbuhan ekonominya, seperti ke negara China dan India.

Meskipun Jepang dan Amerika Serikat masih tetap sebagai tujuan ekspor utama Indonesia, namun kontribusinya cenderung menurun selama periode 2004-2008.

Jepang sebagai negara yang banyak menyerap ekspor Indonesia selama kurun waktu 2004-2008, kontribusinya berkisar antara 20,25 persen sampai 22,30 persen terhadap total ekspor Indonesia. Sedangkan perkembangan nilainya pada periode yang sama cukup menggembirakan karena terjadi peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan 14,82 persen per tahun. Pada tahun 2005 ekspor ke Jepang meningkat sebesar 13,07 persen menjadi US \$ 18.049,1 juta. Puncaknya terjadi pada tahun 2006, dimana nilai ekspor Indonesia ke Jepang meningkat lebih tinggi sebesar 20,41 persen menjadi US \$ 21. 732,1 juta. Sementara pada tahun 2007, peningkatannya hanya sekitar 8,75 persen. Titik cerah kembali mewarnai ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2008, yang ditandai dengan kenaikan hingga 17,40 persen atau menjadi US \$ 27.743,9 juta. Namun

dari sisi kontribusi pada tahun 2008 tersebut sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan dengan kontribusi tahun sebelumnya, yaitu menjadi 20,25 persen terhadap total ekspor Indonesia.

Secara umum, rata-rata pertumbuhan nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN sebesar 20,24 persen per tahun selama periode 2004-2008.

Negara tujuan ekspor Indonesia terbesar kedua adalah Amerika Serikat. Tahun 2005 ekspor Indonesia ke Amerika Serikat meningkat 12,56 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi US \$ 9.868,5 juta. Peningkatan terjadi lagi pada tahun 2006 sebesar 13,82 persen atau secara nominal naik menjadi US \$ 11.232,1 juta. Sampai akhir tahun 2007 nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US \$ 11.614,2 juta atau meningkat 3,40 persen. Pada tahun 2008, nilai ekspor ke Amerika Serikat menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 12,25 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun dari sisi kontribusi telah terjadi penurunan yaitu menjadi sekitar 9,51 persen dari total ekspor. Secara umum, rata-rata pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2004-2008 mencapai 10,43 persen per tahun, lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekspor ke Jepang.

Selama periode 2004-2008, nilai ekspor Indonesia yang berhasil terserap ke negara-negara ASEAN mengalami peningkatan setiap tahun, kecuali pada tahun 2006 kontribusinya sedikit terjadi penurunan. Sebagian besar ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN adalah ke Singapura dan Malaysia. Pada tahun 2004 nilai ekspor ke negara-negara ASEAN mencapai US \$ 12.997,5 juta, kemudian pada tahun 2005 meningkat sebesar 21,75 persen menjadi US \$ 15.824,9 juta. Nilai ekspor ke negara-negara ASEAN pada tahun berikutnya juga semakin meningkat hingga mencapai US \$ 18.483,1 juta pada tahun 2006, dan US \$ 22.292,1 juta pada tahun 2007, atau naik masing-masing sebesar 16,80 persen dan 20,61 persen. Sedangkan pada tahun 2008 terjadi peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu mencapai 21,89 persen menjadi US \$ 27.170,8 juta. Secara umum rata-rata

Perdagangan Luar Negeri

pertumbuhan nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN sebesar 20,24 persen per tahun. Sementara itu peningkatan kontribusi ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN beranjak dari 18,16 persen pada tahun 2004, menjadi sekitar 19,83 persen pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ASEAN merupakan pasar yang sangat potensial. Oleh sebab itu, hendaknya diversifikasi pasar di kawasan ASEAN terus menerus dikembangkan misalnya melalui perdagangan bebas atau FTA bilateral, karena FTA akan lebih efektif dan cepat, jika dilakukan secara bilateral.

Diversifikasi ekspor dapat juga dilakukan terhadap negara kecil seperti Vietnam yang memiliki peluang impor tinggi, karena Vietnam tengah bergairah melakukan pembangunan infrastruktur dan properti. Peluang investasi dan kegiatan bisnis asing sedang dibuka seluas-luasnya oleh pemerintah Vietnam, terutama dalam pembangunan infrastruktur dan properti, seperti perumahan, hotel, serta apartemen. Sehingga Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi pemasok bahan material, seperti semen, besi beton, alat-alat listrik, serta bahan-bahan yang terkait lainnya.

Nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa selama periode 2004-2008 meningkat cukup pesat dengan rata-rata pertumbuhan 14,46 persen per tahun.

Negara-negara Uni Eropa termasuk negara tujuan ekspor Indonesia yang cukup potensial, dimana sebagian besar ekspor Indonesia ditujukan ke Belanda, Jerman dan Inggris. Dalam lima tahun terakhir (2004-2008) ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa meningkat cukup pesat, dengan rata-rata pertumbuhan 14,46 persen per tahun. Namun tidak demikian dengan nilai kontribusinya yang terus menurun dari 12,58 persen pada tahun 2004 menjadi 11,28 persen pada tahun 2008. Posisi nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa pada tahun 2008 sebesar US \$ 15.454,5 juta atau meningkat 17,67 persen dari tahun sebelumnya.

5.2. Perkembangan Impor

Berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan kegiatan impor merupakan

dampak dari globalisasi yang menuntut adanya keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap kegiatan perdagangan antar negara. Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul tersebut pemerintah memberlakukan kebijaksanaan deregulasi baru guna menyelaraskan kebijaksanaan yang saling terkait satu sama lain.

ASEAN Single Windows (ASW) merupakan sistem perdagangan dan kegiatan ekspor-impor secara terpadu untuk mengatasi masalah keterlambatan proses impor.

Salah satu masalah yang akan dibenahi oleh pemerintah adalah masalah keterlambatan proses impor barang dari sejak kapal tiba sampai barang keluar dari kawasan pelabuhan (*impor clearance*). Untuk mempercepat proses kegiatan impor tersebut, langkah yang diambil pemerintah adalah mengadakan kerjasama dengan ASEAN menerapkan sistem perdagangan dan kegiatan ekspor dan impor secara terpadu yang disebut *ASEAN Single Window (ASW)*. Jika ASW ini diterapkan, dapat menjadi terobosan memperbaiki kinerja pelabuhan dan kegiatan ekspor dan impor, sehingga seluruh kegiatan pengeluaran barang dan pengurusan dokumen dilakukan dengan sistem *online* sehingga importir cukup mengurus proses pengeluaran barang dan dokumen hanya lewat komputer. Untuk mengimplementasikan ASW, masing-masing negara ASEAN harus membuat Tim Koordinasi Kelancaran Arus Barang Ekspor dan Impor.

Nilai impor Indonesia selama periode 2004-2008 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan nilai impor selama periode tersebut sebesar

Tabel 5.5. Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas
Import Value Indonesian by Oil & Gas and Non Oil & Gas
2004-2008 (Juta / Million US \$)

Impor / Import	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Migas / Oil and Gas	11.732,0	17.457,7	18.962,9	21.932,8	30.552,9
Non Migas / Non Oil and Gas	34.792,5	40.243,2	42.102,6	52.540,6	98.644,4
Jumlah / Total	46.524,5	57.700,9	61.065,5	74.473,4	129.197,3

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

29,09 persen per tahun. Kenaikan nilai impor yang cukup tinggi tersebut terjadi pada tahun 2005 dan 2007 yaitu masing-masing sebesar 24,02 persen dan 21,96 persen. Nilai impor Indonesia hanya dapat ditekan pada tahun 2006, hingga hanya mengalami kenaikan sebesar 5,83 persen dari tahun sebelumnya, dengan nilai impor mencapai US\$ 61.065,5 juta. Kondisi ini tidak berlangsung lama, sebab nilai impor Indonesia kembali naik cukup tinggi pada tahun 2007. Bahkan pada tahun 2008, kenaikan nilai impor Indonesia cukup fantastis, yaitu mencapai 73,48 persen dari tahun sebelumnya, dengan nilai impor mencapai US\$ 129.197,3 juta.

Nilai impor Indonesia selama periode 2004-2008 di dominasi oleh impor non migas, yaitu dengan kontribusi berkisar antara 68,95 persen hingga 76,35 persen dari total impor. Sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai impor non migas selama periode tersebut sebesar 29,76 persen per tahun, sedikit lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan impor totalnya. Hal ini dikarenakan impor non migas sangat berkaitan dengan pertumbuhan investasi dan kegiatan industri di dalam negeri, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang belum dapat di produksi di dalam negeri. Seiring dengan peningkatan ekspor secara keseluruhan, impor non migas pada tahun 2005 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 15,67 persen atau mencapai US \$ 40.243,2 juta.

Pada tahun 2006 impor non migas tetap meningkat, meskipun melemah hanya 4,62 persen. Pertumbuhan impor non migas dapat ditekan sampai akhir tahun 2006 dengan nilai impor mencapai US \$ 42.102,6 juta. Tetapi tahun 2007 kembali mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 24,79 persen. Bahkan pada tahun 2008 kenaikan nilai impor non migas lebih tinggi lagi, yaitu telah mencapai 87,75 persen atau menjadi US \$ 98.644,4 juta.

Untuk memenuhi kebutuhan migas di dalam negeri, yang masih kurang jika hanya mengandalkan produksi di dalam negeri, maka Indonesia perlu mengimpor migas. Kontribusi

Nilai impor non migas selama periode 2004-2008 mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 29,76 persen per tahun, dengan kontribusi berkisar antara 68,95 persen hingga 76,35 persen.

Selama periode 2004-2008, nilai impor migas mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 27,04 persen per tahun. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya impor minyak mentah dan hasil minyak.

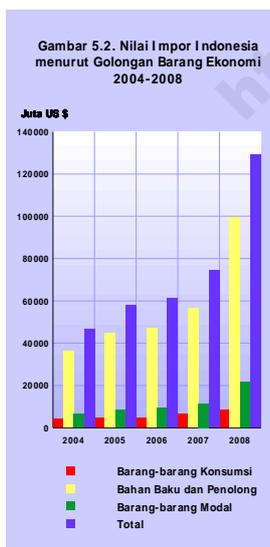
nilai impor migas terhadap total nilai impor Indonesia dari tahun 2004-2008 berkisar antara 23,65 persen hingga 31,05 persen. Bila dilihat secara nominal, nilai impor migas Indonesia dalam lima tahun terakhir meningkat setiap tahunnya. Tahun 2004 nilai impor migas Indonesia sebesar US \$ 11.732,0 juta, meningkat menjadi US \$ 17.457,7 juta pada tahun 2005 atau naik sebesar 48,80 persen. Tahun 2006 impor migas kembali naik meskipun tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 8,62 persen atau menjadi US \$ 18.962,9 juta. Atau dengan kata lain sampai dengan akhir tahun 2006, nilai impor migas Indonesia masih dapat ditekan.

Pada tahun 2007, pertumbuhan nilai impor migas meningkat lagi, yaitu sekitar 15,66 persen hingga mencapai US \$ 21.932,8 juta. Peningkatan impor migas ini disebabkan karena meningkatnya impor minyak mentah dan hasil minyak. Impor dilakukan karena keterbatasan kemampuan produksi kilang-kilang di dalam negeri. Kilang-kilang milik Pertamina memiliki kapasitas produksi 1,046 juta barrel per hari, dengan rata-rata realisasi produksi hanya sekitar 970.000 barrel per hari.

Pada tahun 2008, pertumbuhan nilai impor migas meningkat lagi, bahkan jauh lebih tinggi peningkatannya dibandingkan dengan peningkatan tahun 2007, yaitu sebesar 39,30 persen atau menjadi sekitar US \$ 30.552,9 juta. Secara umum rata-rata pertumbuhan nilai impor migas Indonesia selama kurun waktu 2004-2008 adalah sebesar 27,03 persen per tahun.

5.2.1. Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi

Usaha pemerintah selama ini dalam meningkatkan industrialisasi belum berhasil mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan penolong. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tiga golongan barang ekonomi tersebut impor bahan baku dan penolong tercatat paling besar setiap tahunnya. Ketergantungan yang besar terhadap bahan baku dan penolong mencerminkan bahwa industri pendukung



Perdagangan Luar Negeri

Tabel 5.6. Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi
Import Value of Indonesia by Broad Economic Categories
2004-2008 (Juta / Million US \$)

Impor / Import	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Barang Konsumsi <i>Consumer goods</i>	3.786,5	4.620,5	4.738,2	6.539,1	8.303,7
Bahan Baku <i>Raw materials</i>	36.204,2	44.792,0	47.171,4	56.484,7	99.492,7
Barang Modal <i>Capital goods</i>	6.533,8	8.288,4	9.155,9	11.449,6	21.400,9
Jumlah / Total	46.524,5	57.700,9	61.065,5	74.473,4	129.197,3

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / *Economic Indicators*

(*middlestream*) di Indonesia belum berkembang. Perkembangan impor menurut golongan penggunaan barang menunjukkan bahwa impor bahan baku selama lima tahun terakhir masih sangat dominan, terutama bahan baku yang belum dapat diproduksi dan dipenuhi sepenuhnya oleh industri di dalam negeri. Dominasi impor bahan baku selama periode 2004-2008 terhadap impor Indonesia, berkisar antara 75 sampai dengan 78 persen terhadap total impor Indonesia. Keadaan ekonomi yang mulai stabil mendorong kegiatan industri di dalam negeri mulai bergairah kembali, sehingga kebutuhan akan bahan baku/penolong semakin meningkat ditandai dengan lonjakan pada tahun 2005 hingga mencapai US \$ 44.792,0 juta atau naik sebesar 23,72 persen. Impor bahan baku meningkat kembali pada tahun 2006 menjadi US \$ 47.171,4 juta atau naik 5,31 persen dan sampai akhir tahun 2007 nilai impor bahan baku/penolong mencapai US \$ 56.484,7 juta atau naik 19,74 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2008, kenaikan impor bahan baku/penolong sangat tinggi yaitu mencapai 76,14 persen atau menjadi sebesar US \$ 99.492,7 juta. Secara umum, rata-rata pertumbuhan nilai impor bahan baku/penolong selama periode 2004-2008 sebesar 28,75 persen per tahun.

Selama periode 2004-2008, impor bahan baku masih sangat dominan dengan kontribusi berkisar antara 75 persen sampai 78 persen. Secara umum rata-rata pertumbuhan impor bahan baku sebesar 28,75 persen per tahun.

Impor Indonesia menurut barang ekonomi lainnya yang cukup tinggi nilainya adalah barang modal. Agar ekonomi lebih cepat tumbuh semestinya porsi impor barang modal naik dan pertumbuhannya juga lebih cepat. Untuk mengantisipasinya adalah dengan jalan memproduksi barang modal di dalam negeri sehingga tidak terlalu terpengaruh pada berkurangnya investasi asing. Pada tahun 2005 nilai impor barang modal mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu sebesar 26,85 persen dibanding tahun sebelumnya, atau meningkat dari US\$ 6.533,8 juta menjadi US\$ 8.288,4 juta. Demikian halnya dengan tahun berikutnya yaitu 2006 dan 2007, masing-masing mengalami kenaikan sebesar 10,47 persen dan 25,05 persen.

Secara umum, rata-rata pertumbuhan impor barang modal selama periode 2004-2008 sebesar 34,53 persen per tahun, lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan impor bahan baku dan impor barang konsumsi.

Bahkan pada tahun 2008, kenaikan impor barang modal sangat tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu mencapai 86,91 persen atau menjadi sekitar US \$ 21.400,9 juta. Secara umum, rata-rata pertumbuhan impor barang modal selama periode 2004-2008 sebesar 34,53 persen per tahun. Rata-rata pertumbuhan per tahun impor barang modal tersebut ternyata jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun impor barang konsumsi maupun impor bahan baku, bahkan dengan nilai impor total Indonesia sekalipun. Sementara jika dilihat dari sisi kontribusinya, selama periode 2004-2008 kontribusi nilai impor barang modal berkisar antara 14,04 persen hingga 16,56 persen terhadap total impor Indonesia.

Pertumbuhan impor barang-barang konsumsi selama kurun waktu 2004-2008 seiring dengan pertumbuhan barang lain. Namun secara umum, rata-rata pertumbuhan per tahun barang-barang konsumsi selama periode 2004-2008 meskipun cukup tinggi, tetapi masih lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun impor bahan baku dan impor barang modal, yaitu sebesar 21,69 persen. Selama periode 2004-2008, pertumbuhan tertinggi impor barang-barang konsumsi terjadi pada tahun 2007, yaitu mencapai 38,01 persen. Dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2006, yaitu hanya sebesar 2,55 persen.

Perdagangan Luar Negeri

Jika dilihat menurut golongan barang SITC, ada 2 golongan barang yang menyerap impor terbesar di Indonesia, yaitu mesin & alat pengangkut (SITC kode 7) dan bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3). Sampai dengan tahun 2004, impor mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) masih mendominasi impor Indonesia, namun sejak tahun 2005 hingga tahun 2007, impor bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3) mengambil alih dengan sumbangan sebesar 29,53 – 31,16 persen terhadap total nilai impor, sementara mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) menduduki peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 25,24 – 26,45 persen. Namun pada tahun 2008, impor mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) kembali mengambilalih dominasi impor Indonesia yaitu dengan kontribusi sebesar 33,07 persen. Sedangkan impor bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3) menurun kontribusinya menjadi sekitar 23,73 persen.

Nilai impor mesin dan alat pengangkut pada tahun 2005 meningkat cukup besar yaitu sebesar 25,36 persen hingga menjadi US \$ 15.262 juta. Pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi US \$ 15.411 juta atau meningkat sebesar 0,98 persen. Kemudian tahun 2007 nilai impor mesin dan alat pengangkut mencapai US\$ 19.038 juta atau naik hanya 23,58 persen. Hingga akhir tahun 2008, nilai impor mesin dan alat pengangkut mencapai US \$ 42.726 juta atau naik 124,42 persen. Secara umum rata-rata peningkatan impor mesin dan alat pengangkut sebesar 36,87 persen per tahun.

Sementara itu, selama periode 2004-2008 nilai impor golongan barang SITC kode 3 (bahan bakar, bahan penyemir dsb) meningkat terus setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 26,96 persen per tahun, atau naik dari US\$ 11.798 juta pada tahun 2004 menjadi US \$ 30.652 juta pada tahun 2008.

5.2.2. Impor Menurut Negara Asal

Tidak semua kebutuhan masyarakat maupun pemerintah Indonesia dapat dipenuhi atau dicukupi oleh ketersediaan barang di dalam negeri sendiri, untuk itu diperlukan impor dari negara lain. Menurut catatan impor barang dari berbagai negara, negara asal utama impor kebutuhan komoditi Indonesia yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri mayoritas didatangkan dari negara-negara di Asia terutama negara Jepang dan negara-negara ASEAN, khususnya Singapura. Hal ini terlihat dari besarnya persentase nilai impor dari negara-negara tersebut sepanjang tahun. Secara umum, persentase nilai impor Indonesia dari negara-negara Asia tercatat antara 65,1 persen hingga 74,3 persen selama periode 2004-2008, dan cenderung terus mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan nilai impor Indonesia

Tabel 5.7. Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC
Import Value of Indonesia by Commodity Groups CIF
2004-2008 (Juta / Million US \$)

SITC	Golongan Barang <i>Commodity Group</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup <i>Food and Live Animals</i>	3.786	4.012	4.709	6.884	7.920
1	Minuman dan Tembakau <i>Beverages and Tobacco</i>	195	208	232	331	479
2	Bahan Mentah <i>Raw Materials, Inedible</i>	3.506	3.397	3.613	4.469	7.382
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb. <i>Fuels, Lubricants etc</i>	11.798	17.512	19.028	21.994	30.652
4	Minyak/Lemak Nabati & Hewani <i>Animal & Vegetables Oil and Fats</i>	71	73	86	83	127
5	Bahan Kimia / <i>Chemical</i>	7.614	8.076	8.724	10.065	15.988
6	Hasil Industri menurut Bahan <i>Manufactured goods</i>	6.203	7.813	7.702	9.611	20.158
7	Mesin & Alat Pengangkut <i>Machinery & Transport Equipment</i>	12.175	15.262	15.411	19.038	42.726
8	Hasil Industri Lainnya <i>Misc. Manufactured Articles</i>	1.176	1.344	1.557	1.990	3.729
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya <i>Commodities & Other Special Transactions</i>	-	4	3	8	36
Jumlah / <i>Total</i>		46.524	57.701	61.065	74.473	129.197

Sumber / *Source* : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

selama tahun 2004-2008 dari negara-negara Asia tercatat sebesar 33,4 persen per tahun.

Nilai impor Indonesia dari negara-negara ASEAN selama tahun 2004-2008 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 37,4 persen per tahun. Seiring kenaikan nilai impor, kontribusi impor dari negara ASEAN juga

Tabel 5.8. Impor Indonesia menurut Negara Asal
Imports of Indonesia by Country of Origin
2004-2008 (Juta / Million US \$)

Negara Asal <i>Country of Origin</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. ASEAN	11.494,4	17.039,9	18.970,6	23.792,2	40.967,8
(Thailand)	(24,71)	(29,53)	(31,07)	(31,95)	(31,71)
(Malaysia)	2.771,6	3.447,0	2.983,5	4.287,1	6.334,3
(Singapura / Singapore)	(5,96)	(5,97)	(4,89)	(5,76)	(4,90)
	1.681,9	2.148,5	3.193,3	6.411,9	8.922,3
	(3,62)	(3,72)	(5,23)	(8,61)	(6,91)
	6.082,8	9.470,7	10.034,5	9.839,8	21.789,5
	(13,07)	(16,41)	(16,43)	(13,21)	(16,87)
2. China	4.101,3	5.842,9	6.636,9	8.557,9	15.247,2
	(8,82)	(10,13)	(10,87)	(11,49)	(11,80)
3. Jepang / Japan	6.081,6	6.906,3	5.515,8	6.526,7	15.128,0
	(13,07)	(11,97)	(9,03)	(8,76)	(11,71)
4. Asia Lainnya / Rest of Asia	8.631,3	10.646,6	12.159,0	13.094,7	24.654,3
	(18,55)	(18,45)	(19,91)	(17,58)	(19,08)
5. Amerika Serikat / USA	3.225,4	3.878,9	4.056,5	4.787,2	7.880,1
	(6,93)	(6,72)	(6,64)	(6,43)	(6,10)
6. Amerika Lainnya Rest of America	1.574,1	1.855,3	1.920,6	2.607,4	4.515,6
	(3,38)	(3,22)	(3,15)	(3,5)	(3,50)
7. Australia & Oceania Rest of Oceania	2.448,7	2.857,1	3.337,3	3.534,0	4.758,1
	(5,26)	(4,95)	(5,47)	(4,75)	(3,68)
8. Afrika / Africa	2.340,7	1.606,6	1.189,6	2.314,2	2.241,9
	(5,03)	(2,78)	(1,95)	(3,11)	(1,74)
9. Uni Eropa / European Union	5.320,5	5.826,8	6.023,7	7.679,9	10.559,9
	(11,44)	(10,1)	(9,86)	(10,31)	(8,17)
(Jerman / Germany)	1.734,0	1.780,8	1.456,6	1.982,0	3.068,8
	(3,73)	(3,09)	(2,39)	(2,66)	(2,38)
10. Eropa Lainnya Rest of Europe	1.306,5	1.240,5	1.255,5	1.579,2	3.244,5
	(2,81)	(2,15)	(2,06)	(2,12)	(2,51)
Jumlah	46.524,5	57.700,9	61.065,5	74.473,4	129.197,3
Total	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

meningkat. Selama periode 2004-2008, kontribusi nilai impor dari negara ASEAN tercatat sebesar 24,71 persen hingga 31,95 persen. Sebagian besar impor dari negara-negara ASEAN dipasok dari Singapura, dimana selama periode 2004-2008 kontribusinya antara 13,07 persen hingga 16,87 persen. Dari sisi peningkatan nilai impor, selama periode 2004-2008, rata-rata pertumbuhan nilai impor dari Singapura sebesar 37,6 persen per tahun. Selain Singapura, Jepang juga merupakan negara pemasok komoditi impor besar berikutnya bagi Indonesia. Selama periode 2004-2008, kontribusi impor dari Jepang antara 8,76 persen hingga 13,07 persen, dengan rata-rata pertumbuhan nilai impor sebesar 25,6 persen per tahun.

Selama periode 2004-2008, nilai impor dari Cina mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 38,9 persen per tahun. Jenis barang impor dari Cina antara lain garmen wanita, pakaian anak-anak, sepatu dan tas yang diakui memiliki nilai input yang lebih murah serta memiliki kualitas dan model yang jauh lebih baik dari produk lokal.

Cina sebagai negara asal impor, selama periode 2004-2008 terus mengalami peningkatan nilai impor, yaitu dari US \$ 4.101,3 juta pada tahun 2004, meningkat terus menjadi US \$ 15.247,2 juta pada tahun 2008, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 38,9 persen per tahun. Rata-rata pertumbuhan per tahun ini ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan nilai impor per tahun dari negara-negara Asia, ASEAN, Jepang, dan bahkan Singapura. Sedangkan dari sisi kontribusi terus meningkat, yaitu sekitar 8,82 persen hingga 11,80 persen. Dari sini tampak bahwa dominasi impor dari China, mulai menggeser impor komoditi dari Amerika Serikat. Jenis barang yang diimpor dari China antara lain seperti produk garmen wanita, pakaian muslim, pakaian anak-anak, sepatu dan tas yang melimpah di pasar tradisional dan juga produk makanan. Barang-barang dari China tersebut diakui memiliki nilai input yang lebih murah, serta memiliki kualitas dan model yang jauh lebih baik di atas produk lokal.

Sementara itu, perkembangan impor Indonesia dari Amerika Serikat pada tahun 2005 mencapai US \$ 3.878,9 juta atau terjadi peningkatan sebesar 20,26 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu US \$ 3.225,4 juta. Sampai dengan akhir tahun 2008 impor dari Amerika Serikat sudah mencapai US \$ 7.880,1 juta, atau naik sebesar

Perdagangan Luar Negeri

64,61 persen bila dibandingkan tahun 2007 (US \$ 4.787,2 juta). Secara umum rata-rata pertumbuhan impor dari Amerika Serikat selama periode 2004-2008 sebesar 25,02 persen per tahun. Sedangkan kontribusi impor dari Amerika Serikat berkisar antara 6,10 persen sampai dengan 6,93 persen.

Perkembangan impor Indonesia dari negara-negara Afrika selama kurun waktu 2004-2008 menunjukkan pola yang berfluktuatif setiap tahunnya, baik dari sisi nilai impor maupun kontribusinya. Nilai impor Indonesia dari negara-negara Afrika pada tahun 2004 tercatat sebesar US \$ 2.340,7 juta, kemudian menurun 31,36 persen pada tahun 2005 menjadi sebesar US \$ 1.606,6 juta. Pada tahun 2006 kembali menurun sekitar 25,96 persen, namun meningkat sebesar 94,54 persen pada tahun 2007. Sedangkan sampai dengan akhir 2008 kembali menurun sekitar 3,12 persen. Secara umum rata-rata penurunan impor dari Afrika selama periode 2004-2008 sebesar 1,07 persen per tahun. Kontribusi impor dari Afrika hanya sekitar 1,74 persen hingga 5,03 persen dari keseluruhan nilai impor.

5.3. Neraca Perdagangan Indonesia

Perkembangan neraca perdagangan luar negeri Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan kinerja yang relatif cukup baik. Selama tahun 2004-2008 menunjukkan gambaran yang cukup menggembirakan. Secara keseluruhan total neraca perdagangan Indonesia selama 2004-2008 tetap pada posisi surplus. Namun untuk nilai neraca perdagangan migas pada tahun 2008 mengalami defisit. Kondisi hampir sama juga terjadi pada neraca perdagangan non migas. Meskipun tetap mengalami surplus pada tahun 2008, namun bila dibandingkan dengan surplus neraca perdagangan non migas pada tahun 2007 ternyata jauh lebih kecil. Nilai surplus neraca perdagangan non migas pada tahun 2007 mencapai US \$ 39.471,7 juta, sedangkan pada tahun 2008 hanya mencapai US \$ 9.249,7 juta. Kondisi ini tampaknya akibat krisis keuangan global yang melanda

Secara keseluruhan total neraca perdagangan Indonesia selama 2004-2008 tetap pada posisi surplus.

dunia sepanjang tahun 2008, sehingga tingkat konsumsi dunia secara umum juga ikut menurun.

Tabel 5.9. Neraca Perdagangan Indonesia
Indonesian Balance of Trade
2004-2008 (Juta / Million US \$)

Tahun Year (1)	Migas Oil & Gas (2)	Non Migas Non Oil & Gas (3)	Jumlah Total (4)
2004	3.913,3	21.146,8	25.060,1
2005	1.773,8	26.185,3	27.959,1
2006	2.246,5	37.486,5	39.733,0
2007	155,8	39.471,7	39.627,5
2008	-1.426,6	9.249,7	7.823,1

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / *Economic Indicators*

Perekonomian Indonesia masih sangat tergantung pada sektor migas sebagai sumber surplus bagi neraca perdagangan luar negeri Indonesia.

Bila dikaitkan dengan perekonomian Indonesia secara makro, maka tampak bahwa perekonomian Indonesia masih sangat tergantung pada sektor migas, meskipun proporsinya sangat kecil, tapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan struktur neraca perdagangan Indonesia menurut migas dan non migas. Sektor migas masih sangat penting sebagai sumber surplus bagi neraca perdagangan luar negeri Indonesia. Tanpa migas surplus bagi neraca perdagangan luar negeri rata-rata per tahun lebih kecil dibandingkan surplus dengan non migas.

Meskipun secara umum neraca perdagangan nilainya selalu surplus, perkembangan neraca perdagangan Indonesia sebenarnya mengalami fluktuasi. Sepanjang tahun 2004-2008, puncak tertinggi neraca perdagangan Indonesia terjadi pada tahun 2006 yaitu mencapai US \$ 39.733,0 juta. Tahun berikutnya (2007) mengalami penurunan menjadi US\$ 39.627,5 juta, dan turun kembali pada tahun 2008 menjadi hanya sekitar US \$ 7.823,1 juta. Penurunan neraca perdagangan Indonesia tersebut lebih disebabkan karena penurunan neraca perdagangan migas pada tahun yang sama secara signifikan. Dari Tabel 5.9 tampak bahwa, surplus neraca perdagangan migas yang semula mencapai US \$ 2.246,5 juta pada tahun 2006, mengalami penurunan secara drastis hanya mencapai

Perdagangan Luar Negeri

surplus sebesar US\$ 155,8 juta pada tahun 2007. Dan bahkan pada tahun 2008 neraca perdagangan migas mengalami defisit sebesar US\$ 1.426,6 juta.

Jika diperhatikan neraca perdagangan non migas, selama periode 2004-2007 surplus neraca perdagangan non migas selalu mengalami peningkatan, yaitu dari US\$ 21.146,8 juta pada tahun 2004 menjadi sekitar US\$ 39.471,7 juta pada tahun 2007. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai ekspor non migas yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan nilai impor non migas. Memasuki tahun 2008, neraca perdagangan non migas meskipun tetap mengalami surplus, namun bila dibandingkan dengan tahun 2007, surplus neraca perdagangan tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini lebih disebabkan karena tingkat konsumsi dunia sedang mengalami penurunan akibat krisis finansial global. Nilai neraca perdagangan non migas mengalami puncaknya pada tahun 2007 yaitu mencapai US\$ 39.471,7 juta atau 99,6 persen dari total neraca perdagangan.

Secara umum, rata-rata pertumbuhan per tahun neraca perdagangan selama periode 2004-2007 adalah sebesar 16,5 persen, sedangkan tahun 2008 mengalami penurunan sekitar 80,3 persen bila dibandingkan dengan neraca perdagangan tahun 2007.

Bila dikaitkan dengan kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia jangka panjang atau mengedepankan ekspor non migas, sebagai salah satu sumber devisa utama negara untuk pembiayaan pembangunan, maka bergesernya dominasi migas ke non migas sebagai sumber devisa negara tampaknya cukup menggembirakan. Kebijakan tersebut juga didukung oleh kebijakan lain di dalam negeri, yaitu dengan adanya program konversi dari minyak tanah ke gas sebagai bahan bakar sehari-hari. Hal ini tentunya dimaksudkan disamping untuk menghemat pemakaian bahan bakar minyak (BBM) yang mulai menipis stoknya, juga untuk menghemat pengeluaran devisa negara melalui penghematan atau pengurangan impor BBM. Jika dilihat sepanjang tahun 2008, program konversi BBM ke BGG tampaknya sudah membuahkan hasil.

Meskipun tetap mengalami surplus pada tahun 2008, namun mengalami penurunan yang cukup signifikan dibanding surplus tahun 2007, dikarenakan tingkat konsumsi dunia mengalami penurunan akibat krisis finansial global.

VI.

M ONETER

**Kinerja Stabilitas Keuangan | Perkembangan Nilai
Tukar Rupiah | Pergerakan Suku Bunga**

<http://www.mf.go.id>

Sepanjang tahun 2008, perekonomian Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan. Imbas krisis keuangan global yang mengakibatkan instabilitas perekonomian domestik serta dunia juga menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Disisi lain perkembangan harga komoditas masih menunjukkan ketidakpastian meskipun tekanan dari harga energi/minyak sudah mulai mereda. Hal-hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi indeks harga dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selaku pemangku otoritas moneter, Bank Indonesia sepanjang tahun 2008 telah mengambil kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal yang dianggap perlu guna pengendalian tingkat inflasi, perbaikan ekonomi makro dan peningkatan sektor riil.

6.1. Kinerja Stabilitas Keuangan

Kebijakan moneter dan fiskal yang diambil BI pada tahun 2008 ditujukan untuk pengendalian stabilitas ekonomi makro.

Perkembangan uang beredar pada tahun 2008 dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kondisi politik dengan diselenggarakannya pilkada di berbagai daerah serta persiapan pemilu 2009. Hal lainnya adalah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan sikap antisipatif masyarakat sebagai persiapan akan kenaikan harga dan optimalisasi kas pada manajemen perbankan.

Kinerja uang beredar pada Triwulan I-2008 yang ditunjukkan oleh nilai M1 memperlihatkan gerakan menurun, jika dibandingkan dengan Triwulan IV-2007. Penurunan tersebut disebabkan karena perkembangan uang kartal dan uang giral yang bergerak turun. Rata-rata per bulan uang kartal dan uang giral yang diedarkan selama Triwulan I-2008, sebesar Rp. 165,8 triliun dan Rp. 251,3 triliun (masing-masing turun 0,81 persen dan 5,61 persen terhadap Triwulan IV-2007). Sedangkan uang kuasi naik 2,66 persen dibanding triwulan sebelumnya, sehingga mendorong jumlah uang beredar (M2) di Triwulan I-2008 tetap lebih besar dibanding triwulan sebelumnya.

Moneter

Secara makro, jumlah uang beredar (M1 dan M2) di masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aktiva luar negeri bersih, tagihan bersih pemerintah pusat, tagihan pada lembaga dan BUMN, serta tagihan pada swasta dan perorangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar pada Triwulan I-2008 yang mengalami peningkatan adalah aktiva luar negeri bersih dan tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan, kecuali tagihan pada lembaga dan BUMN serta tagihan bersih pada pemerintah pusat. Faktor ini merupakan komponen terkecil yang mempengaruhi uang beredar.

Tabel. 6.1 Perkembangan Uang Beredar dan Uang Primer,
Trend of Money Supply and Reserve Money
2007-2008 (Miliar/Billion Rupiah)

Akhir Periode	Uang Beredar / Money Supply					Uang Primer / Reserve Money				
	M2					Uang Kartal yang diedarkan		Giro Bank	Giro Perusahaan & Perorangan	Jumlah Total
	M1		Uang Jumlah Total	Kuasi Money	Jumlah Total	Currency		Banks' Demand Deposits	Private Enterprises & Individual Deposits	
	Uang Kartal	Uang Giral				Uang Kartal	Kas Bank			
Currency Outside Banks	Demand Deposits	Money	Currency Outside Banks	Cash in Vault						
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]
2007										
Triw I	129 564	214 851	344 415	1 024 476	1 368 891	129 564	26 778	115 875	144	272 361
Triw II	138 582	223 173	361 755	1 047 795	1 409 549	138 582	26 912	115 102	281	280 876
Juli	144 179	253 644	397 823	1 075 129	1 472 952	144 179	29 409	117 551	292	291 431
Agustus	149 194	252 841	402 035	1 085 506	1 487 541	149 194	27 912	120 665	268	298 039
September	160 327	250 954	411 281	1 101 475	1 512 756	160 327	28 894	120 665	304	310 190
Triw III	151 233	252 480	403 713	1 087 370	1 491 083	151 233	28 738	119 627	288	299 887
Oktober	156 955	258 041	414 996	1 115 149	1 530 145	156 955	37 565	118 659	319	313 498
November	161 272	263 163	424 435	1 131 765	1 556 200	161 272	29 211	120 377	312	311 172
Desember	183 419	277 423	460 842	1 182 361	1 643 203	183 419	37 366	158 452	345	379 582
Triw IV	167 215	266 209	433 424	1 143 091	1 576 516	167 215	34 714	132 496	325	334 751
2008										
Januari	166 950	253 348	420 298	1 168 664	1 588 962	166 950	35 638	129 554	295	332 437
Februari	165 633	245 694	411 327	1 184 763	1 596 090	165 633	31 283	124 791	294	322 001
Maret	164 995	254 751	419 746	1 167 049	1 586 795	164 995	33 945	125 705	399	325 044
Triw I	165 859	251 264	417 124	1 173 492	1 590 616	165 859	33 622	126 683	329	326 494
April	171 049	255 979	427 028	1 181 846	1 608 874	171 049	31 428	121 335	374	324 186
Mei	177 886	260 658	438 544	1 197 839	1 636 383	177 886	31 914	123 817	378	333 995
Juni	189 453	277 255	466 708	1 232 772	1 699 480	189 453	34 889	124 811	496	349 649
Triw II	179 463	264 631	444 093	1 204 153	1 648 246	179 463	32 744	123 321	416	335 943
Juli	188 938	269 441	458 379	1 220 641	1 679 020	188 937	36 096	121 084	476	346 593
Agustus	191 866	260 579	452 445	1 222 986	1 675 431	191 866	33 664	117 594	506	343 630
September	223 166	268 563	491 729	1 276 521	1 768 250	223 166	47 077	121 302	591	392 136
Triw III	201 323	266 194	467 518	1 240 049	1 707 567	201 323	38 946	119 993	524	360 786
Oktober	190 888	280 466	471 354	1 331 578	1 802 932	190 888	41 929	74 053	590	307 460
November	195 032	280 021	475 053	1 366 110	1 841 163	195 032	37 448	73 692	601	306 773
Desember	209 378	257 001	466 379	1 417 472	1 883 851	209 378	55 013	79 648	650	344 689
Triw IV	198 433	272 496	470 929	1 371 720	1 842 649	198 433	44 797	75 798	614	319 641

Sumber: Bank Indonesia

Kebijakan moneter BI untuk menjaga kestabilan ekonomi makro adalah melalui pengendalian besaran moneter, salah satunya adalah dengan pengendalian uang primer. Rata-rata besaran uang primer pada Triwulan I-2008 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, rata-rata turun hingga 2,47 persen. Sementara langkah penerapan ITF (*Inflation Targeting Framework*) merupakan kerangka kerja menyeluruh untuk perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter, secara eksplisit inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter.

Selama triwulan II tahun 2008 jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) naik 6,46 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Meskipun terjadi tekanan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di Triwulan II-2008, namun usaha untuk menjaga stabilitas makro ekonomi tetap dilakukan tercatat dengan perkembangan jumlah uang primer yang meningkat. Uang primer pada triwulan ini secara rata-rata mencapai Rp. 335,9 triliun. Jika dibanding dengan triwulan sebelumnya, uang primer naik Rp. 9,4 triliun atau tumbuh sekitar 2,89 persen. Kenaikan ini disebabkan elemen uang kartal yang diedarkan, serta giro perusahaan dan perorangan meningkat, walaupun untuk elemen pada giro bank mengalami penurunan.

Rata-rata peredaran uang kartal dan uang giral (M1) pada Triwulan II-2008 mencapai Rp. 444,1 triliun atau naik 6,46 persen dibanding triwulan sebelumnya. Dorongan peningkatan indeks harga berimbang pada meningkatnya nilai transaksi pada aktivitas perekonomian masyarakat.

Jika dilihat dari komponen yang mempengaruhi besaran M1 selama Triwulan II-2008, permintaan masyarakat terhadap uang kartal sampai dengan akhir Juni ini mencapai Rp. 189,4 triliun, menunjukkan kenaikan lebih dari Rp. 11 triliun dari bulan sebelumnya, ini merupakan kenaikan tertinggi selama Triwulan II-2008. Permintaan ini juga dirangsang oleh kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tahun ajaran baru dan liburan panjang anak sekolah sehingga diperlukan dana tambahan untuk keperluan tersebut.

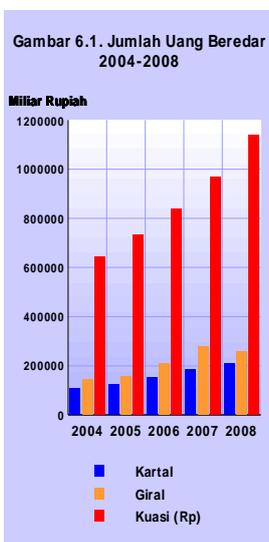
Moneter

Sementara itu secara total (M2) terjadi juga pertumbuhan dimana rata-rata peredaran M2 pada Triwulan II-2008 mencapai Rp. 1.648,2 triliun. Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar selama April-Mei 2008 diantaranya adalah tagihan pada lembaga dan BUMN, serta tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan yang mengalami kenaikan setiap bulannya. Sedangkan faktor-faktor tagihan

Tabel 6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar
Affecting Factor of Money Supply, 2007 - 2008
(Miliar/Billion Rupiah)

Tahun Year	Bulan Month	Aktiva Luar Negeri Bersih Net Foreign Assets	Tagihan Bersih pada Peme- rintah Pusat Net Claims on Central Government	Tagihan pada Lembaga dan BUMN Claims on Official Entities and State Enterprises	Tagihan pada Perusahaan Swasta dan Perorangan Claims on Private Enterprises and Individuals	Lainnya Bersih Net Other Items
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2007	Triw I	441 322	478 258	33 537	797 499	- 381 725
	Triw II	490 012	430 253	38 162	841 814	- 390 691
	Juli	498 496	444 352	43 791	877 190	- 390 877
	Agustus	498 091	443 878	45 013	897 090	- 396 531
	September	519 360	439 649	45 496	916 657	- 408 406
	Triw III	505 316	442 626	44 767	896 979	- 398 605
	Oktober	517 566	437 701	51 043	933 795	- 409 960
	November	518 424	447 846	50 011	959 700	- 419 781
	Desember	524 703	497 478	56 152	984 844	- 419 974
	Triw IV	520 231	461 008	52 402	959 446	- 416 572
2008	Januari	529 580	446 397	48 489	977 728	- 413 232
	Februari	543 467	433 322	45 437	995 179	- 421 315
	Maret	549 049	375 976	49 644	1 025 856	- 413 730
	Triw I	540 699	418 565	47 857	999 588	- 416 092
	April	544 746	371 557	50 782	1 051 814	- 410 025
	Mei	533 268	361 216	55 903	1 081 240	- 295 244
	Juni	562 636	359 645	57 304	1 131 796	- 411 901
	Triw II	546 883	364 139	54 663	1 088 283	- 372 390
	Juli	563 535	338 822	55 676	1 150 782	- 429 795
	Agustus	534 841	306 411	57 974	1 188 306	- 412 101
	September	525 702	348 387	64 488	1 222 193	- 392 520
	Triw III	541 359	331 207	59 379	1 187 094	- 411 472
	Oktober	558 919	321 395	66 832	1 270 267	- 414 481
	November	624 703	323 703	65 254	1 300 835	- 473 332
	Desember	602 347	379 217	66 571	1 282 257	- 446 541
	Triw IV	595 323	341 438	66 219	1 284 453	- 444 785

Sumber: Bank Indonesia



Seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat yang diwarnai beberapa hari besar penting. Pada Desember 2008, uang primer meningkat di posisi Rp 344,7 triliun



bersih pada pemerintah pusat dan aktiva luar negeri bersih turun setiap bulannya selama bulan April-Mei 2008. Faktor-faktor yang menentukan uang beredar pada bulan Juni 2008 mengalami kenaikan kecuali tagihan bersih pada pemerintah pusat yang turun Rp. 1,6 triliun atau turun sekitar 0,43 persen dari bulan Mei 2008.

Memasuki Triwulan III-2007, peningkatan indeks harga karena pertumbuhan permintaan agregat dan faktor eksternal akibat krisis global direspon dengan tingginya permintaan uang primer pada Triwulan III-2008. Secara rata-rata uang primer yang beredar setiap bulan pada Triwulan III mencapai Rp. 360,8 triliun, ini berarti lebih tinggi Rp. 24,8 triliun dari triwulan sebelumnya atau naik 7,40 persen. Sampai akhir bulan September 2008 kebutuhan akan uang primer mencapai Rp. 392,1 triliun. Jika dilihat terjadi kenaikan sebesar 14,12 persen dibanding bulan Agustus 2008. Tambahan uang primer tersebut memicu tambahan uang beredar yang terjadi selama Triwulan III-2008. Rata-rata M1 dan M2 per bulan masing-masing meningkat 5,27 persen dan 3,60 persen atau secara absolut mencapai Rp 467,5 triliun dan Rp. 1.707,6 triliun.

Krisis finansial global mulai memasuki masa kritis pada Triwulan IV-2008. Tekanan pada perekonomian Indonesia mengakibatkan perlambatan yang mendorong uang primer merangkak turun. Sampai dengan Triwulan IV-2008 posisi uang primer hanya mencapai Rp. 319,6 triliun atau turun 11,40 persen dari triwulan sebelumnya. Selama triwulan ini uang primer tercatat dua kali mengalami penurunan. Pada bulan Oktober 2008 terjadi penurunan yang sangat signifikan sekali dan penurunan tersebut berlanjut sampai bulan November 2008, masing-masing turun sebesar 21,59 persen dan 0,22 persen. Menutup tahun 2008, kebutuhan uang primer pada Desember 2008 mencapai Rp. 344,7 triliun, berarti mengalami peningkatan dibandingkan bulan November 2008 sebesar 12,36 persen atau secara absolut naik Rp. 37,9 triliun. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan di semua komponen pendukungnya kecuali komponen uang kartal.

Moneter

Perkembangan uang beredar M1 pada Triwulan IV-2008 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,73 persen. Kenaikan ini disebabkan karena meningkatnya komponen uang giral walaupun sebaliknya uang kartal mengalami penurunan. Rata-rata besaran M2 yang beredar sampai dengan Triwulan IV-2008 mencapai Rp. 1.842,6 triliun naik sekitar 7,91 persen dari Triwulan III-2008. Pertumbuhan besaran M1 yang positif mengakibatkan rasio M1 terhadap M2 juga mengalami kenaikan, mencerminkan adanya kenaikan besarnya permintaan di masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar, terkait dengan respon Bank Indonesia untuk memenuhi tambahan permintaan uang beredar, seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat menjelang perayaan hari besar agama yaitu Natal dan libur panjang akhir tahun juga pengaruh dari persiapan logistik dalam rangka persiapan pemilu untuk tahun 2009. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan pola transaksi yang dilakukan masyarakat di akhir tahun.

Rata-rata besaran M2 yang beredar sampai dengan Triwulan IV-2008 mencapai Rp. 1.842,6 triliun, naik 7,91 persen dari Triwulan III-2008.

6.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Perkembangan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global serta neraca pembayaran Indonesia. Meskipun sampai dengan bulan September 2008 pergerakan nilai tukar rupiah relatif stabil dimana hal ini terutama disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makro ekonomi yang berhati-hati. Namun sejak pertengahan September 2008, krisis keuangan global yang semakin dalam telah memberi tekanan pada rupiah. Ketatnya likuiditas global dan peningkatan terhadap persepsi resiko yang dihadapi pasar termasuk Indonesia, menimbulkan sentimen negatif di pasar keuangan. Kasus *subprime mortgage di AS* yang dianggap sebagai pemicu krisis adalah contoh rentannya liberalisasi keuangan. Upaya dari pemerintah dan otoritas moneter untuk mengantisipasi tekanan terhadap rupiah terus dilakukan.

Berdasarkan nilai perkembangan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah dipasaran Jakarta, pada akhir Triwulan

IV-2007 posisi nilai tukar rupiah ditutup pada nilai Rp. 9.376 per dolar AS. Diakhir Triwulan I-2008 posisi rupiah menguat mencapai Rp. 9.188 per dollar AS. Sesuai dengan sistem nilai tukar mengambang yang diterapkan Bank Indonesia, perkembangan nilai tukar rupiah lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar. Sementara pada Triwulan II-2008, tepatnya minggu ke empat April 2008 nilai tukar untuk 1 dolar AS setara dengan Rp. 9.222 dan terus mengalami pelemahan hingga ditutup pada level Rp 9.252 per dolar AS pada minggu keempat bulan Juni 2008.

Kontraksi akibat kondisi perekonomian global yang melambat dan fluktuasi harga komoditas terhadap ketahanan ekonomi, upaya Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai tukar rupiah guna menghindari volatilitas yang berlebihan di pasar valuta asing ditandai dengan penguatan rupiah sejak minggu pertama Juli 2007 (Rp. 9.227) hingga minggu pertama Agustus 2008 (Rp. 9.072). Namun kemudian berfluktuasi dan cenderung melemah memasuki September 2008 hingga ditutup pada level Rp. 9.324 per dolar AS.

Tekanan terberat perekonomian global mulai memasuki pasar finansial domestik pada Triwulan IV-2008. Melemahnya perekonomian global yang mendorong turunnya harga-harga komoditas dunia pada gilirannya menekan nilai ekspor Indonesia sehingga berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran dan nilai tukar rupiah. Krisis keuangan global telah menyebabkan gejolak di pasar valuta asing. Dari sisi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami pelemahan yang cukup tajam, setelah selama periode 2006-2007 rupiah cukup stabil dan tidak pernah menyentuh angka Rp. 10.000,-. Namun secara rata-rata di Triwulan IV-2008 pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sangat mengejutkan hampir menyentuh Rp. 11.000 tepatnya mencapai Rp. 10.972 per dolar AS. Secara rata-rata rupiah mencatat pelemahan sebesar 19,09 persen, pengaruh eksternal sangat dominan sekali terasa.

Nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2008 mengalami pelemahan dibanding tahun 2007.

Tabel. 6.3 Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta
Trend of Foreign Exchange Rate in Jakarta Market
2007 – 2008

Periode / Period		U.S. \$	Yen-(100)	Euro €	
(1)		(2)	(3)	(4)	
2007	Januari	V 9 088	74,50	11 760	
	Februari	IV 9 150	76,50	12 071	
	Maret	IV 9 130	77,50	12 185	
	April	IV 9 117	76,50	12 246	
	Mei	V 9 212	82,00	11 833	
	Juni	IV 9 104	73,50	12 233	
	Juli	IV 9 088	75,50	12 351	
	Agustus	V 9 171	79,50	12 220	
	September	IV 9 141	79,00	12 895	
	Oktober	V 9 102	79,00	13 132	
	Nopember	IV 9 390	86,50	13 917	
	Desember	IV 9 376	84,00	13 713	
2008	Januari	V 9 310	87,00	13 734	
	Februari	IV 9 058	84,50	13 549	
	Maret	IV 9 188	92,00	14 347	
	April	V 9 222	88,00	14 327	
	Mei	V 9 318	90,00	14 654	
	Juni	I	9 312	88,50	14 390
		II	9 311	86,50	14 484
		III	9 285	86,00	14 398
		IV	9 252	86,00	14 402
	Juli	I	9 227	86,50	14 549
		II	9 193	86,50	14 513
		III	9 139	85,50	10 935
		IV	9 139	85,00	14 438
	Agustus	I	9 072	84,50	13 882
		II	9 186	84,50	13 468
		III	9 198	83,50	13 408
		IV	9 170	83,50	13 468
	September	I	9 211	84,50	13 362
		II	9 308	88,50	13 190
		III	9 394	88,50	13 324
		IV	9 324	88,50	13 688
	Oktober	I	9 586	94,50	13 062
		II	9 586	94,50	13 062
		III	9 780	96,00	13 251
		IV	9 876	94,50	12 880
		V	10 780	107,00	13 708
	November	I	10 780	111,50	13 916
		II	11 433	116,50	14 336
		III	12 054	124,50	15 141
		IV	12 383	131,50	15 788
	Desember	I	12 296	122,00	15 630
		II	10 996	118,00	14 148
		III	10 941	122,00	15 274
		IV	11 092	121,50	15 458

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS

Setelah sempat menguat pada minggu ke II dan III Desember 2008, nilai rupiah kembali terperosok hingga Rp. 11.092,- per dolar AS pada minggu ke IV Desember 2008.

Sejak Triwulan IV-2008 perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS setiap bulannya terus mengalami tekanan, dimana pada bulan Oktober rata-rata nilai tukar rupiah berada di level Rp. 9.922,- per dolar AS. Pada bulan November 2008, secara rata-rata nilai tukar rupiah mencatat pelemahan yang cukup tajam sebesar 17,55 persen hingga tertekan sampai ke level Rp 11.663,- per dolar. Menutup tahun 2008 nilai tukar rupiah mengalami sedikit penguatan, akhirnya ditutup pada level Rp. 11.331,- per dolar AS masih jauh dari angka Rp. 10.000,-. Sehingga jika diperhatikan pergerakan nilai rupiah setiap minggunya mengalami gerakan yang cukup liar pada dua bulan terakhir. Secara rata-rata nilai tukar rupiah per minggu di pasar Jakarta pada bulan November 2008 di minggu I mencapai Rp 10.780,- per dolar AS dan di minggu ke II melemah kembali dengan nilai nilai tukar mencapai Rp. 11.433,- Nilai rupiah terus bergerak turun di minggu ke III dan ke IV hingga menyentuh angka Rp. 12.383,- per dolar AS. Pergerakan rupiah di bulan Desember 2008 pada minggu I mencapai Rp. 12.296,- per dolar AS dalam sempat menguat di minggu ke II dan III hingga mencapai nilai nilai tukar RP. 10.941,- per dolar AS, namun di minggu ke IV Desember menutup akhir tahun 2008 nilai rupiah kembali terperosok hingga ke level Rp. 11.092,- per dolar AS.

Bercermin dari krisis ekonomi pada tahun 1998, ketidakseimbangan eksternal yang muncul dari tekanan pada Neraca Pembayaran Indonesia menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Upaya untuk senantiasa mencermati perkembangan rupiah dari waktu ke waktu, dan usaha penataan terhadap kegiatan transaksi valuta asing menjadi sangat penting terutama untuk meminimalkan transaksi valuta asing yang bersifat spekulatif.

6.3. Pergerakan Suku Bunga

Dalam perekonomian suatu negara, suku bunga tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan.

Moneter

Bank Indonesia mengendalikan uang yang beredar dengan dua suku bunga, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga patokan (*benchmark*) yang disebut dengan BI Rate. Dalam menghadapi krisis global, BI terus berupaya meningkatkan kehati-hatiannya pada industri perbankan dan senantiasa menjaga inflasi pada sasaran jangka pendek. Oleh karena itu tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor moneter, melainkan juga pada sektor riil, sektor ketenagakerjaan, bahkan sektor internasional.

Tabel 6.4. Suku Bunga Domestik
Domestic Interest Rate
2007 – 2008

Periode <i>Period</i>	Suku Bunga / <i>Interest Rate</i>			
	Pasar uang Antar Bank <i>Interbank Call Money</i>		Sertifikat Bank Indonesia <i>Bank Indonesia Certificate</i>	
	1 Hari	Keseluruhan	1 Bulan	3 Bulan
	<i>Overnight</i>	<i>All Maturities</i>	<i>1 Month</i>	<i>3 Month</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2007 Januari	4,96	5,35	9,50	9,50
Februari	5,05	5,31	9,25	8,13
Maret	7,42	7,88	9,00	8,13
April	8,93	8,48	9,00	8,13
Mei	7,21	7,04	8,75	7,92
Juni	5,95	5,99	8,50	7,83
Juli	5,32	5,56	8,25	7,83
Agustus	5,11	5,43	8,25	7,83
September	6,80	6,71	8,25	7,83
Oktober	6,46	6,52	8,25	7,83
November	6,89	6,91	8,25	7,83
Desember	4,50	5,09	8,00	7,83
2008 Januari	6,57	6,45	8,00	7,83
Februari	7,22	7,30	7,93	8,01
Maret	8,07	7,96	7,96	8,04
April	7,67	7,68	7,99	8,04
Mei	8,03	8,04	8,31	8,44
Juni	8,45	8,50	8,73	9,20
Juli	8,96	8,99	9,23	9,75
Agustus	9,20	9,26	9,28	9,74
September	9,37	9,53	9,71	9,91
Oktober	9,84	10,01	10,98	11,16
November	9,62	9,88	11,24	11,50
Desember	9,40	9,73	10,98	11,08

Sumber: Bank Indonesia

Secara makro, kaitan antara suku bunga dengan besaran-besaran moneter yang lain amat kuat. Salah satunya adalah pengaruh suku bunga terhadap inflasi yang mempunyai hubungan relatif lebih stabil. Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Sementara fluktuasi tingkat suku bunga tergantung pada keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang. Respon terhadap penentuan suku bunga diberikan oleh PUAB (Pasar Uang Antar Bank).

Memasuki bulan pertama 2008, BI menetapkan tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan sama dengan kondisi Desember 2007, masing-masing 8,00 persen dan 7,83 persen, hal ini adalah upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Pada bulan Februari 2008, suku bunga SBI 1 bulan turun menjadi 7,93 persen, sebaliknya SBI 3 bulan ditetapkan 8,01 persen atau naik 18 bps. Sejak Maret hingga Juni 2008, BI terus menaikkan suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan masing-masing sebesar 8,73 persen dan 9,20 persen.

Memasuki Triwulan III-2008, SBI 1 bulan naik sebesar 50 bps hingga mencapai 9,23 persen, dan suku bunga SBI 3 bulan dinaikkan 55 bps menjadi 9,75 persen. Kemudian pada bulan Agustus 2008 BI kembali menaikkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 5 bps menjadi 9,28 persen, kenaikan ini merupakan kali ke enam sejak Maret 2008. Sedangkan untuk SBI 3 bulan sedikit diturunkan yaitu sebesar 1 bps menjadi 9,74 persen. Suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pada bulan September 2008 juga dinaikkan masing-masing sebesar 43 bps dan 17 bps menjadi 9,71 persen dan 9,91 persen.

Diakhir periode 2008, yaitu ketika memasuki Triwulan IV-2008, suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pun kembali dinaikkan masing-masing sebesar 157 bps dan 136 bps dari bulan sebelumnya, sehingga tingkat suku bunga untuk SBI 1 bulan sudah di atas 10 persen dan suku bunga SBI 3 bulan sudah di atas 11 persen. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan kembali dinaikkan pada bulan

Moneter

November 2008 masing-masing sebesar 26 bps dan 34 bps menjadi 11,24 persen dan 11,50 persen. Namun BI menurunkan suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pada bulan Desember 2008 masing-masing sebesar 26 bps dan 42 bps menjadi 10,98 persen dan 11,08 persen.

Penurunan ini merupakan kebijakan yang diambil BI untuk terus menjaga keseimbangan dan mencegah semakin melambatnya perekonomian di sektor riil. Disamping itu SBI yang menjadi acuan bagi perkembangan suku bunga pinjaman, simpanan, atau suku bunga di pasar uang selalu diusahakan untuk dijaga sebagai upaya untuk menjaga nilai tukar rupiah. Kebijakan untuk menaikkan ataupun menurunkan tingkat suku bunga diharapkan dapat menjaga gairah perekonomian domestik ditengah hantaman krisis keuangan global.

<http://www.bps.go.id>

VII.

INVESTASI DAN PERDAGANGAN SAHAM

Penanaman Modal Dalam Negeri (PM DN) | Penanaman
Modal Asing (PM A) | Bursa Efek Indonesia

<http://www.ppt.com>

Sebagai salah satu modal pembangunan, investasi menjadi motor penggerak kebangkitan perekonomian Indonesia beberapa tahun ke depan. Berbagai upaya terprogram telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan iklim investasi dalam negeri. Untuk itu, pemerintah sangat peduli terhadap kemunculan investor baru maupun loyalitas investor lama. Wujud kepedulian tersebut diantaranya menghasilkan produk hukum yang berkaitan dengan kegiatan penanaman modal serta menjamin kepastian hukum itu sendiri. Hal lainnya adalah memberikan kemudahan pelayanan yang meliputi perijinan investasi, kepabeanan perpajakan dan paket insentif. Usaha untuk menjaga iklim investasi juga bisa dilakukan dengan menata kondisi ketenagakerjaan yang menunjang kegiatan usaha secara berkelanjutan.

Di era globalisasi, pasar modal atau bursa merupakan sumber pendanaan yang cukup penting, sebagai penghubung antara investor, perusahaan dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi. Aktivitas pasar modal juga sebagai salah satu potensi untuk menumbuhkan perekonomian nasional. Dengan terciptanya keseimbangan antara pemodal asing dengan pemodal lokal maka tumbuhnya kekuatan nasional pada sektor swasta diharapkan mampu menjadi dinamisor aktivitas perekonomian nasional. Namun demikian pasar modal Indonesia masih didominasi oleh pemodal asing.

7.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Secara umum kondisi perkembangan ekonomi makro tahun 2008 mengalami kelesuan akibat krisis keuangan global. Setelah pada tahun 2007, investasi PMDN yang sudah direalisasikan mencapai Rp. 34.878,7 miliar atau terjadi peningkatan 68,91 persen dibanding tahun 2006, realisasi PMDN tahun 2008 hanya mencapai Rp. 20.363,4 miliar lebih rendah 41,62 persen dari tahun 2007. Turunnya nilai investasi domestik akibat pengaruh suplai modal di seluruh dunia,

Sampai akhir tahun 2008, sektor yang cukup tinggi menyerap investasi PMDN adalah sektor industri, walaupun mengalami penurunan 39,46 persen dari tahun 2007.

Investasi dan Perdagangan Saham

terutama yang terkait dengan ekspor, karena ekspor berasal dari permintaan luar negeri.

Bila dilihat menurut sektor ekonomi, investasi domestik yang ditanamkan terbanyak di sektor industri. Sektor industri pada tahun 2007 mampu menyerap investasi domestik sebanyak Rp. 26.289,8 miliar, atau naik 102,03 persen dari tahun 2006. Sementara pada tahun 2008 investasi domestik sektor industri yang telah direalisasikan mencapai 78,15 persen dari total investasi. Nilainya mencapai Rp. 15.914,8 miliar atau turun 39,46 persen dibanding tahun 2007.

Tabel 7.1. Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Sektor, Tahun 2005 – 2008 (Miliar rupiah)
Statistic of Domestic Direct Investment Realization by Sector, 2005 - 2008 (Billions of Rupiahs)

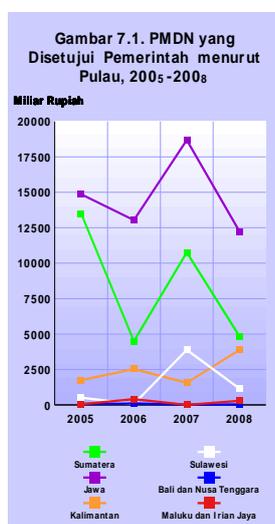
Sektor / Sector	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan <i>Agriculture, Forestry, & Fisheries</i>	4 177,2 (13,60)	3 578,8 (17,33)	3 686,0 (10,80)	1 238,5 (6,08)
Pertambangan <i>Mining</i>	1 400,0 (4,56)	21,0 (0,10)	691,4 (2,03)	519,2 (2,55)
Industri <i>Manufacturing</i>	20 991,2 (68,32)	13 012,7 (63,02)	26 289,8 (77,02)	15 914,9 (78,15)
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	-	88,0 (0,43)	746,4 (2,19)	519,8 (2,55)
Konstruksi <i>Construction</i>	2 386,4 (7,77)	538,6 (2,61)	2 110,7 (6,18)	881,2 (4,33)
Perdagangan dan Reparasi, Hotel & Restoran <i>Trade and Repair, Hotel & Restaurant</i>	360,9 (1,17)	526,0 (2,55)	270,7 (0,79)	833,4 (4,09)
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi <i>Transport, Storage and Communication</i>	637,5 (2,07)	1 227,7 (5,95)	286,2 (0,84)	429,2 (2,11)
Perumahan, Kawasan Ind & Perkantoran <i>Real Estate, Ind. Estate & Business Activities</i>	46,9 (0,15)	45,6 (0,22)	-	0,8 (0,00)
Jasa Lainnya <i>Other Services</i>	724,1 (2,36)	1 610,6 (7,80)	797,5 (2,34)	26,4 (0,13)
Jumlah / Total	30 724,2 (100,00)	20 649,0 (100,00)	34 132,3 (100,00)	20 363,4 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN

Note : Figure in parantheses are percentage of total domestic Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Source : Capital Investment Coordinating Board



Disamping sektor industri, sektor pertanian menempati urutan kedua dalam hal penanaman modal dalam negeri. Pada tahun 2008 sektor pertanian mengalami penurunan 66,40 persen dibanding tahun 2007 atau hanya mampu menyerap sebanyak Rp. 1.238,5 miliar (sekitar 6,08 persen dari total investasi domestik). Sementara investasi domestik yang terserap sektor-sektor lainnya selama tahun 2008 hampir semuanya mengalami penurunan, kecuali sektor Perdagangan dan Reparasi, Hotel dan Restoran serta sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, masing-masing mengalami kenaikan 207,87 persen dan 49,96 persen dari tahun 2007. Untuk sektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran, investasi yang terserap pada tahun 2008 sebesar Rp. 0,8 miliar, sebelumnya pada tahun 2007 sektor ini tidak menyerap sama sekali investasi domestik.

Tabel 7.2. Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Pulau, 2005 - 2008 (Miliar rupiah)
Statistic of Domestic Direct Investment Realization by Island, 2005 - 2008 (Billions of Rupiahs)

Tahun Year	Pulau/Island						Jumlah Total
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali dan Nusa Tenggara	Maluku dan Papua	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2005	13 501,7 (43,94)	14 855,8 (48,35)	1 747,6 (5,69)	509,0 (1,66)	66,1 (0,22)	44,0 (0,14)	30 724,2 (100,00)
2006	4 504,9 (21,82)	13 030,8 (63,11)	2 536,1 (12,28)	68,6 (0,33)	104,9 (0,51)	403,7 (1,96)	20 649,0 (100,00)
2007	10 754,5 (30,83)	18 668,9 (53,53)	1 558,0 (4,47)	3 881,6 (11,13)	15,7 (0,05)	-	34 878,7 (100,00)
2008	4 840,1 (23,77)	12 230,7 (60,06)	1 821,4 (8,94)	1 147,5 (5,64)	29,0 (0,14)	294,7 (1,45)	20 363,4 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN

Note Figure in parantheses are percentage of total domestic Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Source Capital Investment Coordinating Board

Investasi dan Perdagangan Saham

Berdasarkan lokasi penanaman modal pada tahun 2008, terjadi penurunan disemua lokasi pulau kecuali Pulau Kalimantan yang mampu meningkatkan nilai investasi yang terserap mencapai Rp. 1.821,4 miliar atau naik 16,91 persen. Pulau Jawa meskipun masih menjadi lokasi yang paling diminati investor untuk menanamkan investasinya, selama tahun 2008 nilainya mencapai Rp. 12.230.7 miliar (60,06 persen dari total investasi), angka ini mengalami penurunan sekitar 34,49 persen dibanding tahun 2007. Sementara Pulau Sumatera menempati posisi kedua dengan nilai investasi domestik yang terserap mencapai Rp. 4.840,1 miliar (23,77 persen dari total investasi).

7.2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Upaya Indonesia untuk membuka diri dalam hubungan dengan perekonomian dunia ditujukan agar mampu menunjang pembangunan terutama dari sisi ekonomi nasional. Arus masuk modal asing juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi.

Dewasa ini hampir di semua negara, khususnya negara berkembang membutuhkan modal asing. Modal asing merupakan suatu hal yang semakin penting bagi pembangunan suatu negara. Sehingga kehadiran investor asing nampaknya tidak mungkin dihindari. Yang menjadi permasalahan bahwa kehadiran investor asing ini sangat dipengaruhi oleh kondisi internal suatu negara, seperti stabilitas ekonomi, politik negara, penegakan hukum.

Penanaman modal memberikan keuntungan kepada semua pihak, tidak hanya bagi investor saja, tetapi juga bagi perekonomian negara tempat modal itu ditanamkan serta bagi negara asal para investor. Pemerintah menetapkan bidang-bidang usaha yang memerlukan penanaman modal dengan berbagai peraturan. Selain itu, pemerintah juga menentukan besarnya modal dan perbandingan antara modal



Investasi dan Perdagangan Saham

Nilai realisasi PMA Januari - Desember 2008 naik 43,80 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

nasional dan modal asing. Hal ini dilakukan agar penanaman modal tersebut dapat diarahkan pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Bukan hanya itu seringkali suatu negara tidak dapat menentukan politik ekonominya secara bebas, karena adanya pengaruh serta campur tangan dari pemerintah asing.

Kebijakan mengundang pemodal asing adalah untuk meningkatkan potensi ekspor dan substitusi impor, sehingga Indonesia dapat meningkatkan penghasilan devisa dan mampu menghemat devisa, oleh karena itu usaha-usaha di

Tabel 7.3. Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Sektor, Tahun 2005- 2008 (Juta US\$)
Statistic of Foreign Direct Investment Realization by Sector, 2005 - 2008 (Millions of US \$)

Sektor / Sector	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan <i>Agriculture, Forestry, & Fisheries</i>	348,9 (3,92)	434,5 (7,25)	289,5 (2,80)	154,2 (1,04)
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	53,4 (0,60)	98,5 (1,64)	309,8 (3,00)	181,4 (1,22)
Industri <i>Manufacturing</i>	3 500,6 (39,28)	3 619,2 (60,40)	4 697,0 (45,42)	4 515,2 (30,36)
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	68,7 (0,77)	105,3 (1,76)	119,3 (1,15)	26,9 (0,18)
Konstruksi <i>Construction</i>	921,9 (10,35)	144,2 (2,41)	448,2 (4,33)	426,7 (2,87)
Perdagangan dan Reparasi, Hotel & Restoran <i>Trade & Repair, Restoran and Hotel</i>	563,9 (6,33)	545,5 (9,10)	619,3 (5,99)	739,1 (4,97)
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi <i>Transport, Storage and Communication</i>	2 946,8 (33,07)	646,9 (10,80)	3 305,2 (31,96)	8 529,9 (57,36)
Perumahan, Kawasan Ind & Perkantoran <i>Real Estate, Ind. Estate & Business Activities</i>	208,3 (2,34)	254,0 (4,24)	64,5 (0,62)	174,9 (1,18)
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan <i>Community, Social and Personal Service</i>	298,5 (3,35)	143,6 (2,40)	488,6 (4,72)	123,1 (0,83)
Jumlah / Total	8 911,0 (100,00)	5 991,7 (100,00)	10 341,4 (100,00)	14 871,4 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah
Note Figure in parantheses are percentage of total Foreign Investment
 Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal
Source Capital Investment Coordinating Board

Investasi dan Perdagangan Saham

bidang tersebut diberi prioritas dan fasilitas. Alasan kebijakan yang lain yaitu agar terjadi alih teknologi yang dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional Indonesia.

Sepanjang tahun 2008, investasi asing yang masuk ke Indonesia mencapai US \$ 14.871,4 juta mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 43,80 persen dari tahun 2007 (US\$ 10,341,4). Para investor masih melirik sektor industri sebagai sektor tempat menanamkan modalnya, dikarenakan sektor ini masih cukup menjanjikan untuk memberikan keuntungan dan terus berkembang sejalan dengan berkembangnya teknologi.

Pemodal asing masih memilih Pulau Jawa sebagai lokasi utama untuk penanaman modalnya, pada tahun 2008 tercatat 91,23 persen kontribusinya terhadap total PMA.

Dibanding tahun-tahun sebelumnya terjadi pergeseran arus modal asing ke Indonesia. Bila sebelumnya dana yang masuk lebih banyak terserap oleh sektor industri, maka pada

Tabel 7.4. Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, Tahun 2003 - 2007 (Juta US \$)
Approved Foreign Direct Investment Projects by Island, 2005 - 2008 (Millions of US \$)

Tahun Year	Pulau / Island						Jumlah Total
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali dan Nusa Tenggara	Maluku dan Irian Jaya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2005	1 232,4 (13,83)	7 239,8 (81,25)	181,8 (2,04)	145,3 (1,63)	102,6 (1,15)	9,1 (0,10)	8 911,0 (100,00)
2006	898,2 (14,99)	4 416,4 (73,71)	534,8 (8,93)	15,5 (0,26)	106,2 (1,77)	20,6 (0,34)	5 991,7 (100,00)
2007	1 398,5 (13,52)	8 503,5 (82,23)	300,6 (2,91)	79,6 (0,77)	56,7 (0,55)	2,5 (0,02)	10 341,4 (100,00)
2008	1 009,9 (6,79)	13 566,8 (91,23)	115,2 (0,77)	65,4 (0,44)	95,5 (0,64)	18,7 (0,13)	14 871,5 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMA

Note Figure in parantheses are percentage of total foreign Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Source Capital Investment Coordinating Board

tahun 2008 sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi mampu menyerap sekitar 75,36 persen dari total PMA dengan nilai investasi mencapai US \$ 8.529,9 juta. Sedangkan sektor industri hanya mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 4.515,2 juta atau sekitar 30,36 persen.

Berdasarkan wilayah investasinya, tahun 2008 Pulau Jawa masih menjadi pilihan utama dengan kemampuan menyerap 91,23 persen atau senilai US \$ 13.566,8 juta. Sementara yang masuk ke Pulau Sumatera hanya mampu menyerap investasi asing sebanyak US \$ 1.009,9 juta (6,79 persen). Sedangkan aliran investasi asing yang masuk ke pulau-pulau lainnya sebesar US \$ 294.8 juta (1,98 persen).

7.3. Bursa Efek Indonesia

Indonesia memiliki 2 bursa efek, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), yang masing-masing dijalankan oleh perseroan terbatas. Namun, pada September 2007, Bursa Efek Jakarta dan Surabaya digabungkan (merger) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui merger ini peluang dan keuntungan bagi pelaku pasar modal yaitu biaya pencatatan menjadi lebih murah dan meningkatkan pilihan investasi, disamping keuntungan yang lainnya.

Indeks di bursa terdiri dari Indeks Harga Saham Individual dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kedua jenis indeks ini dihitung setiap hari dimana terjadi transaksi, dengan menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di lantai bursa. Indeks Individual mencerminkan perkembangan harga suatu saham individu (*emiten*), sedangkan IHSG mencerminkan perkembangan harga saham gabungan seluruh peserta transaksi di bursa secara keseluruhan.

Selama tahun 2008, jumlah saham yang diperdagangkan di BEI sebanyak 787,8 juta lembar mengalami penurunan 24,22 persen dibanding tahun 2007, namun nilai transaksinya menunjukkan peningkatan 1,37 persen hingga menjadi Rp. 1.064.526,-

Sepanjang tahun 2008, perusahaan-perusahaan yang menawarkan sahamnya tercatat sebanyak 485 perusahaan, terjadi kenaikan sebanyak 17 emiten dari tahun 2007 (468 emiten). Sedangkan jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten di tahun 2008 menjadi 8.399 miliar lembar atau naik

Investasi dan Perdagangan Saham

1,92 persen dengan nilai emisi mencapai Rp 407,2 miliar atau meningkat 24,05 persen. Sementara jumlah saham yang diperdagangkan di BEI selama 2008 mencapai 787,78 juta lembar (turun 24,22 persen) meskipun demikian nilai transaksinya menunjukkan peningkatan 1,37 persen menjadi Rp 1.064.526 miliar jika dibandingkan dengan 2007.

Tabel 7.5. Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia
Transaction and Index of Stock at The Indonesia Stock Exchanges, 2004 – 2008

Akhir Periode	Jumlah Saham yang Diperdagangkan (miliar lembar)	Nilai Transaksi (Miliar Rupiah)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Jumlah Emiten	Emisi Saham	Nilai Emisi
<i>End of Period</i>	<i>Volume of Transaction (Billions Number of Stocks)</i>	<i>Value of Transaction (Billions of Rp.)</i>	<i>Composite Stock Price Index</i>			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2004	411,77	247 007	1000,23	424	922,13	257814
2005	401,87	406 006	1162,63	432	963,70	267207
2006	436,94	445 708	1805,52	444	1034,52	280738
2007	1039,54	1 050 154	2745,83	468	8241,04	328292
2008 ¹⁾	787,78	1 064 526	1355,41	485	8399,19	407235

Catatan: 1) Dihitung berdasarkan data bulanan kumulatif Januari-Desember 2008

Note *Calculated by cumulative January - December 2008*

Sumber: BI, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Maret 2009

Source *Indonesian Financial Statistics, March 2009*

Indeks Harga Saham Gabungan – IHSG (*Indonesia Stock Exchange Index*), merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang dihitung berdasarkan nilai kapitalisasi. Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Sebagai besaran statistik, indeks harga saham juga sering digunakan untuk menggambarkan dan meramalkan kecenderungan pasar. Bagi pemodal, arti paling penting indeks harga saham adalah sebagai tolok ukur keuntungan (*capital gain*).

Perdagangan saham di BEI pada tahun 2008 mencatat sejarah kelam, terlebih di bulan Oktober merupakan bulan yang berat bagi investor di BEI, krisis finansial global turut membawa dampak yang parah. Catatan kelam itu diwarnai dengan penutupan perdagangan saham di BEI setelah kejatuhan besar yang tidak didukung oleh transaksi yang memadai pada 8 Oktober 2008. Pada hari pertama pasca libur lebaran (30 September – 3 Oktober 2008) indeks turun tajam sebesar 10 persen menjadi ke posisi 1.648. Penurunan dipicu oleh faktor eksternal seperti akumulasi penurunan bursa-bursa global selama masa liburan, turunnya harga minyak dibawah US\$ 90/barrel, CPO turun dibawah RM 2.000/ton serta melemahnya nilai tukar rupiah ke posisi diatas 9.500/US\$ mengikuti pelemahan mata uang regional lainnya seperti Dolar Hong Kong, Rupee India, Won Korea, Peso Filipina, Dolar Singapura, Bath Thailand dan Dolar Taiwan.

Perdagangan saham di BEI pada tahun 2008 mencatat sejarah kelam, khususnya pada Oktober 2008 yang merupakan bulan terberat bagi investor di BEI.

Di saat bersamaan, inflasi pada bulan September 2008 merupakan laju inflasi paling tinggi pada 3 tahun terakhir dan lebih tinggi dari bulan Agustus 2008. Pengumuman inflasi tersebut makin menekan bursa ditambah adanya beberapa emiten yang terkena penghentian perdagangan saham otomatis serta gelombang panic selling di Bursa Asia.

Pada 8 Oktober 2008 perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dihentikan setelah indeks meluncur ke bawah hingga 10,38 persen atau 168 poin ke posisi 1.451. Sementara itu nilai transaksi hanya mencapai Rp 988 miliar, frekuensi tercatat 27.494 kali dan volume 1,129 miliar saham. Pada 13 Oktober 2008 otoritas bursa membuka kembali perdagangan saham.

Secara umum, pemerintah tetap berupaya mengambil kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan perekonomian di dalam negeri akibat dari krisis global. Sampai dengan mendekati akhir tahun 2008 nilai IHSG semakin menjauh dari 2000 poin. Tahun 2008 perdagangan saham ditutup dengan IHSG anjlok hingga berada di level 1355.41 poin lebih rendah 1390,42 poin dibanding tahun 2007.

VIII.

PARIWISATA

Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia |
Tingkat Penghunian Kamar Hotel | Rata-Rata Lama
Menginap | Penerimaan Devisa dan Wisatawan
menurut Negara

<http://www.indonesia-id>

Pada tahun 2008 pemerintah melalui kebijakan *Visit Indonesia Year 2008* berusaha membangun kembali industri pariwisata nasional. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata secara resmi meluncurkan program ini sejak tanggal 26 Desember 2007. Program promosi pariwisata nasional ini bertujuan untuk secara fokus menarik wisatawan mancanegara agar berkunjung ke Indonesia. Disamping itu, pemerintah sangat berharap kebijakan ini dapat menjadi faktor pengungkit bagi pertumbuhan sektor jasa dan industri pariwisata. Bercermin dari tahun-tahun sebelumnya, Indonesia pernah mengeluarkan kebijakan sejenis pada tahun 1992 dan hasilnya telah menunjukkan trend yang positif, banyak wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang berkunjung ke Indonesia. Tentu saja hal tersebut mempunyai implikasi positif terhadap industri pariwisata, mulai dari biro/agen perjalanan wisata, hotel, restoran, rumah makan, tempat-tempat hiburan, dan industri transportasi.

Program "Visit Indonesia Year 2008" diharapkan dapat menjadi faktor pengungkit bagi pertumbuhan sektor jasa dan industri pariwisata.

Guna mendukung kebijakan tersebut, pemerintah melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata juga telah proaktif dalam upaya mengkampanyekan *Visit Indonesia Year 2008*, mulai dari pameran-pameran yang ada di luar negeri, melalui pemaparan pada event-event internasional, pemasangan logo *Visit Indonesia Year 2008* pada Pesawat Garuda Indonesia, serta adanya koordinasi dengan pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Optimisme serta keyakinan yang cukup tinggi dari pemerintah tersebut perlu didukung dan mendapatkan apresiasi, dengan catatan perlu adanya komitmen yang kuat serta koordinasi yang baik antar daerah di Indonesia. Namun demikian ada beberapa faktor yang berpotensi menjadi penghambat bagi pengimplementasian *Visit Indonesia Year 2008* (Arison, 2008), di antaranya adalah :

1. Perbaikan infrastruktur di beberapa bandar udara yang digunakan sebagai pintu wisatawan.
2. Kesiapan pada kondisi tanggap darurat, mengingat kondisi iklim global menjadi pemicu pada peningkatan frekuensi kejadian bencana alam.
3. Investasi untuk peningkatan kualitas obyek wisata.

Pariwisata

4. Sosialisasi pada seluruh elemen masyarakat termasuk pelaku industri pariwisata dan seluruh sektor yang terkait untuk turut menyukseskan *Visit Indonesia Year 2008*.

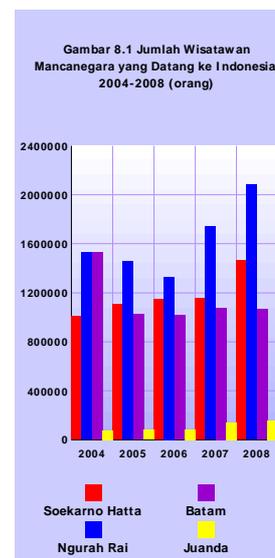
Berdasarkan publikasi *The Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* atau Indeks Daya Saing Perjalanan dan Kepariwisataaan pada tahun 2007 Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 124 negara di dunia dengan skor 4,20. Namun pada tahun 2008 Indonesia turun menjadi ranking ke 80 dari 130 negara dengan skor 3,70. TTCI ini dihasilkan oleh *World Economic Forum* yang bertujuan untuk mengukur faktor-faktor dan kebijakan yang diambil oleh negara bersangkutan dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Namun demikian, Indonesia berhasil menduduki ranking pertama untuk daya saing harga di industri pariwisata, dengan skor sebesar 5,96 pada tahun 2007 dan meningkat skornya menjadi 6,10 pada tahun 2008. Pilar ini menduduki ranking pertama karena tarif hotel di Indonesia yang sangat layak, pajak tiket biaya bandara yang rendah, harga bahan bakar yang menguntungkan, dan keseluruhan biaya-biaya di Indonesia relatif murah.

8.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Perkembangan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia selama tahun 2003-2008 berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat (Tabel 8.1). Peningkatan potensi wisata yang dilakukan oleh daerah tujuan wisata, tingkat keamanan yang lebih kondusif, dan promosi wisata ke luar negeri berhasil meningkatkan kembali jumlah wisman yang datang ke Indonesia pada tahun 2007 hingga mencapai 5,5 juta orang atau meningkat 13,02 persen jika dibandingkan jumlah wisman tahun 2006.

Di tengah kondisi krisis global yang berimbas pada perekonomian Indonesia, sektor pariwisata Indonesia pada tahun 2008 mencetak rekor baru. Jumlah kunjungan wisman



Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada tahun 2008 jmencaapai 6,2 juta orang atau naik 13,24 persen dibanding tahun sebelumnya.

ke Indonesia mencapai angka 6,2 juta orang selama tahun 2008, atau meningkat sekitar 13,24 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah kunjungan wisman tersebut merupakan pencapaian terbaik yang dapat diraih selama ini meskipun masih kurang dari target program *Visit Indonesia Year 2008* sebesar 7 juta orang (target kunjungan optimis) dan target moderat sebesar 6,5 juta orang. Hal ini menunjukkan program tersebut cukup sukses, meskipun dilaksanakan dengan berbagai tantangan, antara lain keterbatasan dana, kondisi persepsi keamanan penerbangan yang belum pulih, dan persaingan dengan negara tetangga seperti Malaysia. Harus diakui bahwa keberhasilan *Visit Indonesia Year 2008* tersebut

Tabel 8.1. Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia
Arrival of Foreign Tourist in Indonesia
2003-2008 (orang / person)

Diolah dari Dokumen Imigrasi / Based on Immigration Documents

Tahun Year	Bandara / Airport					Jumlah Total
	Soekarno Hatta (Jakarta)	Ngurah Rai (Bali)	Juanda (Surabaya)	Hang Nadim (P. Batam)	Lainnya Other	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003	921 737	1 054 143	74 776	1 285 394	1 130 971	4 467 021
2004	1 005 072	1 525 994	97 087	1 527 132	1 165 880	5 321 165
2005	1 105 202	1 454 804	109 034	1 024 758	1 308 302	5 002 101
2006	1 147 250	1 328 929	110 405	1 012 711	1 272 056	4 871 351
2007	1 153 006	1 741 935	140 438	1 077 306	1 393 074	5 505 759
2008	1 464 717	2 081 786	156 726	1 061 390	1 469 878	6 234 497
Januari	101 190	147 319	9 043	77 656	102 758	437 966
Februari	110 477	159 681	10 403	87 206	97 682	465 449
Maret	123 981	159 886	11 485	92 174	114 515	502 041
April	105 338	154 777	10 597	78 838	109 579	459 129
Mei	122 627	167 342	12 646	87 079	119 261	508 955
Juni	120 270	178 258	12 416	98 404	119 716	529 064
Juli	145 535	190 662	14 006	85 560	131 601	567 364
Agustus	149 635	195 758	18 171	94 257	141 685	599 506
September	97 764	189 247	17 363	74 690	121 954	501 018
Oktober	120 683	189 142	11 011	82 630	125 925	529 391
Nopember	117 008	172 813	13 858	90 102	130 381	524 162
Desember	150 209	176 901	15 727	112 794	154 821	610 452

Pariwisata

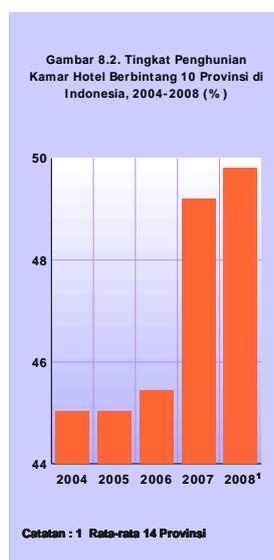
berkat kerjasama berbagai pihak, antara lain Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, pihak keamanan (TNI dan POLRI), serta masyarakat pelaku industri pariwisata dan lainnya. Di sisi lain pencabutan *travel warning* pemerintah Amerika Serikat bagi warga negaranya untuk datang ke Indonesia juga memberi pengaruh positif bagi industri pariwisata di tanah air, karena hingga saat ini kebijakan Amerika Serikat masih menjadi patokan dunia internasional.

Sebagaimana tahun sebelumnya, kedatangan wisman ke Indonesia sebagian besar melalui 4 pintu masuk yaitu Bandara Soekarno-Hatta (Jakarta), Bandara Ngurah Rai (Bali), Bandara Juanda (Surabaya) dan Bandara Hang Nadim (Batam). Selama tahun 2008, sekitar 2,1 juta atau 33,39 persen wisman yang datang ke Indonesia masuk melalui Bandara Ngurah Rai. Kemudian berturut-turut melalui Bandara Soekarno-Hatta sebesar 1,5 juta orang, Batam sebesar 1,1 juta orang, dan Juanda 156,7 ribu orang. Meskipun pintu akses utama ke Indonesia yaitu bandara Soekarno-Hatta masih banyak kekurangan dari segi infrastruktur, bahkan sempat terjadi kemacetan menuju bandara karena banjir, namun tidak menyurutkan arus kedatangan wisman. Terbukti selama tahun 2008 jumlah wisman yang masuk melalui pintu tersebut meningkat sekitar 27,03 persen dibandingkan tahun 2007. Jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai dan Bandara Juanda juga meningkat masing-masing sebesar 19,51 persen dan 11,60 persen. Sebaliknya dalam waktu yang sama kedatangan wisman melalui Batam turun 1,48 persen.

Sekitar 33.39 persen wisman datang ke Indonesia melalui bandara Ngurah Rai-Bali pada tahun 2008.

8.2 Tingkat Penghunian Kamar Hotel

Sektor pariwisata tahun 2008 masih tetap bisa bertahan meskipun perekonomian dunia sedang lesu diterpa krisis keuangan global. Diperkirakan hal ini karena biasanya perjalanan wisata sudah direncanakan jauh hari sebelumnya. Sektor Pariwisata dan bisnis perhotelan saling bersinergi karena tingginya arus kunjungan wisman ke Indonesia berpengaruh terhadap tingkat hunian kamar, sehingga tidak



terlepas dari usaha akomodasi hotel berbintang. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang yang sebelumnya hanya meliputi 10 provinsi, mulai tahun 2008 terdiri dari 14 provinsi, yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan, ditambah Kalimantan Timur, Riau, Nusa Tenggara Barat, dan Kepulauan Riau.

Terjadi peningkatan TPK seiring dengan kenaikan jumlah wisman. Data menunjukkan bahwa TPK mengalami peningkatan terus menerus hingga tahun 2008. Dari survei yang dilakukan di 14 provinsi, menunjukkan tingkat penghunian hotel berbintang mencapai 49,81 persen pada tahun 2008.

Tabel 8.2 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang 10 Provinsi di Indonesia
Room Occupancy Rate of Classified Hotels 10 Provinces in Indonesia, 2003-2008 (persen/per cent)

Diolah dari Survei Hotel Bulanan (VHTS) / Based on Monthly Hotel Survey

Provinsi Provinces	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	38,20	37,43	42,05	44,52	44,20	40,00
Sumatera Barat	40,31	40,24	38,68	41,74	42,17	45,64
DKI Jakarta	48,76	51,08	55,53	56,12	55,37	51,74
Jawa Barat	40,05	37,77	37,00	35,37	42,82	40,97
Jawa Tengah	40,52	43,21	41,74	35,91	34,44	38,60
DI Yogyakarta	47,99	45,64	43,04	45,61	47,37	52,43
Jawa Timur	44,70	48,29	45,60	38,08	43,59	46,05
Bali	48,70	47,80	46,37	44,17	55,03	63,76
Sulawesi Utara	49,68	51,92	51,55	47,89	44,45	54,66
Sulawesi Selatan	40,94	38,17	36,70	35,73	34,24	40,44
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	48,52
Riau	-	-	-	-	-	49,43
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	43,03
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	48,15
10 Provinsi	45,03	45,03	45,03	45,45	49,19	49,81¹

Catatan : ¹ Rata-rata di 14 Provinsi

Note : ¹ Averages in 14 Provinces

Membbaiknya kondisi pariwisata di Provinsi Bali yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisman dan domestik, mendorong peningkatan TPK hotel berbintang di provinsi tersebut dari 55,03 persen pada tahun 2007 menjadi 63,76 dari pada tahun 2008. Dengan demikian Provinsi Bali pada tahun 2008 merupakan daerah dengan TPK hotel berbintang tertinggi di antara provinsi lainnya, setelah sebelumnya dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Bali masih menjadi daerah potensial bagi kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan domestik.

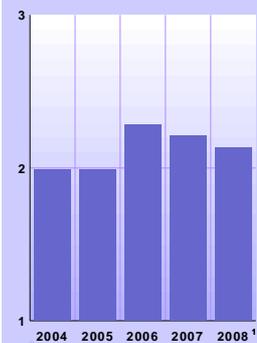
Dibandingkan tahun 2007, terjadi penurunan TPK pada tahun 2008 di tiga provinsi, yaitu Sumatera Utara, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sementara TPK terendah adalah di Sumatera Utara dan Jawa Tengah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya jumlah kunjungan wisman ke provinsi ini. Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kunjungan wisman hingga kini masih mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain; sumber daya manusia yang masih relatif rendah sehingga objek daerah tujuan wisata belum mampu dikembangkan secara optimal; keterbatasan anggaran promosi, sarana/prasarana, fasilitas yang tersedia, dan akses di luar negeri yang masih relatif kecil; serta belum terwujudnya wacana dan kesamaan visi tentang pariwisata antara provinsi maupun kabupaten/kota yang satu dengan lainnya.

8.3 Rata-rata Lama Menginap

8.3.1 Tamu Asing dan Dalam Negeri

Rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri selama tahun 2003-2008 relatif stabil, yaitu sekitar 2 hari, meskipun TPK hotel berbintang cenderung meningkat. Seperti halnya TPK, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri di 10 provinsi sejak tahun 2003 sampai dengan 2005 selama 1,99 hari, pada tahun 2006-2007 masing-masing selama 2,28 hari dan 2,21 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada tahun 2008 di 14 provinsi adalah 2,13 hari.

Gambar 8.3 Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri Hotel Berbintang di Indonesia, 2004-2008 (hari)



Catatan : 1 Rata-rata 14 Provinsi

Seiring dengan kenaikan jumlah wisman, pada tahun 2008, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel berbintang di 14 provinsi mencapai 49,81 persen.

Provinsi Bali merupakan tempat terlama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri selama periode 2003-2008 dibandingkan provinsi lain.

Jika dirinci menurut provinsi, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di masing-masing provinsi selama tahun 2003-2008 sekitar 1 sampai dengan 2 hari, kecuali Provinsi Bali yang merupakan daerah dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri tertinggi, yaitu mencapai sekitar 3,82 hari dan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang pada tahun 2008 mencapai 2,98 hari.

Selama tahun 2003-2008 rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri terendah terjadi di Provinsi Sumatera Utara, kecuali tahun 2005 yang terjadi di Provinsi Jawa Barat. Selama periode tersebut, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri tertinggi yang berhasil dicapai Provinsi Sumatera Utara adalah 1,52 hari pada tahun 2006, sebaliknya angka terendah terjadi pada tahun 2007 sebanyak 1,38 hari.

Tabel 8.3 Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri Hotel Berbintang di 10 Provinsi di Indonesia / Average Length of Stay of Foreign Guest and Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces in Indonesia (Dalam Hari / In Days), 2003-2008

Diolah dari Survei Hotel Bulanan (VHTS) / Based on Monthly Hotel Survey

Daerah Tujuan Wisata Main Tourist Destination	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	1,42	1,39	1,41	1,52	1,38	1,45
Sumatera Barat	1,79	1,64	1,48	1,87	1,59	1,54
DKI Jakarta	2,04	2,02	2,08	2,39	2,22	2,15
Jawa Barat	1,47	1,45	1,39	1,58	1,62	1,63
Jawa Tengah	1,47	1,43	1,44	1,53	1,77	1,54
DI Yogyakarta	2,11	1,83	1,50	2,04	1,88	1,74
Jawa Timur	1,80	1,86	1,85	2,05	1,70	1,58
Bali	3,81	3,58	3,57	3,65	3,50	3,82
Sulawesi Utara	2,01	1,89	2,16	2,09	2,55	2,37
Sulawesi Selatan	1,92	1,85	1,88	1,91	1,92	2,15
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	1,90
Riau	-	-	-	-	-	1,66
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	2,98
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	1,78
10 Provinsi	1,99	1,99	1,99	2,28	2,21	2,13 ¹

Catatan : ¹ Rata-rata di 14 Provinsi

Note ¹ Averages in 14 Provinces

8.3.2 Tamu Asing

Rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel berbintang di 10 provinsi di Indonesia selama tahun 2003-2007 dan di 14 provinsi pada tahun 2008 mencapai sekitar 3 hari, lebih lama dibandingkan tamu dalam negeri. Pada tahun 2003-2005 rata-rata lama menginap tamu asing mengalami penurunan dari 2,99 hari menjadi 2,90 hari. Pada tahun 2006 rata-rata lama menginap tamu asing meningkat menjadi 3,37 hari meskipun pada tahun 2007 turun kembali menjadi 3,06 hari (Tabel 8.4). Pada tahun 2008 rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel berbintang di 14 provinsi di Indonesia mencapai 2,97 hari.

Tamu asing yang menginap pada Hotel Berbintang di Indonesia selama tahun 2003-2008 rata-rata mencapai sekitar 3 hari.

Tabel 8.4 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing Hotel Berbintang di 10 Provinsi di Indonesia/ Average Length of Stay of Foreign Guest at Classified Hotel in 10 Provinces in Indonesia (Dalam Hari / In Days), 2003-2008

Diolah dari Survei Hotel Bulanan (VHTS) / Based on Monthly Hotel Survey

Daerah Tujuan Wisata Main Tourist Destination	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	3,26	1,91	1,89	1,76	1,85	1,85
Sumatera Barat	4,18	3,15	2,71	2,57	2,46	2,75
DKI Jakarta	2,64	2,76	2,86	2,99	2,47	2,79
Jawa Barat	3,37	3,35	3,03	2,40	2,66	2,48
Jawa Tengah	2,11	1,67	1,76	1,92	2,02	2,06
DI Yogyakarta	3,72	2,92	1,97	3,27	2,92	2,28
Jawa Timur	3,07	3,48	2,78	3,49	2,89	2,26
Bali	4,01	3,72	3,69	3,89	3,47	3,88
Sulawesi Utara	3,64	3,04	3,38	3,02	3,29	4,83
Sulawesi Selatan	2,07	2,79	2,67	2,83	2,50	3,37
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	3,42
Riau	-	-	-	-	-	3,32
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	3,77
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	1,75
10 Provinsi	2,99	2,90	2,90	3,37	3,06	2,97 ¹

Catatan : ¹ Rata-rata di 14 Provinsi
Note : Averages in 14 Provinces

Jika dirinci menurut provinsi, tercatat rata-rata lama menginap tamu asing yang tertinggi selama tahun 2004-2008 terjadi di provinsi Bali yaitu antara 3,47 hari pada tahun 2007 sampai dengan 3,89 hari. Disamping Bali lebih dikenal oleh turis asing, kondisi Bali seperti keindahan alam, seni budaya, dan keramah-tamahan penduduknya juga turut menunjang lamanya tamu asing menginap di provinsi ini. Meskipun cukup tinggi, rata-rata lama menginap tamu asing di Bali pada tahun 2003 hanya menempati urutan kedua setelah Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 4,18 hari. Dalam perkembangannya, rata-rata lama menginap tamu asing pada Hotel Berbintang di Bali cenderung turun dari selama tahun 2003-2007, yaitu dari 4,01 hari menjadi 3,47 hari, meskipun sempat naik pada tahun 2006 selama 3,89 hari. Program *Visit Indonesia Year* turut menggairahkan kembali pariwisata di Bali sehingga rata-rata lama menginap tamu asing pada tahun 2008 lebih lama dibanding tahun sebelumnya menjadi 3,88 hari.

Rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing pada tahun 2003 terjadi di Sulawesi Selatan (2,07 hari). Kemudian pada tahun 2004 dan 2005 di DTW Jawa tengah masing-masing sebesar 1,67 hari dan 1,76 hari. Pada tahun 2006 dan 2007 rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing terjadi di Sumatera Utara masing-masing sebesar 1,76 hari dan 1,85 hari. Untuk tahun 2008 ternyata Kepulauan Riau masih lebih rendah dibanding Sumatera Utara yaitu 1,75 hari.

8.3.3 Tamu Dalam Negeri

Rata-rata lama menginap tamu dalam negeri pada hotel berbintang selama periode 2003-2008 lebih cepat dibandingkan tamu asing, yaitu kurang dari 2 hari. Dalam perkembangannya selama periode tersebut, rata-rata menginap tamu dalam negeri terlama terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 1,96 hari, sedikit lebih lama dibandingkan tahun 2007 (1,94 hari). Sementara pada tahun 2008 rata-rata menginap tamu dalam negeri 1,82 hari.

Pariwisata

Bila dilihat dari daerah tujuan wisatanya, maka rata-rata tamu dalam negeri menginap paling lama di Provinsi Bali. Selama periode 2003-2008 angkanya berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat, yaitu dari 3,33 hari pada tahun 2003 hingga 3,57 hari pada tahun 2007, puncak menginap terlama terjadi pada tahun 2008 yaitu 3,64 hari. Sementara itu, rata-rata lama menginap tamu yang paling singkat berada di hotel berbintang di provinsi Sumatera Utara untuk periode 2003-2008 kecuali tahun 2005 di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 8.5 Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri Hotel Berbintang di 10 Provinsi di Indonesia / Average Length of Stay of Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces in Indonesia (Dalam Hari / In Days), 2003-2008

Diolah dari Survei Hotel Bulanan (VHTS) / Based on Monthly Hotel Survey

Daerah Tujuan Wisata Main Tourist Destination	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	1,19	1,31	1,33	1,48	1,31	1,39
Sumatera Barat	1,67	1,48	1,38	1,79	1,49	1,42
DKI Jakarta	1,89	1,83	1,88	2,23	2,15	1,98
Jawa Barat	1,38	1,36	1,31	1,53	1,57	1,58
Jawa Tengah	1,44	1,41	1,41	1,50	1,76	1,52
DI Yogyakarta	1,95	1,70	1,45	1,88	1,74	1,65
Jawa Timur	1,66	1,75	1,74	1,93	1,61	1,52
Bali	3,33	3,18	3,29	3,19	3,57	3,64
Sulawesi Utara	1,85	1,76	2,02	2,02	2,50	2,22
Sulawesi Selatan	1,84	1,79	1,82	1,85	1,88	2,07
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	1,77
Riau	-	-	-	-	-	1,62
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	2,72
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	1,90
10 Provinsi	1,71	1,70	1,70	1,96	1,94	1,82¹

Catatan ¹ Rata-rata di 14 Provinsi
 Note Averages in 14 Provinces

8.4 Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara

Pariwisata merupakan sektor penting di Indonesia karena menjadi penyumbang terbesar bagi devisa negara setelah minyak dan gas. Salah satu sumber devisa dari Sektor

Kedatangan wisman ke Indonesia berbanding lurus dengan penerimaan devisa dari wisman selama periode 2005-2008.

Pariwisata berasal dari kunjungan wisman ke Indonesia. Kedatangan turis-turis dari negara lain ke suatu negara tentunya diikuti dengan jumlah dana yang mereka belanjakan ketika berada di negara tersebut. Secara geografis dan demografis daya tarik Indonesia sesungguhnya sangat potensial bagi sektor pariwisata. Namun masih banyak upaya untuk meningkatkan Sektor Pariwisata yang harus diperbaiki dan dibenahi di Indonesia. Meliputi fasilitas dan prasarana, sumber daya manusia dan sikap mental penduduk dalam menyambut atau menerima turis-turis yang datang. Strategi promosi dan pelayanan pariwisata merupakan aspek yang penting untuk keberhasilan pencapaian pembangunan sektor pariwisata. Untuk itu perlu disadari bahwa kekuatan pariwisata Indonesia sebenarnya terletak pada manusianya yang pada umumnya hangat, ramah tamah, murah senyum dan gemar menolong tamunya, sehingga menjadi faktor penarik wisman.

Tabel 8.6 Wisatawan yang datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara / Arrival of Foreign Tourist in Indonesia and Revenue from Foreign Tourist by Country, 2005 – 2008

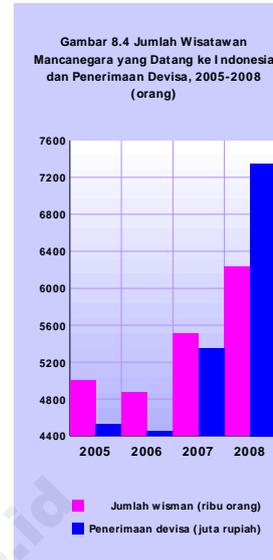
Negara Country	Wisman/Foreign Tourist (Orang/Person)				Penerimaan Devisa/Revenue (Juta US \$/Million US \$)			
	2005	2006	2007	2008 ^x	2005	2006	2007	2008 ^x
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Malaysia	591 358	769 988	891 353	1 001 543	273,66	365,59	522,32	685,92
Singapura	1 417 803	1 401 804	1 372 404	1 415 001	689,73	711,86	802,01	1 157,57
J a p a n	517 879	419 213	508 820	602 843	521,63	405,95	377,04	721,57
Korea, Rep.	251 971	295 514	327 843	369 205	229,13	253,78	304,92	374,62
Taiwan	247 037	236 384	227 586	272 670	288,71	172,23	177,96	284,73
C h i n a	112 164	147 245	230 476	264 625	34,52	114,74	223,85	294,45
Australia	391 862	226 981	314 432	372 992	462,48	301,96	376,37	553,65
Amerika Serikat	157 936	130 963	155 652	183 465	214,36	191,56	221,01	307,38
Jerman	156 414	106 629	112 160	138 918	172,92	119,40	132,11	224,76
Belanda	114 687	110 272	106 987	131 782	167,52	150,62	147,12	226,66
Inggris	163 898	110 412	121 599	141 078	160,44	137,62	164,67	205,53
Lainnya	879 092	915 946	1 136 447	4 894 122	1 306,80	1 522,65	1 846,91	2 310,76
Jumlah/Total	5 002 101	4 871 351	5 505 759	6 234 497	4 521,91	4 447,96	5 345,98	7 347,60

Sumber : Survei Pengeluaran Turis Asing, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Source Passenger Exit Survey, Departmen of Culture and Tourism

Pariwisata

Tabel 8.6 menunjukkan bahwa jumlah kedatangan wisman ke Indonesia berbanding lurus dengan penerimaan devisa dari wisman tersebut. Sepanjang periode 2005–2007, penerimaan devisa dari wisman berkisar antara US\$ 4,4 miliar sampai dengan US\$ 5,3 miliar setiap tahun. Namun pada tahun 2008 jumlahnya melonjak 37,44 persen dari tahun sebelumnya hingga menembus angka US\$ 7,3 miliar mendekati target Visit Indonesia Year 2008 sebesar US\$ 7,57 miliar. Kenaikan ini disebabkan karena meningkatnya jumlah wisman dan rata-rata pengeluaran per kunjungan (belanja per wisman) dari US\$ 970,98 menjadi US\$ 1.178,54 (*Berita Resmi Statistik No. 08/02/Th. XII, Februari 2009*).

Jika dilihat dari kunjungan wisman menurut negara asal, wisatawan asal Singapura memberikan sumbangan devisa terbesar selama periode 2005–2008 dan jumlahnya selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 2005 penerimaan devisa dari wisman asal Singapura tersebut sebesar US \$ 689,73 dan terus meningkat hingga mencapai US \$ 1.157,57 juta pada tahun 2008 atau berkisar antara 15 sampai dengan 16 persen dari total penerimaan devisa. Sementara jumlah wisman dari Singapura yang datang ke Indonesia turun dari 1,42 juta orang tahun 2005 menjadi 1,37 juta orang pada tahun 2007, namun pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi 1,42 juta orang.



IX.

KETENAGAKERJAAN

Angkatan Kerja | Keadaan Pekerja

<http://www.ms.id>

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014, pemerintah telah menetapkan penciptaan kesempatan kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan produktif. Hal ini sebagai salah satu sasaran pokok dalam agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat, guna menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan setengah penganggur yang pada umumnya bekerja disektor informal. Untuk itu pemerintah perlu memfasilitasi perpindahan surplus tenaga kerja dari sektor informal ke sektor formal yang lebih produktif dan memberikan upah yang lebih tinggi. Perpindahan surplus tenaga kerja dari sektor informal ini selain bertujuan meningkatkan hak-hak tenaga kerja juga menjadi tujuan utama dari siklus pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut secara selaras, maka dalam konteks kebijakan tenaga kerja di Indonesia, perlu dijalin keseimbangan yang tepat antara perlindungan tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja.

9.1. Angkatan Kerja

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya dalam 3 tahun terakhir (2006-2008) menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Peningkatan jumlah kesempatan kerja yang tercipta turut mendukung kondisi tersebut. Hal ini ditandai dengan peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok penduduk yang termasuk kategori angkatan kerja. Menurut data Sakernas kondisi Agustus 2008, jumlah angkatan kerja mencapai 111,9 juta orang yang berarti naik 2,0 juta orang dibandingkan jumlah angkatan kerja Agustus 2007 sebesar 109,9 juta orang. Sementara jika dibandingkan keadaan Agustus 2006, jumlah angkatan kerja Agustus 2007 bertambah sekitar 3,6 juta orang. Hal ini juga terlihat pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menunjukkan peningkatan dari 66,2 persen pada tahun 2006 hingga menjadi 67,2 persen pada tahun 2008 (Tabel 9.1). Seiring dengan peningkatan TPAK, penduduk yang bekerja pada keadaan Agustus 2008 bertambah sebanyak 2,6 juta orang dibandingkan keadaan Agustus 2007, menjadi 102,6 juta

TPAK pada tahun 2008 mencapai 67,2 persen, sementara TPT pada tahun yang sama sebesar 8,4 persen.

Ketenagakerjaan

orang. Sementara keadaan Agustus 2007 bertambah sebanyak 4,5 juta orang dibandingkan keadaan Agustus 2006. Sehingga dalam kurun waktu yang sama, Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) meningkat dari 89,7 persen menjadi 91,6 persen. Di satu sisi, kesempatan kerja baru yang tercipta juga turut andil dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka (TPT), yang berkurang dari 10,3 persen menjadi 8,4 persen pada tahun 2008.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, umumnya TPAK di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Pada tahun 2008 (kondisi Agustus), TPAK di pedesaan mencapai 69,3 persen, sedangkan di daerah perkotaan hanya 64,5 persen. Tingkat pengangguran lebih banyak terjadi di daerah perkotaan dibanding daerah pedesaan. Pada tahun 2008 (kondisi Agustus) TPT di perkotaan mencapai 10,9 persen, sementara di pedesaan hanya 6,5 persen. Perekonomian penduduk pedesaan yang

Tabel 9.1. Indikator Ketenagakerjaan¹ menurut Daerah Tempat Tinggal
Labour Force Indicators¹ By Region,
2004-2008

(Diolah dari Sakernas / Based on National Labour Force Survey)

Daerah Tempat Tinggal <i>Region</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TPAK					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	62,6	62,4	62,3	62,9	64,5
Perdesaan/ <i>Rural</i>	71,5	70,2	69,2	70,2	69,3
Jumlah/ <i>Total</i>	67,5	66,8	66,2	67,0	67,2
TPT					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	12,7	14,2	12,9	12,4	10,9
Perdesaan/ <i>Rural</i>	7,9	9,1	8,4	6,8	6,5
Jumlah/ <i>Total</i>	9,9	11,2	10,3	9,1	8,4
TKK					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	87,3	85,8	86,1	87,6	89,1
Perdesaan/ <i>Rural</i>	92,1	90,9	91,6	93,2	93,5
Jumlah/ <i>Total</i>	90,1	88,8	89,7	90,9	91,6

Catatan / Note : ¹ 2004, 2006 – 2008 merupakan kondisi Agustus / August condition



masih cenderung ke arah agraris dan mayoritas penduduknya berada pada strata sosial ekonomi terbawah, memaksa mereka melakukan pekerjaan apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga TPTnya kecil dibandingkan daerah perkotaan.

Secara absolut, selama tahun 2006-2008 peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki meskipun TPAK perempuan lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki (Tabel 9.2). Jumlah angkatan kerja perempuan pada tahun 2006 mencapai 38,6 juta orang dan meningkat hingga 42,8 juta orang pada tahun 2008. Sementara angkatan kerja laki-laki meningkat dari 67,7 juta orang menjadi 69,1 juta orang dalam waktu yang sama. Angkatan kerja perempuan pada umumnya bekerja di sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan seperti perdagangan, pertanian dan industri. Sebagaimana angkatan kerja, peningkatan jumlah penduduk yang bekerja juga didominasi

Tabel 9.2 Indikator Ketenagakerjaan¹ menurut Jenis Kelamin
Labour Force Indicators¹ by Sex, 2004-2008

Jenis Kelamin Sex	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TPAK					
Laki-Laki/Male	86,0	84,9	84,2	83,7	83,5
Perempuan/Female	49,2	48,4	48,1	50,2	51,1
Total/Male+Female	67,6	66,8	66,2	67,0	67,2
TPT					
Laki-Laki/Male	8,1	9,3	8,5	8,1	7,6
Perempuan/Female	12,9	14,7	13,4	10,8	9,7
Total/Male+Female	9,9	11,2	10,3	9,1	8,4
TKK					
Laki-Laki/Male	91,9	90,7	91,5	91,9	92,4
Perempuan/Female	87,1	85,3	86,6	89,2	90,3
Total/Male+Female	90,1	88,8	89,7	90,9	91,6

Catatan /Note : ¹ 2004, dan 2006 – 2008 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/ November condition

Ketenagakerjaan

oleh perempuan. Disamping semakin terbukanya kesempatan bekerja pada kaum perempuan, tingginya peningkatan penduduk perempuan yang bekerja disebabkan karena dorongan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga.

TPT perempuan (9,7 persen) pada tahun 2008 masih lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki (7,6 persen). Namun jika dilihat perkembangannya, dibandingkan tahun 2007 TPT perempuan mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan penurunan TPT laki-laki. TPT laki-laki hanya turun 0,5 persen, sedangkan TPT perempuan turun sekitar 1,1 persen.

Jika dilihat menurut provinsi, TPAK di seluruh provinsi pada tahun 2008 sudah mencapai lebih dari 60 persen (Tabel 9.3). Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam memiliki TPAK terkecil sebesar 60,32 persen dan TPT masih di atas angka nasional sebesar 9,56 persen. TPAK terbesar dimiliki oleh Provinsi Bali sebesar 77,86 persen, sekaligus merupakan provinsi dengan TPT terkecil, sekitar 3,31 persen. Membaiknya kondisi pariwisata yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke Bali turut mendorong pertumbuhan lapangan kerja, mengingat sektor pariwisata (perdagangan, hotel, dan restoran) merupakan sektor andalan di provinsi tersebut. Kondisi ketenagakerjaan di Bali sudah mulai membaik sejak tahun 2007, TPAK meningkat sementara TPT turun dari 6,04 persen menjadi 3,77 persen.

Sementara provinsi yang memiliki TPT lebih dari 10 persen pada tahun 2008 adalah Banten yang merupakan provinsi dengan TPT terbesar (15,18 persen), kemudian DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Maluku.

Secara umum, hingga tahun 2008 TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan, sebaliknya TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki.

Tabel 9.3 Indikator Ketenagakerjaan¹ menurut Propinsi
Labour Force Indicators¹ By Province, 2005-2008

Propinsi	TPAK				TKK				TPT			
	2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
NA. Darussalam	62,40	66,01	62,12	60,32	86,00	89,57	90,16	90,44	14,00	10,43	9,84	9,56
Sumatera Utara	68,00	66,9	67,49	68,33	88,10	88,49	89,90	90,90	11,90	11,51	10,10	9,10
Sumatera Barat	63,61	64,9	65,31	63,98	86,66	88,13	89,69	91,96	13,34	11,87	10,31	8,04
Riau	59,53	59,64	62,56	62,83	87,27	89,76	90,21	91,80	12,73	10,24	9,79	8,20
Jambi	68,69	64,26	65,18	65,95	89,26	93,38	93,78	94,86	10,74	6,62	6,22	5,14
Sumatera Selatan	70,96	69,64	69,03	69,79	87,18	90,67	90,66	91,92	12,82	9,33	9,34	8,08
Bengkulu	71,30	71,30	69,37	69,88	91,09	93,96	95,32	95,10	8,91	6,04	4,68	4,90
Lampung	68,59	67,47	69,60	68,00	91,53	90,87	92,42	92,85	8,47	9,13	7,58	7,15
Kep. Bangka Belitung	62,73	62,49	66,28	64,28	92,81	91,01	93,51	94,01	7,19	8,99	6,49	5,99
Kepulauan Riau	64,97	64,20	63,07	66,09	89,95	87,76	90,99	91,99	10,05	12,24	9,01	8,01
DKI Jakarta	63,28	64,92	64,95	68,68	84,23	88,60	87,43	87,84	15,77	11,4	12,57	12,16
Jawa Barat	61,49	61,41	62,50	63,09	84,47	85,41	86,92	87,92	15,53	14,59	13,08	12,08
Jawa Tengah	70,87	68,60	70,16	68,37	90,46	91,98	92,30	92,65	9,54	8,02	7,70	7,35
D.I. Yogyakarta	69,83	69,20	68,56	70,51	92,41	93,69	93,90	94,62	7,59	6,31	6,10	5,38
Jawa Timur	68,77	67,36	68,99	69,31	91,49	91,81	93,21	93,58	8,51	8,19	6,79	6,42
Banten	61,86	62,43	61,57	64,80	83,41	81,09	84,25	84,82	16,59	18,91	15,75	15,18
Bali	77,92	76,33	77,38	77,86	94,68	93,96	96,23	96,69	5,32	6,04	3,77	3,31
Nusa Tenggara Barat	67,81	70,33	68,96	67,69	89,71	91,10	93,52	93,87	10,29	8,9	6,48	6,13
Nusa Tenggara Timur	75,79	74,36	74,28	71,16	95,18	96,35	96,28	96,27	4,82	3,65	3,72	3,73
Kalimantan Barat	70,75	73,71	72,47	73,66	91,87	91,47	93,53	94,59	8,13	8,53	6,47	5,41
Kalimantan Tengah	69,13	72,37	71,33	71,24	95,09	93,32	94,89	95,41	4,91	6,68	5,11	4,59
Kalimantan Selatan	69,52	70,43	73,15	71,35	92,66	91,13	92,38	93,82	7,34	8,87	7,62	6,18
Kalimantan Timur	62,36	67,27	61,76	64,31	88,83	86,57	87,93	88,89	11,17	13,43	12,07	11,11
Sulawesi Utara	60,19	59,20	61,97	61,16	85,95	85,38	87,65	89,35	14,05	14,62	12,35	10,65
Sulawesi Tengah	67,51	69,17	69,43	69,76	92,29	89,69	91,61	94,55	7,71	10,31	8,39	5,45
Sulawesi Selatan	61,58	59,08	61,07	62,02	84,07	87,24	88,75	90,96	15,93	12,76	11,25	9,04
Sulawesi Tenggara	69,84	66,61	67,44	70,64	89,07	90,33	93,60	94,27	10,93	9,67	6,40	5,73
Gorontalo	62,27	63,68	61,84	62,40	85,96	92,38	92,84	94,35	14,04	7,62	7,16	5,65
Sulawesi Barat	-	61,00	65,22	67,37	-	93,55	94,55	95,43	-	6,45	5,45	4,57
Maluku	58,65	60,95	63,01	62,82	84,99	86,28	87,80	89,33	15,01	13,72	12,2	10,67
Maluku Utara	71,15	72,41	67,24	65,94	86,91	93,10	93,95	93,52	13,09	6,90	6,05	6,48
Papua Barat	-	71,67	66,52	68,15	-	89,83	90,54	92,35	-	10,17	9,46	7,65
Papua	78,39	71,37	76,54	76,70	92,69	94,17	94,99	95,61	7,31	5,83	5,01	4,39

Catatan /Note : ¹ 2006- 2008 merupakan kondisi Agustus /August condition
2005 merupakan kondisi Nopember /November condition

9.2 Keadaan Pekerja

9.2.1 Potensi Sektor Ekonomi

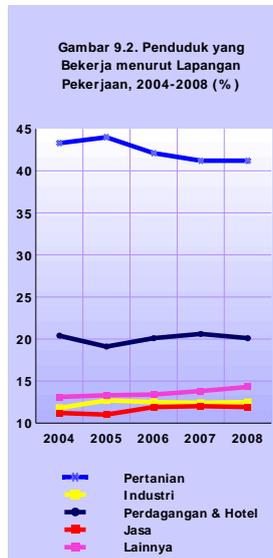
Pada tabel 9.4 tampak bahwa sektor pertanian masih mendominasi struktur tenaga kerja di Indonesia. Pada tahun 2008 penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 41,3 juta orang atau sekitar 42,0 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor pertanian sangat dominan dalam penyerapan kesempatan kerja karena kegiatan produksi di sektor tersebut sebagian besar masih mengikuti pola tradisional dengan tingkat produktivitas dan tingkat pendidikan tenaga kerja yang masih sangat rendah. Namun demikian, karena perannya masih sangat dominan dalam

Tabel 9.4 Persentase Penduduk yang Bekerja¹ menurut Lapangan Pekerjaan
Percentage of Population who Worked¹ By Main Industry, 2004-2008

(Diolah dari Sakernas / Based on National Labour Force Survey)

Lapangan Pekerjaan Main Industry	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	43,3	44,0	42,1	41,2	42,0
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	1,1	1,0	1,0	1,0	1,0
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	11,8	12,7	12,5	12,4	12,5
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Bangunan <i>Construction</i>	4,8	4,9	4,9	5,3	4,9
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel <i>Wholesale trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	20,4	19,1	20,1	20,6	20,1
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi <i>Transportation, Storage and Communication</i>	5,8	6,0	5,9	6,0	5,9
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	1,2	1,2	1,4	1,4	1,4
Jasa Kemasyarakatan <i>Community, Social and Personal Service</i>	11,2	11,0	11,9	12,0	11,9

Catatan / Note ¹ 2004, 2006 - 2008 merupakan kondisi Agustus / August condition
2005 merupakan kondisi Nopember / November condition



menyerap tenaga kerja, maka pengembangan lapangan usaha ini masih perlu diprioritaskan. Di dalam "Rencana Tenaga Kerja 2005-2009" disebutkan bahwa dalam kurun 2005-2009 pertumbuhan nilai tambah sektor ini rata-rata masih sekitar 2,7 persen per tahun dengan penciptaan tambahan kesempatan kerja sebanyak 1,4 juta orang, sehingga total penduduk yang bekerja di lapangan usaha ini pada tahun 2009 berjumlah 42,4 juta orang. Perkiraan kesempatan kerja ini tidak akan dapat direalisasikan apabila kebijakan, strategi, dan program pengembangan lapangan usaha pertanian tidak berbasis ketenagakerjaan. Kebijaksanaan dan strategi itu menghendaki dipertahankannya konsep padat karya (*labour intensive*) dengan dukungan berupa kemudahan untuk mengakses modal bagi petani penggarap, serta sejumlah peraturan yang diarahkan pada peningkatan kegiatan produksi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Jika dilihat kontribusinya, sektor-sektor yang masih minim menyerap tenaga kerja adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Listrik, Gas dan Air, serta Sektor Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan. Sektor-sektor tersebut hanya menyerap tenaga kerja rata-rata kurang dari 1,5 persen.

9.2.2 Upah yang Diterima Pekerja

Upah yang diterima pekerja umumnya terbagi ke dalam 2 sektor, yaitu sektor modern (formal) dan sektor tradisional (informal). Sektor modern (formal) dengan jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit memiliki upah yang lebih tinggi dan kondisi kerja yang lebih baik dibandingkan sektor tradisional. Selain itu, pekerja sektor modern memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan akses terhadap pelatihan sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sebaliknya, pekerja di sektor tradisional (informal) dengan jumlah tenaga kerja yang besar, melakukan kegiatan yang rendah tingkat produktivitasnya dengan upah rendah. Kesenjangan produktivitas-upah antara sektor modern dan

Ketenagakerjaan

sektor tradisional juga mencerminkan perbedaan tingkat pendidikan. Pekerja sektor modern berpendidikan lebih tinggi dibandingkan pekerja sektor tradisional.

Pengaturan upah yang selama ini diterima para pekerja sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 yang dikenal dengan istilah Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Propinsi (UMP). Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) atau sebelumnya disebut Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) serta memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah minimum ditetapkan berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota. Jika diterapkan secara proposional, kebijakan upah minimum bermanfaat dalam melindungi kelompok kerja marjinal yang tidak terorganisir di sektor modern.

Rata-rata UMP pada tahun 2008 mencapai 800.000 rupiah, sedangkan rata-rata KHM mencapai 775.000 rupiah.

Tabel 9.5 Rata-Rata UMP, KHL dan Pertumbuhan UMP (ribu rupiah)
Average of UMP, KHL and UMPs Growth
(thousand rupiahs), 2002-2008

Tahun Year	Rata-Rata UMP Average of UMP	Rata-Rata KHL Average of KHL	Pertumbuhan UMP UMPs Growth (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2002	362,74	416,89	18,09
2003	414,72	478,42	14,33
2004	458,50	494,94	10,56
2005	507,70	602,15	10,73
2006	602,15	-	18,60
2007	671,84	748,40	11,57
2008	799,97	775,00	19,07

Sumber / Source : Depnakertrans dan Warta IHK

Perkembangan tingkat upah pekerja di Indonesia yang merupakan rata-rata UMP beserta KHL sejak tahun 2002 hingga tahun 2008 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya (Tabel 9.5). Rata-rata UMP untuk tahun 2007 mencapai Rp. 672.000,- dengan rata-rata KHL sekitar Rp. 748.000,-. Sementara rata-rata UMP untuk tahun 2008 sudah mencapai Rp. 800.000,- dengan rata-rata KHL sekitar Rp.775.000,-

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 (pasal 88) juga ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam pengertian bahwa jumlah upah yang diterima oleh pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua. Sehingga memberikan motivasi terhadap peningkatan produksi dan produktifitas kerja.

Menurut data Sakernas, upah yang diterima pekerja selama tahun 2004-2008 sebagian besar masih berada pada kisaran Rp. 200.000-Rp. 599.999, namun persentasenya cenderung menurun dari 38,5 persen pada tahun 2004 menjadi 34,6 persen pada tahun 2008 (Tabel 9.6). Hal ini juga tampak pada kelompok upah pekerja kurang dari Rp. 200.000,- dan kelompok upah pekerja antara Rp. 600.000 - Rp. 999.999. Sebaliknya persentase pekerja pada kelompok upah lebih dari Rp.999.999,- setiap tahun menunjukkan peningkatan dari 22,3 persen pada tahun 2004 menjadi 30,3 persen pada tahun 2008. Bila diteliti lebih lanjut ternyata telah terjadi kecenderungan pergeseran distribusi pekerja dari kelompok upah yang rendah ke upah yang lebih tinggi. Namun demikian, harga-harga kebutuhan hidup yang terus membubung tinggi setiap tahun belum tentu sepadan dengan kenaikan upah tersebut, sehingga kenaikan upah pekerja belum tentu mencerminkan peningkatan kesejahteraan hidup pekerja.

Rata-rata upah pekerja di perdesaan pada tahun 2008 hanya 737.653 rupiah, sementara di perkotaan 1.170.806 rupiah

Bila dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, ada kecenderungan bahwa upah yang diterima pekerja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Hal ini tercermin pada Tabel 9.6 yang memperlihatkan bahwa lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di daerah perkotaan menerima upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600.000,-. Sebaliknya lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di daerah perdesaan menerima upah kurang dari Rp. 600.000. Hal ini dapat dimaklumi mengingat biaya hidup

Ketenagakerjaan

di pedesaan relatif lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan. Sehingga dengan upah yang lebih rendah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sama dengan pekerja di perkotaan.

Penetapan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan masih mengalami perbedaan sampai dengan tahun 2008,

Tabel 9.6 Distribusi Pekerja¹ menurut Upah dan Daerah
Distribution of Population Who Worked¹ By Value of Wage and Region, 2004-2008 (%)

Diolah dari Sakernas/Based on National Labour Force Survey

Daerah Tempat Tinggal Region	Upah (Rp)/ Value of Wage (Rp)				Rata-Rata Upah Wage Average (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	> 999 999	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun 2004					
Perkotaan/Urban	4,9	33	33,3	28,8	850 428
Perdesaan/Rural	17,3	46,4	23,4	12,9	553 932
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	9,9	38,5	29,3	22,3	729 516
Tahun 2005					
Perkotaan/Urban	5,2	32,6	23,7	28,5	856 088
Perdesaan/Rural	17,9	46,5	23,8	11,8	554 371
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	10,4	38,4	29,6	21,6	730 753
Tahun 2006					
Perkotaan/Urban	3,9	28,2	32,0	35,9	1 004 516
Perdesaan/Rural	13,3	46,3	25,0	15,5	619 321
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	7,9	35,9	29,0	27,2	839 996
Tahun 2007					
Perkotaan/Urban	4,2	28,4	29,7	37,7	1 098 085
Perdesaan/Rural	11,5	45,3	24,8	18,3	681 301
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	7,5	36,1	27,5	28,9	908 834
Tahun 2008					
Perkotaan/Urban	4,4	28,4	28,9	38,4	1 170 806
Perdesaan/Rural	11,2	42,2	26,2	20,5	737 653
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	7,4	34,6	27,7	30,3	976 923

Catatan / Note : ¹ 2004, 2006 – 2008 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/November condition

meskipun ada peraturan yang memperbolehkan tidak diskriminasi antara pekerja laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya sebagaimana tertuang dalam Konvensi 100 yang diratifikasi berdasarkan Undang-Undang No. 80 Tahun 1957. Tabel 9.7 memperlihatkan bahwa pada kelompok upah kurang dari Rp. 600.000,- persentasenya lebih tinggi untuk pekerja perempuan dan sebaliknya pada

Tabel 9.7 Distribusi Pekerja¹ Menurut Upah dan Jenis Kelamin
Distribution of Population Who Worked¹ By Value of Wage and Sex, 2004-2008 (%)

(Diolah dari Sakernas /Based on National Labour Force Survey)

Jenis Kelamin Sex	Besar Upah (Rp)/ Value of Wage (Rp)				Rata-Rata Upah Wage Average (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	> 999 999	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun 2004					
Laki-Laki/ Male	5,9	36,6	33	24,5	793 864
Perempuan/ Female	19,7	42,8	20,5	17	576 132
Laki-Laki+Perempuan Male+Female	9,9	38,5	29,3	22,3	729 516
Tahun 2005					
Laki-Laki/ Male	6,2	36,9	33,2	23,7	798 866
Perempuan/ Female	20,2	41,8	21,3	16,7	574 682
Laki-Laki+Perempuan Male+Female	10,4	38,4	29,6	21,6	730 753
Tahun 2006					
Laki-Laki/ Male	4,6	33,7	32,2	29,5	905 503
Perempuan/ Female	15,2	40,8	21,9	22,1	693 987
Laki-Laki+Perempuan Male+Female	7,9	35,9	29	27,2	839 996
Tahun 2007					
Laki-Laki/ Male	4,6	33,1	30,8	31,5	982 450
Perempuan/ Female	13,8	42,7	20,2	23,3	747 277
Laki-Laki+Perempuan Male+Female	7,5	36,1	27,5	28,9	908 834
Tahun 2008					
Laki-Laki/ Male	4,8	31,2	30,6	33,3	1 055 123
Perempuan/ Female	12,8	41,5	21,5	24,2	814 142
Laki-Laki+Perempuan Male+Female	7,4	34,6	27,7	30,3	976 923

Catatan / Note : ¹ 2004, 2006 - 2008 merupakan kondisi Agustus / August condition
 2005 merupakan kondisi Nopember / November condition

kelompok upah lebih dari Rp. 600.000,- lebih tinggi persentasenya pada pekerja laki-laki. Pada tahun 2008, persentase upah kurang dari Rp. 600.000,- untuk pekerja perempuan mencapai 54,3 persen sebaliknya pada kelompok upah lebih dari Rp. 600.000,- untuk pekerja laki-laki mencapai sekitar 63,7 persen. Hal yang sama juga nampak ketika melihat rata-rata upah. Rata-rata upah pekerja laki-laki selalu lebih besar daripada pekerja perempuan. Kondisi ini menggambarkan ketimpangan sistem pengupahan yang cukup jelas antara pekerja laki-laki dan perempuan. Ketimpangan pengupahan ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan laki-laki dan perempuan.

Rata-rata upah pekerja laki-laki pada tahun 2008 sebesar 976.923 rupiah sementara rata-rata upah pekerja perempuan hanya 814.142 rupiah.

9.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Besarnya pengaruh dari pergeseran peran sektor ekonomi terhadap kesempatan kerja dapat terlihat dari tingkat elastisitas. Tingkat elastisitas kesempatan kerja dihitung dengan cara membandingkan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 9.8 menyajikan elastisitas kesempatan kerja menurut lapangan pekerjaan. Dari hasil penghitungan diperoleh rata-rata pertumbuhan PDB selama kurun waktu 2006-2008 adalah sebesar 6,17 persen per tahun. Sementara pertumbuhan kesempatan kerja selama periode yang sama mencapai sekitar 3,65 persen per tahun. Sehingga tingkat elastisitas kesempatan kerja selama tahun 2006-2008 sebesar 0,59 persen. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan output (PDB) sebanyak 1 persen akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,59 persen.

Selama kurun waktu 2006-2008, rata-rata laju kesempatan kerja dan rata-rata laju pertumbuhan PDB sektor industri yang merupakan gabungan dari sektor industri pengolahan; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air; serta bangunan menghasilkan angka yang sama yaitu 4,20 persen, sehingga elastisitas kesempatan kerja mencapai

Tingkat elastisitas kesempatan kerja di Indonesia tercatat sebesar 0,59 persen selama tahun 2006-2008.

Tabel 9.8 Elastisitas Kesempatan Kerja menurut Lapangan Pekerjaan
Employment Rate Elasticities by Main Industry, 2006-2008

Lapangan Pekerjaan <i>Main Industry</i>	Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDB (%) <i>Average Growth Rate of GDP (%)</i>	Rata-Rata Laju Kesempatan Kerja (%) <i>Average Growth of Employment Rate (%)</i>	Elastisitas Kesempatan Kerja <i>Employment Rate Elasticities</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	4,1	1,48	0,36
Industri ¹ <i>Manufacturing</i>	4,2	4,2	1,00
Jasa-jasa ² <i>Services</i>	8,85	5,67	0,64
Jumlah / Total	6,17	3,65	0,59

Catatan / Note :
 1 Industri pengolahan; Pertambangan dan penggalian; Listrik, gas dan air; Bangunan
Manufacturing industry: Mining and Quarrying: Electricity, gas and water, construction
 2 Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; Angkutan, pergudangan dan komunikasi ;
 Keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; Jasa kemasyarakatan
Wholesale, trade, retail trade, restaurant and hotel: Transportation, storage, and communication:
Financing, insurance, real estate and business service: Community, social and personal

1,00 persen. Ini berarti bahwa setiap kenaikan nilai tambah dari gabungan 4 lapangan pekerjaan tersebut akan menambah kesempatan kerja sebesar 1,00 persen.

Pada periode waktu yang sama, lapangan pekerjaan jasa-jasa yang terdiri dari perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; jasa kemasyarakatan mencatat elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,64 persen, yang berarti bahwa kenaikan satu persen nilai tambah akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,64 persen. Sementara itu Sektor Pertanian mencatat elastisitas terendah sebesar 0,36 persen.

9.2.4 Produktivitas Pekerja

Produktivitas pekerja adalah tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk (barang atau jasa). Penghitungan sederhana yang biasa digunakan adalah produktivitas parsial yang menggunakan ukuran hubungan satu input (TK) dengan satu output (nilai tambah atau PDB atas dasar harga berlaku). Namun demikian dengan keterbatasan penggunaan input dan output ini, perlu kehati-hatian dalam menginterpretasikan. Produktivitas tenaga kerja yang masih rendah merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, ternyata Indonesia menduduki peringkat ke 59 dari 60 negara yang disurvei (*Media Indonesia, 6 Maret 2009*). Pada tahun 2008 pemerintah mencanangkan tahun mutu dan produktivitas dengan harapan dapat menaikkan tingkat produktivitas nasional sehingga bisa mencapai ke level 40.

Peningkatan produksi dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh kemampuan pekerja. Misalnya, untuk mempertahankan pertumbuhan ekspor nonmigas, khususnya ekspor industri pengolahan, Indonesia tidak hanya mengandalkan pada tenaga kerja yang murah dan sumber daya alam, melainkan perlu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, dan profesional. Diasumsikan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi tingkat produktivitas yang mungkin dapat dicapai. Faktor-faktor lain disamping pendidikan yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang diantaranya pelatihan, pengalaman, ketrampilan dan lain-lain. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas masih menjadi tantangan ke depan agar angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja mempunyai kompetensi yang tinggi dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

Tabel 9.9 menyajikan produktivitas pekerja menurut provinsi. Penghitungan dilakukan dengan cara membuat rasio antara PDB dengan jumlah penduduk yang bekerja.

Penggunaan PDB dibedakan menurut PDB yang didalamnya mengandung unsur nilai tambah dari sektor minyak dan gas (migas) dan yang tidak mengandung nilai tambah dari sektor migas (tanpa migas). Produktivitas secara umum (termasuk

Tabel 9.9 Produktivitas menurut Provinsi dan Komoditas (juta rupiah per pekerja)
Productivity By Province and Commodity (million rupiahs per worker), 2006-2008

(Diolah dari Sakernas dan Statistik Indonesia / Based on Labour Force Survey and Year Book)

Propinsi Province	2006		2007 *		2008 **	
	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas
	With Oil	Without Oil	With Oil	Without Oil	With Oil	Without Oil
	Gas	Gas	Gas	Gas	Gas	Gas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
NA. Darussalam	22,69	14,94	22,88	16,53	20,31	16,32
Sumatera Utara	19,21	19,08	19,63	19,49	19,16	19,03
Sumatera Barat	17,12	17,12	17,42	17,42	17,89	17,89
Riau	47,02	20,54	45,19	20,66	44,25	20,66
Jambi	12,11	10,86	12,45	11,14	12,49	11,20
Sumatera Selatan	17,28	12,90	18,07	13,77	18,20	14,03
Bengkulu	8,68	8,68	9,14	9,14	9,54	9,54
Lampung	10,07	9,91	9,96	9,82	10,39	10,25
Bangka Belitung	21,19	20,56	19,93	19,49	20,05	19,72
Kepulauan Riau	62,92	59,40	64,79	61,47	60,43	57,64
DKI Jakarta	82,05	81,81	86,64	86,40	84,32	84,09
Jawa Barat	17,17	16,59	17,28	16,77	17,61	17,09
Jawa Tengah	9,68	9,04	9,76	9,14	10,85	10,16
D.I. Yogyakarta	10,02	10,02	10,31	10,31	10,14	10,14
Jawa Timur	15,35	15,31	15,35	15,30	16,14	16,09
Banten	18,96	18,96	19,22	19,22	18,76	18,76
Bali	11,86	11,86	11,85	11,85	12,27	12,27
Nusa Tenggara Barat	8,18	8,18	8,39	8,39	8,77	8,77
Nusa Tenggara Timur	5,25	5,25	5,43	5,43	5,48	5,48
Kalimantan Barat	12,68	12,68	13,10	13,10	13,56	13,56
Kalimantan Tengah	15,73	15,73	16,31	16,31	17,03	17,03
Kalimantan Selatan	16,43	16,13	16,21	15,92	16,47	16,19
Kalimantan Timur	84,24	41,71	89,59	48,01	81,91	44,47
Sulawesi Utara	16,33	16,30	15,86	15,83	16,99	16,96
Sulawesi Tengah	12,23	12,12	12,62	12,42	13,05	12,80
Sulawesi Selatan	14,19	14,16	14,06	14,03	14,19	14,16
Sulawesi Tenggara	10,35	10,35	10,43	10,43	10,85	10,85
Gorontalo	5,97	5,97	6,45	6,45	6,23	6,23
Sulawesi Barat	8,23	8,23	8,02	8,02	8,19	8,19
Maluku	7,61	7,58	7,49	7,46	7,58	7,56
Maluku Utara	6,06	6,06	6,72	6,72	6,72	6,72
Papua Barat	19,77	14,98	22,13	17,03	20,38	15,89
Papua	21,57	21,57	20,38	20,38	18,40	18,40
Indonesia	19,35	17,84	19,64	18,22	20,30	18,91

Catatan / Note : * Angka sementara / Preliminary figures

** Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Ketenagakerjaan

gas) selama tahun 2006-2008 lebih besar daripada produktivitas sektor tanpa migas. Pada tahun 2008 produktivitas pekerja mencapai 20,3 juta rupiah per pekerja, sementara produktifitas tanpa sektor migas mencapai 18,9 juta rupiah.

Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Riau dan Kepulauan Riau memiliki produktivitas pekerja (dengan migas) yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Pada tahun 2008, produktivitas di DKI Jakarta mencapai sekitar 84,3 juta juta rupiah, kemudian Kalimantan Timur mencapai sekitar 81,9 juta rupiah, dan Kepulauan Riau sekitar 60,4 juta rupiah. Di DKI Jakarta dan Kepulauan Riau, selisih antara produktivitas dengan migas dan produktivitas tanpa migas kurang dari 3 juta rupiah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua daerah ini memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, namun hal ini disumbang oleh tingginya produktivitas pekerja-pekerja di sektor-sektor selain sektor migas. Lain halnya dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Riau. Produktivitas pekerja di seluruh sektor, masing-masing 81,91 (Kalimantan Timur) dan 44,25 (Riau). Sementara produktivitas pekerja sektor-sektor selain migas, masing-masing 44,47 (Kalimantan Timur) dan 20,66 (Riau). Artinya bahwa pekerja sektor migas di kedua provinsi ini memiliki produktivitas yang jauh lebih tinggi dibanding sektor-sektor lainnya.

Provinsi-provinsi yang tidak memiliki nilai tambah dari sektor migas seperti; Sumatera Barat, Bengkulu, D.I. Yogyakarta, Banten, Bali, NTT, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua, otomatis tingkat produktivitas pekerjanya menggambarkan produktivitas dari sektor-sektor selain migas saja.

Sementara itu jika dilihat dari sisi lapangan usaha, sektor pertanian merupakan sektor dengan produktivitas pekerja terendah dibandingkan sektor lainnya, meskipun menyerap jumlah tenaga kerja paling banyak (Tabel 9.10). Pada tahun

Provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau memiliki tingkat produktivitas tertinggi dibandingkan provinsi lainnya.

sektor pertanian merupakan sektor dengan produktivitas pekerja terendah dibandingkan sektor lainnya, meskipun menyerap jumlah tenaga kerja paling banyak.

2008 produktivitas di sektor pertanian sekitar 6,9 juta rupiah per pekerja, padahal penduduk yang bekerja di sektor tersebut mencapai sekitar 42 persen dari seluruh penduduk yang bekerja. Peranan sektor pertanian yang begitu besar dalam penciptaan kesempatan kerja perlu diimbangi dengan kebijakan pemerintah berkaitan dengan usaha-usaha

**Tabel 9.10. Produktivitas Menurut Lapangan Pekerjaan (Juta Rupiah Per Pekerja)
Productivity By Main Industry (Million Rupiahs Per Worker),
2005-2008**

Diolah dari Sakemas dan Statistik Indonesia/Based on Labour Force Survey and Year Book

Lapangan Pekerjaan Main Industry	2005	2006	2007^x	2008^{xx}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	6,15	6,54	6,59	6,88
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	182,73	181,93	172,35	160,95
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	41,12	43,24	43,50	44,45
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	59,51	53,73	77,29	74,55
Bangunan <i>Construction</i>	22,69	23,89	23,21	24,05
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel <i>Wholesale trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	16,40	16,26	16,48	17,12
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi <i>Transportation, Storage and Communication</i>	19,33	22,04	23,89	26,88
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	141,22	126,35	131,23	136,17
Jasa Kemasyarakatan <i>Community, Social and Personal Service</i>	15,57	15,03	15,14	14,79

Catatan / Note :^x Angka sementara / Preliminary figures

^{xx} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Ketenagakerjaan

peningkatan produktivitas pekerja di sektor tersebut. Disamping itu diperlukan peningkatan investasi dan pemanfaatan sumber daya alam yang optimal dengan mengembangkan teknologi industri yang berorientasi pada pertanian (agro industri).

Produktivitas tertinggi dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian yang selama tahun 2008 mencapai 160,95 juta rupiah per pekerja. Pada urutan kedua, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan mencatat nilai produktivitas 136,2 juta rupiah. Sementara penduduk yang bekerja di kedua sektor tersebut masing-masing hanya sekitar 1 persen dan 1,4 persen.

<http://www.bps.go.id>

X.

PENUTUP

<http://www.bps.go.id>

Berbagai gejala perekonomian yang mempengaruhi dinamika perekonomian dunia membuat ekonomi di seluruh negara di dunia termasuk Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan. Krisis keuangan global yang terus berlanjut dengan intensitas semakin besar mulai terasa di Indonesia sejak akhir triwulan tiga 2008. Namun, secara umum posisi Indonesia relatif bukan yang terburuk di antara negara-negara lain. Meskipun mengalami tekanan, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,06 persen pada 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,28 persen.

Sementara itu, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penguatan daya beli dan pemantapan stabilitas harga-harga diharapkan membuat kualitas pertumbuhan ekonomi nasional memberi manfaat dan dapat terdistribusi secara merata kepada masyarakat.

Potret perekonomian dunia mengalami ketidakpastian pasar finansial ditambah dengan perubahan harga komoditas dunia mengakibatkan proses perlambatan ekonomi dihampir seluruh kawasan. Sebagai salah satu negara berkembang, disamping dipengaruhi perekonomian global, namun Indonesia juga berperan dalam memberikan andil terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2008 yang diukur melalui pertumbuhan GDP riil tercatat sebesar 3,2 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 5,2 persen. Asia mulai mengambil alih kutub ekonomi dunia dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki China yang mampu tumbuh 9 persen pada tahun 2008 disaat Amerika justru hanya mampu tumbuh 1,1 persen.

Stabilitas harga-harga mencatat besarnya laju inflasi yang mencapai 11,06 persen pada tahun 2008 didorong oleh melonjaknya harga minyak dan komoditas pangan dunia. Menurut komponennya, sumbangan kelompok *administered prices* mencatat peningkatan dari 0,75 persen pada tahun

Penutup

2007 menjadi 2,99 persen pada tahun 2008. Kenaikan ini dipicu oleh keputusan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi sebesar 28,7 persen pada Mei 2008. Disamping itu keadaan ini diperparah oleh terjadinya kelangkaan pasokan komoditas terkait, seperti minyak tanah dan LPG di beberapa daerah. Disamping dampak langsung (*first round effect*) sebesar 1,22 persen, kenaikan harga BBM juga mempengaruhi kenaikan tarif angkutan sebesar 0,82 persen (*second round effect*). Sementara itu, meskipun pasokan bahan pangan relatif terkendali, kenaikan harga pangan dunia juga mendorong peningkatan sumbangan kelompok *volatile food* dari 2,09 persen menjadi 2,59 persen. Beberapa faktor tersebut juga mendorong kenaikan inflasi inti dari 6,29 persen pada tahun 2007 menjadi 8,29 persen pada tahun 2008.

Perkembangan inflasi di berbagai daerah selama tahun 2008 secara otomatis sejalan dengan perkembangan inflasi nasional yang diwarnai oleh pergerakan harga komoditas pangan dan minyak mentah dunia. Daerah dengan pola konsumsi yang didominasi oleh kelompok makanan disertai adanya tingkat ketergantungan yang tinggi pada pasokan daerah lain mengalami tekanan inflasi yang lebih kuat.

Pada akhir tahun 2008, seiring dengan turunnya harga komoditas di pasar dunia, tekanan inflasi daerah juga berangsur melemah meski masih berada pada level yang cukup tinggi. Sumber perlambatan berasal dari besarnya penurunan sumbangan inflasi makanan dari beberapa daerah yang struktur konsumsinya didominasi oleh kelompok makanan. Kondisi peningkatan harga sampai dengan awal semester dua tahun 2008 melemahkan daya beli masyarakat, anti klimaksnya adalah turunnya permintaan yang menjadi faktor tekanan pelemahan harga pada akhir tahun 2008.

Sebagai salah satu motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi, aktifitas perdagangan internasional yang sampai tahun 2003 masih belum maksimal, berangsur-angsur mulai membaik. Hal ini terlihat dari peningkatan kinerja ekspor

Indonesia selama kurun waktu 2004-2008. Selama periode 2004-2008 kinerja ekspor cenderung terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 16,41 persen per tahun.

Proporsi ekspor ke negara-negara tujuan ekspor utama relatif tetap. Negara Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa masih tetap menjadi gantungan utama ekspor Indonesia disamping negara-negara ASEAN khususnya Singapura dan Malaysia. Meskipun demikian secara kuantitas ada kecenderungan menurun dari sisi kontribusinya. Pangsa pasar ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Jepang mulai beralih ke China dan India.

Untuk memenuhi permintaan domestik, selama periode 2004-2008 terjadi peningkatan impor rata-rata 29,09 persen per tahun. Berkaitan dengan pertumbuhan investasi dan kegiatan industri di dalam negeri, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang belum dapat di produksi di dalam negeri mendorong peningkatan impor non migas.

Komposisi impor dari ASEAN mencapai 24,71 persen hingga 31,95 persen selama periode 2004-2008, sementara Jepang pada periode yang sama memasok antara 8,76 persen hingga 13,07 persen komoditas impor Indonesia. Sedangkan China lambat laun juga mulai menjadi importir utama bagi Indonesia dengan kontribusi sekitar 8,82 persen hingga 11,80 persen.

Neraca perdagangan pada tahun 2008 secara keseluruhan masih mencatat surplus, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan neraca perdagangan pada tahun 2008 bahkan hampir seperlima dari surplus tahun 2007.

Di sektor keuangan, moneter dan fiskal tercatat perkembangan uang beredar pada tahun 2008 dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kondisi politik dengan diselenggarakannya pilkada di berbagai daerah serta persiapan pemilu 2009. Hal lainnya adalah kenaikan harga

Penutup

BBM, penyaluran BLT, sikap antisipatif masyarakat sebagai persiapan akan kenaikan harga dan optimalisasi kas pada manajemen perbankan.

Perkembangan uang beredar M1 pada akhir 2008 mencapai Rp. 1.842,6 triliun. Pertumbuhan besaran M1 yang positif mengakibatkan rasio M1 terhadap M2 juga mengalami kenaikan, mencerminkan adanya kenaikan besarnya permintaan di masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar, terkait dengan respon Bank Indonesia untuk memenuhi tambahan permintaan uang beredar, seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat menjelang perayaan hari besar agama yaitu Natal dan libur panjang akhir tahun juga pengaruh dari persiapan logistik dalam rangka persiapan pemilu untuk tahun 2009. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan pola transaksi yang dilakukan masyarakat di akhir tahun.

Perkembangan nilai tukar rupiah amat dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global serta neraca pembayaran Indonesia. Krisis keuangan global yang semakin dalam telah memberi tekanan pada rupiah. Ketatnya likuiditas global dan peningkatan terhadap persepsi resiko yang dihadapi pasar termasuk Indonesia, menimbulkan sentimen negatif di pasar keuangan. Rupiah bahkan hampir menyentuh Rp. 11.000 tepatnya mencapai Rp. 10.972 per dolar AS dimana pengaruh eksternal sangat dominan sekali terasa.

Disisi lain pengaruh suku bunga terhadap inflasi juga berimbas pada kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa. Upaya menjaga keseimbangan dan mencegah semakin melambatnya perekonomian di sektor riil dengan tetap berorientasi pada pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dan panjang dapat menjaga gairah perekonomian domestik ditengah hantaman krisis keuangan global.

Investasi untuk menggerakkan dan menumbuhkan sektor riil mengalami hambatan justru pada investasi domestik.

Secara umum realisasi PMDN tahun 2008 hanya mencapai Rp. 20.363,4 miliar lebih rendah 41,62 persen dari tahun 2007. Turunnya nilai investasi domestik akibat dari pengaruh suplai modal di seluruh dunia, terutama terkait dengan ekspor. Namun justru pihak asing malahan masih mempercayai Indonesia sebagai tempat untuk berinvestasi. Modal asing yang masuk ke Indonesia mencapai US \$ 14.871,4 juta mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 43,80 persen dari tahun 2007.

Disamping investasi riil, sumber pendanaan perusahaan diperoleh melalui pasar modal. Nilai transaksi di BEI menunjukkan peningkatan 1,37 persen menjadi Rp 1.064.526 miliar jika dibandingkan dengan 2007. Namun perdagangan saham di BEI tahun 2008 mencatat sejarah kelam di bulan Oktober dimana indeks turun tajam sebesar 10 persen keposisi 1.648. Tahun 2008 perdagangan saham ditutup dengan IHSG yang anjlok hingga berada di level 1355.41 poin lebih rendah 1390,42 poin dibanding tahun 2007.

Dengan keuntungan kondisi geografis dan iklimnya, Indonesia menjadi salah satu negara tujuan wisatawan. Tahun 2008 yang ditetapkan sebagai Tahun Kunjungan Wisata mencatat jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai angka 6,2 juta orang selama tahun 2008, atau meningkat sekitar 13,24 persen dari tahun sebelumnya.

Untuk mendapatkan pertumbuhan yang berkualitas harus dibarengi dengan pencapaian lainnya, seperti penciptaan lapangan pekerjaan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan tentunya pertumbuhan jumlah angkatan kerja, kondisi tenaga kerja Indonesia mencapai 166,64 juta penduduk usia kerja. Indikator ketenagakerjaan mencatat capaian sekitar 67,2 persen penduduk bekerja. Pada saat yang bersamaan tingkat pengangguran turun dari 9,1 persen menjadi 8,4 persen pada periode Agustus 2007 ke Agustus 2008.

Penutup

Garis besar dari perekonomian Indonesia tahun 2008 ketika perekonomian domestik yang dalam kurun waktu satu dasawarsa telah mengalami dua kali guncangan krisis masih mampu mencatat perkembangan yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Pertumbuhan ekonomi 2008 juga disertai dengan membaiknya beberapa indikator kesejahteraan masyarakat. Diantaranya adalah jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dari 37,17 juta pada tahun 2007 menjadi 34,96 juta pada tahun 2008. Tingkat pengangguran terbuka yang mengalami penurunan, pendapatan per kapita sebagai salah satu ukuran tingkat produktifitas masyarakat juga menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan selama kurun waktu lima tahun terakhir (2004-2008), dimana hingga tahun 2008 tercatat sebesar Rp 21.678,0 ribu. Atau rata-rata peningkatan pendapatan per kapita secara nasional selama periode 2004-2008 sebesar 19,56 persen.